

**ANALISIS MODEL INQUIRY BASED LEARNING DALAM  
PEMBELAJARAN RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI MA MINAT KESUGIHAN DAN MAN 3 CILACAP**



**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai  
Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam

**Ali Abdurroziq  
234120600040**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2025**

## PENGESAHAN DIREKTUR



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636853  
Website : [www.pps.uinsatru.ac.id](http://www.pps.uinsatru.ac.id) Email : [pps@uinsatru.ac.id](mailto:pps@uinsatru.ac.id)

### PENGESAHAN

Nomor 1622 Tahun 2025

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Ali Abdurroziq  
NIM : 234120600040  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Analisis Model Inquiry Based Learning Dalam Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Kesugihan dan MAN 3 Cilacap

Telah disidangkan pada tanggal **10 Juli 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 21 Juli 2025  
Direktur,



**Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.**  
NIP. 19680816 199403 1 004



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : G7VeC63a

## PENGESAHAN TESIS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53129 Telp. : 0291-635624, 628250, Fax : 0291-636553  
Website : [www.pgs.uinsu.ac.id](http://www.pgs.uinsu.ac.id) Email : [pgs@uinsu.ac.id](mailto:pgs@uinsu.ac.id)

### PENGESAHAN TESIS

Nama : Ali Abdurroziq  
NIM : 234120600040  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Proposal Tesis : Analisis Model Inquiry Based Learning (IBL) Dalam Pembelajaran Rumpun PAI di MA MINAT Kesugihan dan MAN 3 Cilacap

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Muh. Hanif, M.Ag., MA. NIP. 19730605 200801 1 017 Ketua Sidang/ Penguji		18/7 - 2025
2	Dr. H. Siswadi, M.Ag. NIP. 19701010 200003 1 004 Sekertaris Sidang/ Penguji		12/7 25
3	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003 Pembimbing/Penguji		17/7 25
4	Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag. NIP. 19710424 199903 1 002 Penguji Utama		17/7 - 2025
5	Dr. Donny Khoirul Aziz, M.Pd.I NIP. 19850929 201101 1 010 Penguji Utama		17/7 . 2025

Purwokerto, 17 Juli 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.

NIP. 19721104 200312 1 003

## PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624,  
628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)


---

### PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQSYAH

Nama Peserta Ujian : Ali Abdurroziq  
NIM : 2341206000340  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Analisis Model Pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL)  
Dalam Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di  
MA MINAT Kesugihan Dan MAN 3 Cilacap

Mengetahui  
Ketua Program Studi

Pembimbing

  
**Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag**  
NIP. 197211042003121003

  
**Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag**  
NIP. 197211042003121003

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Ali Abdurroziq  
NIM : 234120600040  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : "Analisis Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Dalam Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Kesugihan dan MAN 3 Cilacap"

dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Purwokerto, 18 Juni 2025  
Pembimbing

**Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag**

NIP. 197211042003121003

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: "Analisis Model Pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL) Dalam Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) Di MA Minat Kesugihan Dan MAN 3 Cilacap" seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah saya tulis sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 18 Juni 2025

Hormat Saya

A 10,000 Rupiah postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPAK' and '10000'. The serial number 'EB2AMX389673696' is visible at the bottom of the stamp.

Ali Abdurroziq

NIM 234120600040

# ANALISIS MODEL *INQUIRY BASED LEARNING* (IBL) DALAM PEMBELAJARAN RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI MA MINAT KESUGIHAN DAN MAN 3 CILACAP

Ali Abdurroziq

NIM 234120600040

**Abstrak:** Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) idealnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai spiritual peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di berbagai satuan pendidikan masih banyak yang menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga kurang memberi ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini mendorong perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, salah satunya adalah model *Inquiry Based Learning* (IBL). Model IBL diyakini mampu menumbuhkan kemandirian belajar, berpikir kritis, dan penguatan nilai-nilai Islam melalui proses penyelidikan aktif oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model IBL dalam pembelajaran rumpun PAI di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap. Kajian ini didasarkan pada teori konstruktivisme dan teori pembelajaran kontekstual, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam menemukan makna pembelajaran secara mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan model IBL di kedua madrasah memiliki karakteristik yang berbeda. MA Minat Kesugihan lebih menekankan pada IBL kontekstual berbasis kearifan lokal, seperti studi etnografi dan observasi perilaku sosial berbasis nilai-nilai Islam. Sedangkan MAN 3 Cilacap menerapkan pendekatan IBL berbasis teknologi digital dan isu-isu global, seperti zakat digital, fikih kontemporer, serta analisis sejarah Islam modern melalui media interaktif. Perbedaan tersebut juga tampak dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Secara umum, penerapan IBL dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi aktif siswa, kemampuan berpikir kritis, dan penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Inquiry Based Learning, Pendidikan Agama Islam, Madrasah Aliyah*

**ANALYSIS OF THE *INQUIRY BASED LEARNING* (IBL) LEARNING  
MODEL IN THE LEARNING OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION  
(PAI) CLUSTER AT MA MINAT KESUGIHAN AND MAN 3 CILACAP**

Ali Abdurroziq

NIM 234120600040

**Abstrack:** Islamic Religious Education (PAI) is ideally not only a medium for knowledge transmission, but also a process of shaping character and instilling spiritual values in students. However, in practice, many PAI learning activities in educational institutions still rely on conventional teacher-centered approaches, which limit students' active participation and exploration. This situation highlights the need for more innovative and interactive learning models, such as *Inquiry Based Learning* (IBL). IBL is believed to foster independent learning, critical thinking, and deeper internalization of Islamic values through student-driven inquiry processes. This study aims to analyze the implementation of the IBL model in the teaching of Islamic Religious Education subjects at MA Minat Kesugihan and MAN 3 Cilacap. The analysis is based on constructivist and contextual learning theories, which emphasize the importance of students actively constructing knowledge through meaningful engagement. The research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers and students, and documentation analysis. The findings reveal that the IBL implementation in both schools demonstrates distinctive characteristics. MA Minat Kesugihan emphasizes contextual IBL grounded in local wisdom, such as ethnographic studies and community-based moral observations rooted in Islamic teachings. In contrast, MAN 3 Cilacap adopts a more digital-oriented and global perspective of IBL, incorporating contemporary issues like digital zakat, modern fiqh cases, and historical Islamic analysis using interactive media. These differences are reflected in the planning, implementation, and assessment stages. Overall, the application of IBL in PAI subjects has positively contributed to enhancing students' active participation, critical thinking skills, and appreciation of Islamic values in everyday life.

**Keywords:** *Inquiry Based Learning, Islamic Religious Education, Madrasah Aliyah*

## MOTTO

***“Ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan cara belajar, dan belajar tidak akan bermakna kecuali dengan berpikir dan bertanya.”<sup>1</sup>***

***Imam Al-Ghazali***



---

<sup>1</sup> Ghazali, “Ihya ’ulum Al-Din,” *Ihya ’ulum Al-Din*, 2023, <https://doi.org/10.1163/9789004662087>.

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin. Dengan segala kesederhanaan karya ini aku persembahkan kepada: Kedua orang tuaku tercinta Bapak Satiman dan Ibu Musringah Almh yang selalu memberikan cinta, dan kasih sayangnya. Terimakasih untuk setiap doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada bertepi disetiap langkah. Keluarga besarku yang selalu mensupport dalam studyku. Almamaterku tercinta, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	ž	ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ya
ص	Şad	ş	es (dengan titik dibawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	y	ya

2. Konsonan Rangkap karena *Syadd* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Ta' Marbutah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

- b. Bila diikuti kata sandang “at” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karaamah al-aulyaa'</i>
----------------	---------	----------------------------

- c. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dhammah* ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

#### 4. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasroh	ditulis	i
-----	dhammah	ditulis	u

#### 5. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>jahiliyyah</i>
Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>tansa</i>
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>karim</i>
Dhammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>furud</i>

#### 6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

التم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qomariyyah

القران	ditulis	<i>al-qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

c. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furud</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as—sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa peneliti harapkan syafa'atnya di hari kiamat.

Penyusunan Tesis ini merupakan tugas yang tidak ringan, peneliti menyadari akan kekurangan tesis yang dikarenakan keterbatasan kemampuan peneliti sendiri. Maka dari itu peneliti tidak mungkin melakukannya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain yang membantu mengorbankan pikiran, waktu, tenaga, dan lain sebagainya kepada peneliti. Atas berbagai bentuk bantuan yang telah diberikan dalam penyusunan tesis ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Atabik, M.Ag., Wakil Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Kaprodi Magister PAI Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sekaligus Dosen pembimbing tesis yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini.
5. Dr. Fachri Hidayat, M.Pd., Sekertaris prodi Magister PAI Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Segenap dosen dan staf administrasi Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Kedua orang tuaku, keluarga besar H. Iskandar, yang suportnya sangat membatuku dalam penyelesaian tesis ini.

8. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin beliau Bapak KH. Imdadurrohman Al-'Ubudi, Bapak KH. Charir Mucharir, S.H, M.Pd.I., dan Bapak KH. Shlolihudin Muchson, serta Dewan Kiai dan Dewan Nyai yang senantiasa mendoakan dan memotivasi baik siang maupun malam, secara lahir maupun bathin. Semoga senantiasa diakui menjadi santrinya selamanya.
9. Jajaran kepengurusan PP. Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, baik pusat, komplek maupun kamar, yang selama ini berjuang dan berkhidmah bersama.
10. Bapak Moch. Awwad Syahid, S.H., Kepala MA MINAT Kesugihan, yang telah memberikan izin dan membantu dalam penelitian ini.
11. Bapak H. Akhmad Taukhid, M.Pd., Kepala MAN 3 Cilacap yang telah memberikan izin dan membantu dalam penelitian ini.
12. Jajaran Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Kesiswaan, Humas, dan Sarpras MA MINAT Kesugihan dan MAN 3 Cilacap yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu
13. Keluarga Besar MTs MINAT Kesugihan yang selalu mendukung dan mendo'akan dalam study saya
14. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, teriring Do'a *Jazaakumullah ahsanal jaza jaza'an katsiro* semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allh SWT

Peneliti menyadari bahwa dalam tesis ini masih banyak sekali kekurangannya. Oleh karena itu, peneliti sangat berharap adanya saran dan kritik agar nantinya dapat berkembang lebih baik lagi. Akhirnya, peneliti hanya dapat berdoa agar tesis ini dapat bermanfaat bagi diri peneliti pribadi maupun bagi pembaca, khususnya mahasiswa UIN SAIZU Purwokerto

Purwokerto, 18 Juni 2025

Peneliti



Ali Abdurroziq

NIM 234120600040

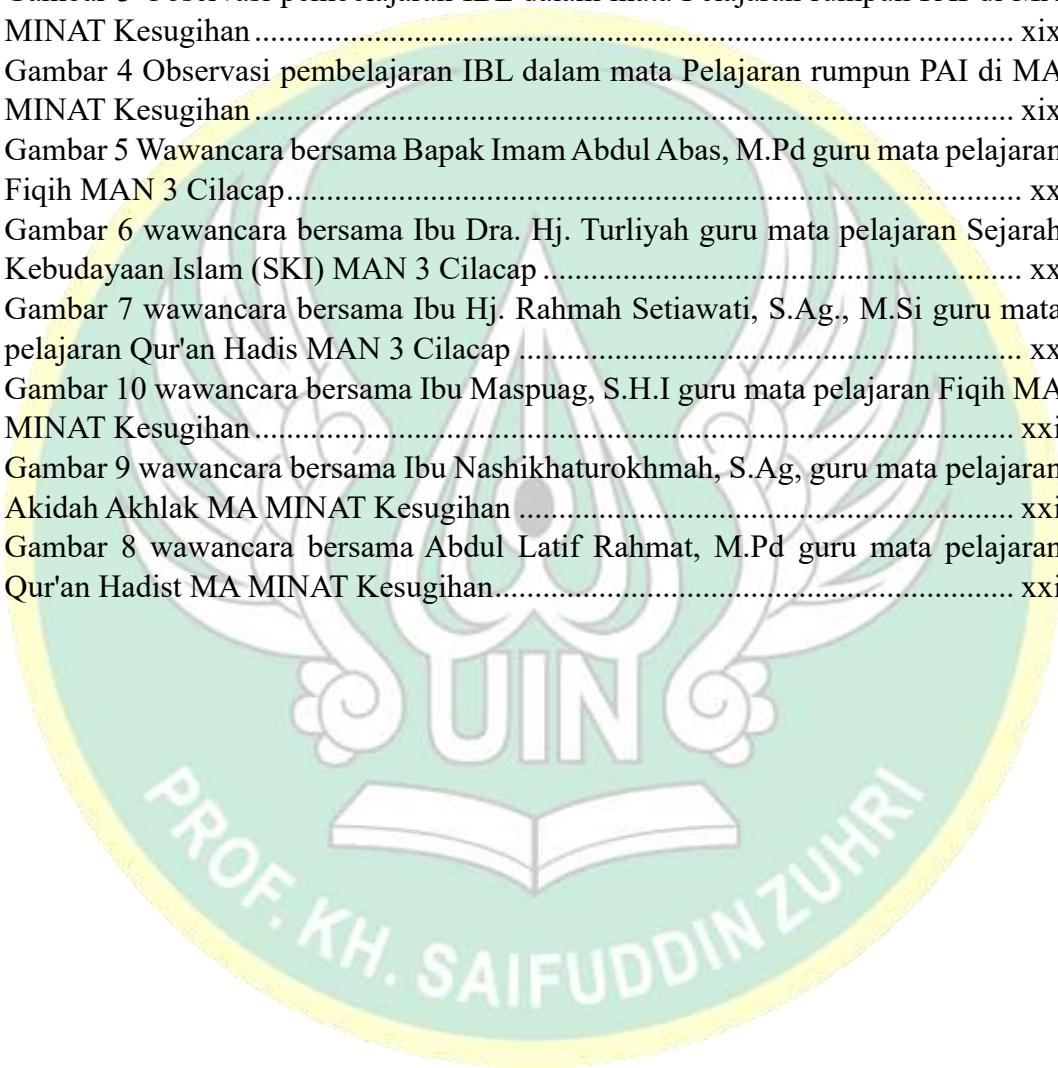
## DAFTAR ISI

COVER.....	I
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
PENGESAHAN TESIS .....	iii
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACK .....	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI .....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xix
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
1. Manfaat Teoritis .....	9
2. Manfaat Praktis .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori.....	10
B. Model Pembelajaran <i>Inquiry Based Learning</i> .....	12
1. Pengertian Model <i>Inquiry Based Learning</i> (IBL).....	12
2. Tujuan Model <i>Inquiry Based Learning</i> .....	14
3. Ciri-Ciri Model Pembelajaran <i>Inquiry Based Learning</i> .....	17
4. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Inquiry Based Learning</i> .....	18

5. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Inquiry Based Learning</i> .....	21
C. Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	25
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	25
2. Ruang Lingkup Rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah .	29
3. Relevansi Model <i>IBL</i> dalam Pembelajaran Rumpun PAI .....	32
D. Kajian Penelitian yang Relevan .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	36
B. Lokasi dan Subjek Penelitian .....	37
C. Teknik Pengumpulan Data .....	37
D. Teknik Analisis Data .....	40
E. Keabsahan Data.....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	44
1. Profil MA MINAT Kesugihan.....	44
2. Profil MAN 3 CILACAP .....	46
B. Penyajian Data .....	48
1. Perencanaan Pembelajaran <i>Inquiry Based Learning</i> Dalam Rumpun PAI	48
2. Pelaksanaan Pembelajaran <i>Inquiry Based Learning</i> dalam Rumpun PAI	72
3. Evaluasi Pembelajaran <i>Inquiry Based Learning</i> Dalam Rumpun PAI .....	94
C. Analisis Data .....	98
1. Perencanaan Pembelajaran <i>Inquiry Based Learning</i> dalam Rumpun PAI	98
2. Penerapan Pembelajaran <i>Inquiry Based Learning</i> dalam Rumpun PAI .	100
3. Evaluasi Pembelajaran <i>Inquiry Based Learning</i> dalam Rumpun PAI ....	102
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	115
B. Implikasi.....	115
C. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA .....	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	124
DOKUMETASI.....	xix
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	xlvii

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Observasi pembelajaran IBL dalam mata Pelajaran rumpun PAI di MAN 3 Cilacap .....	xix
Gambar 2 Observasi pembelajaran IBL dalam mata Pelajaran rumpun PAI di MAN 3 Cilacap .....	xix
Gambar 3 Observasi pembelajaran IBL dalam mata Pelajaran rumpun PAI di MA MINAT Kesugihan .....	xix
Gambar 4 Observasi pembelajaran IBL dalam mata Pelajaran rumpun PAI di MA MINAT Kesugihan .....	xix
Gambar 5 Wawancara bersama Bapak Imam Abdul Abas, M.Pd guru mata pelajaran Fiqih MAN 3 Cilacap.....	xx
Gambar 6 wawancara bersama Ibu Dra. Hj. Turliyah guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) MAN 3 Cilacap .....	xx
Gambar 7 wawancara bersama Ibu Hj. Rahmah Setiawati, S.Ag., M.Si guru mata pelajaran Qur'an Hadis MAN 3 Cilacap .....	xx
Gambar 10 wawancara bersama Ibu Maspuag, S.H.I guru mata pelajaran Fiqih MA MINAT Kesugihan.....	xxi
Gambar 9 wawancara bersama Ibu Nashikhaturokhmah, S.Ag, guru mata pelajaran Akidah Akhlak MA MINAT Kesugihan .....	xxi
Gambar 8 wawancara bersama Abdul Latif Rahmat, M.Pd guru mata pelajaran Qur'an Hadist MA MINAT Kesugihan.....	xxi



## DAFTAR TABEL

Table 1 Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Inquiry Based Learning</i> .....	22
Table 2 Perencanaan Pembelajaran PAI di MA MINAT Kesugihan dan MAN 3 Cilacap .....	70
Table 3 Pelaksanaan Pembelajaran IBL di MA MINAT Kesugihan dan MAN 3 Cilacap .....	89
Table 4 Jenis Penilaian Pembelajaran <i>Inquiry Based Learning</i> .....	96
Table 5 Evaluasi Pembelajaran IBL di MA MINAT Kesugihan dan MAN 3 Cilacap .....	97



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian .....	xvi
Lampiran 2 Dokumentasi.....	xix
Lampiran 3 Surat-surat.....	xxii



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peranan pendidikan dalam pembangunan bangsa adalah mencerdaskan dan mengembangkan pola pikir, keterampilan dan kepribadian yang baik pada manusia Indonesia. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional, yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik.<sup>2</sup> Pendidikan PAI di tingkat madrasah aliyah mencakup berbagai aspek ajaran Islam yang dikemas dalam rumpun mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, serta Sejarah Kebudayaan Islam. Pembelajaran pada rumpun PAI menuntut pendekatan yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif,<sup>3</sup> tetapi juga afektif dan psikomotorik, guna mewujudkan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.<sup>4</sup>

Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih banyak yang menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.<sup>5</sup> Siswa cenderung pasif, terbatas dalam mengemukakan pendapat, serta kurang dilibatkan dalam proses pencarian dan pengembangan makna terhadap materi yang dipelajari. Kondisi ini

---

<sup>2</sup> Sofa Mei Ika Sari and Muh. Hanif, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Karakter Siswa Di SD Alam Hayuba Wlahar Wetan Kecamatan Kalibagor Banyumas," *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 4, no. 3 (2024): 1219–26, <https://doi.org/10.47467/edu.v4i3.3480>.

<sup>3</sup> Lies Ning, "Evaluasi Aspek Afektif , Kognitif , Psikomotorik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Di SMP Negeri 3 Kedungbanteng" 8, no. 1 (2025): 319–31.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam Untuk Madrasah Aliyah (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020)*.

<sup>5</sup> Muhamad Syafiqul Humam and Muh Hanif, "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa Di Era Modern," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2025): 263–81.

menuntut adanya model pembelajaran yang lebih inovatif, yang dapat memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam menggali, memahami, dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>6</sup>

Pendidikan merupakan aset terbesar bagi kemajuan Indonesia. Akan tetapi, pendidikan di Indonesia saat ini justru kurang efektif mengembangkan keterampilan manusia tersebut. Hal tersebut dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Sebagian besar sekolah masih menggunakan model pembelajaran yang hanya fokus pada guru dan tidak meningkatkan minat belajar siswa, seperti model ceramah yang sering digunakan di kelas dengan jumlah siswa yang banyak, dan menciptakan komunikasi satu arah yang memperkecil peluang siswa untuk mempelajari dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.<sup>7</sup> Hal ini membuat anak sekolah sangat lemah dalam memunculkan berbagai ide untuk memecahkan masalah dan pendapat di depan kelas. Oleh karena itu, para pelajar di sekolah-sekolah sering kali menunjukkan trend negative dalam suatu pembelajaran.<sup>8</sup> Upaya untuk meningkatkan pendidikan di lingkungan sekolah harus bisa membuahkan sebuah terobosan baru melalui model-model pembelajaran yang efektif.

Dalam sebuah pembelajaran di sekolah yang berperan aktif bukan hanya guru saja tentunya murid juga harus ikut aktif dalam keterlibatan mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik diantaranya adalah PAI atau Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang diberikan secara periodic dan berjenjang dari SD/MI hingga SMA/MA. Dimana didalamnya terdapat materi-materi yang berkaitan dengan agama seperti Al-Qur'an Hadis,

---

<sup>6</sup> Muhammad Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* (Ghalia Indonesia, 2014).

<sup>7</sup> Agus Pahrudin, "*Buku: Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*" (Pusaka Media, 2017).

<sup>8</sup> Muh. Hanif, Ahmad Junaidi, and Siminto, "Menelusuri Peran Strategis Kecerdasan Emosional Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa: Kajian Psikopedagogis Terhadap Interaksi Emosi, Motivasi, Dan Lingkungan Belajar," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 3 (2025): 3240–54, <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3120>.

Akidah Akhlah, SKI, dan Fiqih. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat merangsang sikap kritis siswa.<sup>9</sup> Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa sekarang harus berkaitan dengan konteks kekinian serta kebermanfaatannya.<sup>10</sup> Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat menumbuhkan kreativitas siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus membuat siswa dapat berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat membuat siswa memiliki rasa percaya diri.<sup>11</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Dalam proses pembelajaran PAI, model yang digunakan sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa dalam mendalami nilai-nilai Islam.<sup>12</sup> Model pembelajaran yang kurang interaktif dan cenderung satu arah dapat menyebabkan kurangnya partisipasi siswa, rendahnya pemahaman konsep, serta minimnya penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Salah satu model pembelajaran yang dianggap relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah model *Inquiry Based Learning* (IBL). Model ini merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pencarian dan penemuan informasi secara mandiri melalui kegiatan bertanya, menyelidiki, dan memecahkan masalah berdasarkan

---

<sup>9</sup> Sofa Mei Ika Sari and Muh. Hanif, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Karakter Siswa Di SD Alam Hayuba Wlahar Wetan Kecamatan Kalibagor Banyumas."

<sup>10</sup> Naura Dina Syamila Hanifah Muh. Hanif, Mar'atul Qudsiyyah, "Integrating Information Technology in Islamic Education: A Qualitative Study Using Richard Mayer's Multimedia Learning Theory," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (2025): 17, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.7192>.

<sup>11</sup> Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar'," *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization* 2, no. 2 (2021): 1–18, <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>.

<sup>12</sup> Sofa Mei Ika Sari and Muh. Hanif, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Karakter Siswa Di SD Alam Hayuba Wlahar Wetan Kecamatan Kalibagor Banyumas."

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Kencana, 2014).

keingintahuan peserta didik.<sup>14</sup> Dalam konteks pembelajaran PAI, model IBL dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, memahami hadis secara kontekstual, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara reflektif.

Model ini merupakan teknik pengajaran dimana guru melibatkan siswa dalam pembelajaran melalui pertanyaan, kegiatan pemecahan masalah. Dan berpikir kritis. Siswa mengembangkan proyek kolaboratif berdasarkan pertanyaan pertanyaan untuk menemukan jawaban. Guru harus menyiapkan pertanyaan terbuka karena proyek berbasis pertanyaan, sehingga siswa mengembangkan pemikiran mereka sendiri dan berpartisipasi dalam pembelajaran yang berfokus pada memperoleh keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memecahkan masalah, yaitu menemukan jawaban atas pertanyaan yang kemudian digunakan untuk membangun pengetahuan baru dari siswa sehingga pembelajaran berbasis inkuiri mendorong siswa berpikir kreatif.<sup>15</sup>

Proses pembelajaran membutuhkan model pembelajaran untuk membantu guru menciptakan situasi kelas yang terstruktur. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.<sup>16</sup> Model pembelajaran yang tepat akan membuat proses pembelajaran lebih efektif. Kebutuhan peserta didik perlu dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran. Model pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran dan efektivitas suatu proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran PAI adalah model *Inquiry Based Learning* atau IBL.

---

<sup>14</sup> Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*.

<sup>15</sup> Humam and Hanif, "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa Di Era Modern."

<sup>16</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: rajawali pers, 2010).

Model Pembelajaran inkuiri merupakan model pengajaran dan pembelajaran yang menempatkan ide, pertanyaan dan pengamatan siswa di pusat proses pembelajaran. Sebagai seorang Pendidik aktif terlibat selama proses, membangun budaya dengan menghargai ide-ide, menguji, mendefinisikan ulang, dan memandang anak-anak peserta didik dapat berkembang dan bergerak dari keajaiban ke pemahaman yang dikonfirmasi dan menyelidiki lebih lanjut.<sup>17</sup> *Inquiry is the process of defining and investigating problems, formulating hypotheses, designing experiments, gathering data, and drawing conclusions about problems*, Inkuiri juga dapat dikatakan sebagai aktivitas beraneka ragam yang meliputi observasi, membuat pertanyaan, memeriksa buku-buku atau sumber informasi lain untuk melihat apa yang telah diketahui, merencanakan investigasi, memeriksa kembali apa yang telah diketahui menurut bukti eksperimen, menggunakan alat untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menginterpretasikan data, mengajukan jawaban, penjelasan dan prediksi, serta mengkomunikasikan hasil.<sup>18</sup> Inkuiri memerlukan identifikasi asumsi, berpikir kritis dan logis, dan pertimbangan keterangan atau penjelasan alternatif.<sup>19</sup>

IBL adalah suatu proses yang memungkinkan guru dan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan mengenai bermacam-macam topik. Disamping itu, IBL juga dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang fleksibel, terbuka dan mengacu pada keterampilan maupun sumber belajar yang beraneka ragam.<sup>20</sup>

Jadi IBL merupakan model pembelajaran dimana peserta didik memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai berbagai macam topik

---

<sup>17</sup> M Scardamalia, "Collective Cognitive Responsibility for the Advancement of Knowledge," *Liberal Education in a Knowledge Society*, 2002, 67–98.

<sup>18</sup> Muh. Hanif, Mar'atul Qudsiyyah, "Integrating Information Technology in Islamic Education: A Qualitative Study Using Richard Mayer's Multimedia Learning Theory."

<sup>19</sup> Ning, "Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Di SMP Negeri 3 Kedungbanteng."

<sup>20</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. (Bandung: Refika Aditama, 2014).

melalui langkah/prosedur ilmiah. Model IBL berpengaruh terhadap pemahaman, pengembangan pengetahuan terhadap sebuah topik, keterampilan proses ilmiah, sikap terhadap pembelajaran, motivasi dalam belajar dan keterampilan komunikasi peserta didik. IBL dapat menciptakan pengetahuan lebih bermakna dan permanen dalam diri peserta didik. Peserta didik dibiasakan memperoleh pengetahuan melalui proses *inquiry*.<sup>21</sup>

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model IBL mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta pemahaman konsep dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam.<sup>22</sup> Namun, implementasi model ini dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru dalam menerapkan IBL, ketersediaan sumber belajar, serta respon siswa terhadap model yang lebih menuntut kemandirian berpikir.

Model pembelajaran IBL sejatinya merupakan pengembangan dari pendekatan konstruktivistik yang memposisikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Piaget menyatakan bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna ketika mereka terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan melalui pengalaman dan eksplorasi.<sup>23</sup> Oleh karena itu, dalam implementasinya, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang menstimulasi rasa ingin tahu siswa dan menyediakan ruang untuk eksplorasi dan penemuan.

Berdasarkan pengamatan awal di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap, diketahui bahwa guru PAI mulai menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, termasuk pendekatan berbasis inkuiri. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis sejauh mana model IBL diimplementasikan secara

---

<sup>21</sup> Sofa Mei Ika Sari and Muh. Hanif, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Karakter Siswa Di SD Alam Hayuba Wlahar Wetan Kecamatan Kalibagor Banyumas."

<sup>22</sup> Ning, "Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Di SMP Negeri 3 Kedungbanteng."

<sup>23</sup> Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (Routledge, 2005).

sistematis dalam pembelajaran rumpun PAI di kedua madrasah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran rumpun PAI di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap, guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan, tantangan, dan dampaknya terhadap proses pembelajaran.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### 1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka ruang lingkup permasalahan dibatasi pada hal-hal berikut:

#### a. Subjek Kajian

Penelitian ini dibatasi pada mata pelajaran yang termasuk dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

#### b. Model Pembelajaran

Fokus penelitian hanya pada model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) yang diterapkan oleh guru PAI, termasuk tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

#### c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terbatas pada dua madrasah: MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap.

#### d. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dibatasi pada guru-guru mata pelajaran PAI dan siswa kelas XI (sebagai representasi tingkat menengah) yang mengikuti pembelajaran dengan model IBL.

#### e. Jenis Data

Penelitian ini hanya mengkaji aspek kualitatif berupa deskripsi penerapan model IBL, respon siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya, tanpa melakukan uji statistik atau pengukuran kuantitatif.

#### f. Waktu Penelitian

Batasan waktu pelaksanaan pengumpulan data dibatasi pada semester genap tahun ajaran berjalan, yaitu semester genap tahun pelajaran 2024/2025.

#### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan model *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap?
3. Bagaimana Evaluasi yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) pada pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di kedua madrasah tersebut?

#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran menggunakan model *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap.
2. Menganalisis pelaksanaan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam proses pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di kedua madrasah tersebut.
3. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi serta upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) pada rumpun PAI di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap.

#### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan literatur mengenai penerapan model *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- b. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran yang inovatif dalam pendidikan Islam.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru PAI: Sebagai referensi dalam menerapkan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) agar lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.
- b. Bagi Siswa: Membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi PAI.
- c. Bagi Sekolah/Madrasah: Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dengan model yang lebih interaktif dan inovatif.
- d. Bagi Peneliti Lain: Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis inkuiri dalam berbagai konteks pendidikan.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, analisis terhadap penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap akan ditinjau berdasarkan beberapa teori pendidikan yang relevan. Kajian teori bertujuan memberikan landasan konseptual yang kuat agar penelitian memiliki arah yang jelas, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Pendekatan teoritik ini meliputi teori konstruktivisme, teori belajar humanistik, teori pendidikan Islam, dan teori interaksionalisme simbolik. Keseluruhan teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana model IBL dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran PAI.

#### 1. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik secara aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui proses eksploratif dan pemecahan masalah. Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) berakar kuat pada teori ini karena mendorong siswa aktif bertanya, mencari informasi, dan membangun pemahaman melalui penyelidikan.<sup>24</sup>

Piaget menekankan perkembangan kognitif sebagai proses adaptasi terhadap lingkungan melalui asimilasi dan akomodasi.

---

<sup>24</sup> Humam and Hanif, "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa Di Era Modern."

Vygotsky menambahkan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam zona perkembangan proksimal.<sup>25</sup>

## 2. Teori Humanistik

Teori humanistik memandang pendidikan sebagai proses aktualisasi diri, di mana siswa dipandang sebagai individu unik yang memiliki potensi untuk berkembang secara utuh. Carl Rogers dan Abraham Maslow mengemukakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa merasa aman, diterima, dan termotivasi dari dalam dirinya. Dalam konteks IBL, teori ini mendukung pemberian ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minatnya, bertanya, dan menemukan sendiri makna dari pembelajaran PAI.<sup>26</sup>

## 3. Teori Pembelajaran Inquiry (Jerome Bruner)

Jerome Bruner mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*) yang kemudian menjadi dasar dari *Inquiry Based Learning*. Menurut Bruner, siswa akan belajar lebih baik jika mereka terlibat secara aktif dalam proses menemukan informasi daripada hanya menerima secara pasif. IBL mendorong penggunaan pertanyaan terbuka, eksplorasi, dan penyusunan kesimpulan mandiri oleh siswa.<sup>27</sup>

## 4. Teori Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) yang seimbang dalam aspek intelektual, spiritual, dan moral. Nilai-nilai Islam menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga akhlak, iman, dan kesadaran beragama. Model IBL sejalan dengan nilai-nilai ini karena mendorong siswa untuk memahami,

<sup>25</sup> Jean Piaget and Barbel Inhelder, *The Psychology of the Child* (Basic books, 2008).

<sup>26</sup> Christine Anne Brown, *A Humane Approach to Private Piano Instruction: An Analysis and Application of the Ideas of Abraham Maslow, Carl Rogers, and Jerome Bruner* (Indiana University, 2000).

<sup>27</sup> Jerome S Bruner, "The Process of Education, Harvard, Univ,," *Press, Cambridge, Mass*, 1960.

menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui proses berpikir kritis dan reflektif.<sup>28</sup>

Kerangka teori ini memberikan dasar filosofis dan pedagogis yang kuat untuk menganalisis bagaimana model Inquiry Based Learning dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran rumpun PAI di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap.

## **B. Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning***

### **1. Pengertian Model *Inquiry Based Learning* (IBL)**

Dalam dunia pendidikan, istilah inquiry memiliki makna yang sangat luas dan mendalam. Secara harfiah, kata ini berasal dari Bahasa Inggris yang berarti penyelidikan. Carin dan Sund<sup>29</sup> mengartikan inquiry sebagai suatu proses penyelidikan terhadap suatu masalah, yang menunjukkan bahwa model ini menekankan aktivitas eksplorasi dan investigasi dalam pembelajaran. Dengan kata lain, inquiry bukan sekadar proses menerima informasi secara pasif, tetapi lebih kepada bagaimana seorang peserta didik dapat mencari, mengolah, dan menemukan jawaban secara mandiri melalui serangkaian langkah sistematis.<sup>30</sup>

*Inquiry Based Learning* (IBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan konstruktivis, di mana siswa didorong untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui proses bertanya, mencari informasi, menyelidiki, dan menemukan jawaban atas permasalahan yang diajukan.<sup>31</sup> Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun, Inquiry Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif

<sup>28</sup> Syed al-Naquist al-Attas, "The Concept of Education in Islam: A Framework For an Islamic Philosophy of Education," *First World Conference on Muslim Education Held in Makkah*, 1999.

<sup>29</sup> Arthur A Carin and Robert B Sund, "Teaching Science Trough Discovery, Columbus: Charles E" (Merrill Publishing Company, 1975).

<sup>30</sup> Muh Hanif and Hani Prasetianingtyas, "Islamization of Science in the Era of Society 5.0: Study of Al-Attas' Thought," *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 2023, 1–22, <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i1.127>.

<sup>31</sup> Muh. Hanif, Mar'atul Qudsiyyah, "Integrating Information Technology in Islamic Education: A Qualitative Study Using Richard Mayer's Multimedia Learning Theory."

dalam proses pembelajaran melalui kegiatan berpikir kritis dan analitis untuk menemukan dan memahami suatu konsep.<sup>32</sup>

Jean Piaget,<sup>33</sup> seorang psikolog yang dikenal dengan teori perkembangan kognitifnya, menekankan bahwa model *Inquiry Based Learning* menuntut peserta didik untuk aktif dalam bereksperimen, mengajukan pertanyaan, serta menemukan jawaban secara mandiri.<sup>34</sup> Dalam pandangan saya sebagai seorang mahasiswa, konsep ini sangat relevan dalam membangun pola pikir kritis dan kreatif. Ketika peserta didik diberikan kebebasan untuk bereksplorasi, mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami bagaimana suatu konsep bekerja dalam kehidupan nyata.

Selain itu, melalui model inquiry, peserta didik akan terbiasa menghubungkan berbagai temuan yang mereka peroleh, baik dari hasil eksperimen maupun diskusi dengan teman sejawat. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran tidak lagi bersifat individualistik, melainkan lebih kolaboratif, di mana mereka dapat membandingkan hasil pemikiran mereka dengan peserta didik lain. Dengan demikian, mereka tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih luas, tetapi juga belajar bagaimana cara berpikir ilmiah, berargumen dengan logis, serta menyusun hipotesis berdasarkan data yang mereka peroleh.

Pembelajaran Berbasis Inkuiri *Inquiry-Based Learning* (IBL) memiliki beberapa definisi. "*Inquiry-Based Learning is a process where students are involved in their learning, formulate question, investigate widely and then build new understanding, meanings and knowledge*".<sup>35</sup> Pembelajaran berbasis inkuiri merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, Artinya, siswa memiliki peran dominan dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai

---

<sup>32</sup> Bruce Joyce and Emily Calhoun, *Models of Teaching* (Taylor & Francis, 2024).

<sup>33</sup> Piaget, *The Psychology of Intelligence*.

<sup>34</sup> Humam and Hanif, "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa Di Era Modern."

<sup>35</sup> Ridwan Sani, Abdullah, "Metode Pembelajaran Saintifik," *Trabajo Infantil* 53, no. 9 (2016): 6, <http://digilib.unimed.ac.id/1630/>.

penerima informasi, tetapi juga sebagai pencari dan pengolah informasi. Mereka diberi kebebasan untuk mengeksplorasi, mengajukan pertanyaan, dan mencari solusi atas permasalahan yang diberikan. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong kolaborasi, di mana siswa diajak untuk berdiskusi, bekerja dalam kelompok, dan saling bertukar ide. Dalam dunia akademik maupun profesional, kemampuan untuk bekerja sama dalam tim sangatlah penting. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis inkuiri tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan kerja sama. Pembelajaran berbasis inkuiri juga bersifat personal, artinya setiap siswa memiliki pengalaman belajar yang unik berdasarkan minat dan kecepatan mereka dalam memahami suatu konsep. Mereka tidak hanya belajar melalui teori, tetapi juga melalui penelitian langsung, baik dengan mengumpulkan data, melakukan eksperimen, atau menguji hipotesis mereka sendiri. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dibandingkan dengan hanya mendengarkan ceramah atau membaca buku teks. Meskipun siswa diberikan kebebasan dalam belajar, peran guru tetap penting dalam model ini. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi lebih sebagai fasilitator atau pemandu yang membantu siswa dalam proses pencarian dan analisis informasi. Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat tetap berada dalam jalur yang benar dan tidak kehilangan arah dalam proses belajar mereka.

## 2. Tujuan Model *Inquiry Based Learning*

Tujuan dari semua model pembelajaran dalam proses ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa dan menyediakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan. Di awal pelajaran, guru meminta kelas untuk mempertimbangkan dan menebak jawaban atas pertanyaan tentang pokok bahasan. Siswa didorong untuk

mengajukan pertanyaan dan berbagi pemikiran mereka, yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Tujuan dari pembelajaran inkuiri adalah membentuk pola pikir kritis pada siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang mandiri dalam memecahkan permasalahan (*independent problem solvers*). Selain itu, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap skeptis, yaitu tidak langsung menerima informasi tanpa melakukan verifikasi atau penelitian lebih lanjut. Sikap skeptis ini penting agar siswa dapat menganalisis berbagai peristiwa dan fenomena yang terjadi di dunia secara lebih mendalam.<sup>36</sup>

Menurut Joyce dan Weil, tujuan utama pembelajaran *Inquiry Based Learning* adalah untuk menumbuhkan pengendalian diri dan kemampuan kognitif yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah berdasarkan rasa ingin tahu. Dengan metode ini, siswa harus mampu mengenali suatu masalah dan menggunakan pengetahuan ilmiah mereka untuk mengatasinya.<sup>37</sup>

Tujuan pembelajaran berbasis inkuiri, menurut Sanjaya, adalah untuk meningkatkan kapasitas intelektual siswa sekaligus membantu mereka berpikir lebih metodis, kritis, rasional, dan analitis. Siswa yang memiliki kemampuan ini diharapkan mampu memaksimalkan potensinya selain menguasai materi.<sup>38</sup>

Menurut Bruner, tujuan pembelajaran *Inquiry Based Learning* adalah untuk memungkinkan siswa mengejar karier di bidang matematika, sains, sejarah, pemecahan masalah, dan penemuan. Siswa akan mempelajarinya, menggunakannya, dan menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka secara pribadi melalui latihan-latihan ini.

---

<sup>36</sup> J Jarolimek, *Social Studies in Elementary Education* (Macmillan, 1963), <https://books.google.co.id/books?id=Q5MVAQAIAAJ>.

<sup>37</sup> Joyce and Calhoun, *Models of Teaching*.

<sup>38</sup> Dr H Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan," 2006.

Selain pendapat para ahli diatas, peneliti juga memiliki beberapa referensi kaitnya dengan tujuan pembelajaran *Inquiry Based Learning*. Model pembelajaran *Inquiry-Based Learning* (IBL) bertujuan untuk membentuk peserta didik yang aktif, kritis, mandiri, dan mampu membangun pemahaman melalui proses eksplorasi dan investigasi. Secara umum, tujuan dari penerapan model IBL adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis

Mendorong peserta didik untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menyusun solusi atas masalah yang kompleks.<sup>39</sup>

b. Mendorong Kemandirian dalam Belajar<sup>40</sup>

Memberikan ruang bagi siswa untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri, sehingga membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat.<sup>41</sup>

c. Meningkatkan Kemampuan Bertanya dan Meneliti

Membiasakan siswa merumuskan pertanyaan, membuat dugaan (hipotesis), dan mencari jawaban melalui proses investigasi yang sistematis.<sup>42</sup>

d. Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu

Memotivasi siswa untuk menggali lebih dalam topik pembelajaran dan menemukan jawaban melalui pengalaman langsung.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup> Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*.

<sup>40</sup> Hanif, Junaidi, and Siminto, "Menelusuri Peran Strategis Kecerdasan Emosional Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa: Kajian Psikopedagogis Terhadap Interaksi Emosi, Motivasi, Dan Lingkungan Belajar."

<sup>41</sup> Joyce and Calhoun, *Models of Teaching*.

<sup>42</sup> Muh. Hanif, "Islamic Education Design for Generation Z," *Asian Journal of Natural Sciences* 4, no. 2 (2025): 77–92, <https://doi.org/10.55927/ajns.v4i2.31>.

<sup>43</sup> Rusmansyah Rusmansyah et al., "Innovative Chemistry Learning Model: Improving the Critical Thinking Skill and Self-Efficacy of Pre-Service Chemistry Teachers," *JOTSE: Journal of Technology and Science Education* 9, no. 1 (2019): 59–76.

e. Mengaitkan Pengetahuan dengan Konteks Kehidupan Nyata

Membantu siswa mengaplikasikan konsep-konsep pembelajaran dalam situasi nyata, menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.<sup>44</sup>

f. Meningkatkan Kolaborasi dan Kemampuan Sosial

Mendorong kerja sama tim, kemampuan komunikasi, dan keterampilan sosial dalam proses diskusi kelompok atau investigasi bersama.<sup>45</sup>

g. Mengembangkan Sikap Ilmiah<sup>46</sup>

Menumbuhkan nilai-nilai kejujuran, keterbukaan terhadap data, objektivitas, dan kesediaan merevisi pandangan berdasarkan bukti baru.<sup>47</sup>

h. Menumbuhkan Kemampuan Reflektif dan Evaluatif

Melatih siswa untuk merefleksikan proses berpikir dan hasil belajarnya, serta mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan.

Tujuan-tujuan ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Model IBL sangat sesuai untuk pembelajaran abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi dan sikap belajar sepanjang hayat.

3. Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

Ciri utama pembelajaran inkuiri diantaranya yaitu: (1) Siswa dijadikan sebagai subjek belajar sehingga mampu menemukan sendiri

<sup>44</sup> M Pd Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Bumi Aksara, 2024).

<sup>45</sup> Paul D Eggen and Donald P Kauchak, "Strategies for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills," (No Title), 2001.

<sup>46</sup> Muh Hanif and Nur Isnaeni Barokah, "Peran Faktor Emosional Dan Kognitif Dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius," *Jurnal Studia Insania*, Mei 13, no. 1 (2025): 1–22, <https://doi.org/10.18592/jsi.v13i1.15532>.

<sup>47</sup> Ridwan Abdullah Sani, "Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013" (Bumi Aksara, 2014).

inti dari materi pelajaran. (2) Aktivitas yang dilakukan seluruhnya dilakukan oleh siswa untuk menemukan jawaban atas masalah yang dihadapi, guru hanya sebagai fasilitator dan motivator. (3) Menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari tahu sendiri serta menemukan inti dari materi pelajaran.<sup>48</sup>

Selain itu pembelajaran berbasis inkuiri juga menekankan pada: kerja kelompok, belajar mandiri, siswa atau kelompok dapat bekerja dengan kecepatan mereka sendiri, mendengarkan, interpretasi data, menjelaskan pengetahuan, konsep, membangun kepemimpinan, berkolaborasi dan bernegosiasi dengan orang lain dalam mata pelajaran yang sama atau berbeda, kemampuan untuk memberi dan menerima umpan balik, penggunaan seorang reflektor untuk menetapkan tujuan pengembangan pribadi dan profesional, mengevaluasi sastra secara kritis dengan cara yang mendorong siswa untuk berpikir bebas, kreatif, dan inovatif.<sup>49</sup>

#### 4. Karakteristik Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

*Inquiry Based Learning* (IBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran tradisional. Model ini berlandaskan pada teori konstruktivisme yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap proses belajar. Adapun karakteristik utama dari model IBL dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Berbasis Masalah (Problem-Oriented Learning)

Pembelajaran berbasis inkuiri selalu dimulai dari suatu permasalahan yang dirumuskan secara eksplisit dan menantang. Masalah tersebut harus relevan dengan konteks kehidupan peserta

---

<sup>48</sup> Retno Dwi Suyanti, *Strategi Pembelajaran Kimia*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

<sup>49</sup> swiejti Maghfira Regita, Muhammad Alfarizqi, And Nizamuddin Ghiffar, "*Implementasi Metode- Inquiry Based Learning Untuk Meningkatkan Creative Thinking Skills*" 3297 (n.d.).

didik agar mereka terdorong untuk mengeksplorasi dan mencari jawaban melalui proses berpikir kritis. Menurut Arends (2008), permasalahan dalam IBL berfungsi sebagai pemicu bagi siswa untuk menyelidiki dan menggali konsep secara mendalam, bukan hanya menghafal fakta.<sup>50</sup>

b. Proses Investigatif dan Eksploratif

Dalam IBL, peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan proses penyelidikan atau investigasi terhadap masalah yang telah diajukan. Kegiatan ini meliputi pengumpulan informasi, pengujian hipotesis, analisis data, dan pembuatan kesimpulan. Bruce Joyce menyatakan bahwa proses penyelidikan dalam IBL memungkinkan siswa mengalami dan membentuk pengetahuan melalui pencarian informasi yang valid dan argumentative.<sup>51</sup>

c. Berpusat pada Peserta Didik (Student-Centered Learning)

IBL menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pencarian pengetahuan. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengembangkan kemandirian belajar, rasa tanggung jawab, dan motivasi intrinsik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman bahwa model pembelajaran yang memusatkan pada siswa akan meningkatkan keterlibatan aktif serta rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran.<sup>52</sup>

d. Mendorong Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills)

IBL menuntut peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, analitis,

---

<sup>50</sup> Sharon Castle, Richard I Arends, and Kathleen D Rockwood, "Student Learning in a Professional Development School and a Control School.," *Professional Educator* 32, no. 1 (2008): 1–15.

<sup>51</sup> Joyce and Calhoun, *Models of Teaching*.

<sup>52</sup> Arief M Sardiman, "Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar," 2019.

kreatif, dan pemecahan masalah. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi dari suatu permasalahan secara mandiri.<sup>53</sup> Dalam konteks IBL, siswa diajak untuk tidak sekadar mengetahui, tetapi juga mampu mengaitkan, mengevaluasi, dan menerapkan informasi dalam berbagai situasi.

e. Proses Refleksi dan Evaluasi

Salah satu karakteristik penting IBL adalah adanya ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses belajar yang telah mereka jalani. Refleksi ini meliputi penilaian terhadap cara berpikir, strategi penyelesaian masalah, serta pemahaman terhadap materi. Melalui refleksi, siswa dapat mengevaluasi pencapaian belajar dan memperbaiki strategi belajar mereka di masa mendatang. Dalam pandangan Dewey, refleksi adalah inti dari proses berpikir yang mendalam dan menjadi fondasi dari pembelajaran yang bermakna.<sup>54</sup>

f. Kolaboratif dan Partisipatif

*Inquiry Based Learning* mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif, baik dalam kelompok kecil maupun diskusi kelas. Interaksi sosial ini memperkaya proses berpikir siswa karena mereka saling bertukar gagasan, menanggapi pendapat teman, dan membangun argumen bersama. Johnson dan Jhonson<sup>55</sup> menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam kerangka inquiry mampu mengembangkan empati, kemampuan komunikasi,

---

<sup>53</sup> Lorin W Anderson and David R Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives: Complete Edition* (Addison Wesley Longman, Inc., 2001).

<sup>54</sup> John Dewey, "How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process Vol. 8," 1933.

<sup>55</sup> David W Johnson and Roger T Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (Prentice-Hall, Inc, 1987).

serta keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Karakteristik-karakteristik tersebut menjadikan IBL sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana peserta didik tidak hanya diharapkan memahami konsep keagamaan, tetapi juga mampu merefleksikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. IBL memungkinkan internalisasi nilai-nilai agama melalui proses berpikir yang aktif, mendalam, dan kontekstual.

#### 5. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) mengacu pada pendekatan konstruktivistik, di mana peserta didik membangun pemahamannya melalui proses penyelidikan (*inquiry*). Dalam konteks rumpun PAI, model ini sangat bermanfaat untuk membantu siswa menggali nilai-nilai Islam secara mendalam, kritis, dan kontekstual.<sup>56</sup> Langkah-langkah IBL secara umum dapat disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI.

Model IBL terdiri dari lima fase. Pertama, fase *orientation* berfokus pada memancing minat dan rasa ingin tahu peserta didik terkait dengan masalah yang dihadapi. Topik belajar diperkenalkan berdasarkan lingkungan sekitar. Kedua, fase *conceptualization* yaitu proses memahami konsep-konsep dari permasalahan sehingga menghasilkan pertanyaan penelitian atau hipotesis yang akan diteliti yang dihasilkan berdasarkan pertanyaan. Ketiga, fase *investigation* merupakan fase penyelidikan untuk menemukan Solusi dari permasalahan. Keempat, fase *conclusion* merupakan fase kesimpulan akhir tentang temuan dari pembelajaran berbasis *inquiry*,

---

<sup>56</sup> Ali Masngud and Muh. Hanif, "Tantangan Dan Peluang Dalam Implementasi Pendidikan Berbasis Teknologi Di SMP Islam Andalusia Kebasen," *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 5, no. 1 (2025): 315–25, <https://doi.org/10.47467/edu.v5i1.6232>.

menanggapi pertanyaan penelitian atau hipotesis. Kelima, fase *discussion* terdiri sub-fase *communication* dan *reflection*. *Reflection* sering lebih terfokus pada proses pembelajaran berbasis *inquiry* dan *communication* terfokus pada hasil yang telah didapatkan oleh peserta didik.<sup>57</sup>

Berikut adalah tabel tahapan *Inquiry Based Learning* (IBL) beserta contoh implementasinya dalam tiap mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah.<sup>58</sup>

Table 1 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

Tahapan IBL	Deskripsi	Contoh Al-Qur'an Hadis	Contoh Akidah Akhlak	Contoh Fikih	Contoh SKI
Merumuskan Pertanyaan Esensial	Menyusun pertanyaan dasar untuk mengarahkan proses penyelidikan	“Apa hikmah dari perintah membaca dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5?”	“Mengapa tawakal penting dalam menghadapi ujian kehidupan?”	“Apa tujuan utama dari ibadah haji dalam Islam?”	“Mengapa Dinasti Umayyah mengalami kemunduran padahal sempat berjaya?”
Mengumpulkan dan Menyelidiki Data	Mencari informasi dari berbagai sumber (Al-Qur'an, hadis, kitab, internet)	Membaca tafsir dan hadis terkait ayat Al-‘Alaq	Menganalisis ayat dan hadis tentang tawakal dan kisah tokoh sabar	Mengkaji syarat dan rukun haji dari kitab fikih dan dalil naqli	Membaca sumber sejarah dan catatan tentang Dinasti Umayyah
Menganalisis dan Menafsirkan Data	Menginterpretasi data dan membandingkan pendapat	Menafsirkan makna perintah membaca dalam konteks	Menganalisis penerapan tawakal di kalangan	Menganalisis manfaat haji secara sosial	Menilai faktor internal dan eksternal penyebab keruntuhan

<sup>57</sup> Margus Pedaste et al., “Phases of Inquiry-Based Learning: Definitions and the Inquiry Cycle,” *Educational Research Review* 14, no. February (2015): 47–61, <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.02.003>.

<sup>58</sup> *Strategi Belajar Mengajar* Hamdani, “Bandung: Cv,” Pustaka Setia, 2011.

		keilmuan modern	remaja saat ini	dan spiritual	an Dinasti Umayyah
Menyusun Kesimpulan	Merumuskan jawaban atau temuan dari proses inquiry	Menyimpulkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya literasi dan ilmu	Menyimpulkan bahwa tawakal bukan pasrah, tapi usaha optimal + doa	Menyimpulkan bahwa ibadah haji membentuk pribadi muslim yang taat dan sabar	Menyimpulkan perlunya kepemimpinan yang adil dan reformis dalam sejarah
Menyajikan Hasil Temuan	Memaparkan hasil dalam bentuk tulisan, lisan, visual, atau multimedia	Presentasi kelompok mengenai makna ayat dan relevansinya di era digital	Membuat poster tentang karakter tawakal dan ikhtiar	Menyusun laporan infografis tentang manasik haji dan hikmahnya	Drama/slide show tentang peristiwa penting Dinasti Umayyah
Refleksi dan Evaluasi	Meninjau proses dan hasil pembelajaran, menilai diri dan teman	Refleksi pribadi: bagaimana ayat tersebut memotivasi untuk rajin belajar	Diskusi kelas: bagaimana sikap tawakal bisa diterapkan dalam ujian sekolah	Kuis dan jurnal reflektif tentang makna spiritual haji	Menulis esai refleksi tentang pelajaran dari sejarah Dinasti Umayyah

## 6. Kelebihan dan Kelemahan Model *Inquiry Based Learning*

Model *Inquiry Based Learning* dalam keberjalanannya tentu mempunyai kelebihan serta kelemahan. Berikut peneliti cantumkan beberapa point yang bisa menjadi pertimbangan dalam mengetahui kelebihan serta kelemahan model *Inquiry Based Learning*

### a. Kelebihan

#### 1) Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis

*Inquiry Based Learning* mendorong siswa untuk bertanya, menyelidiki, dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Hal

ini melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Menurut Hosnan<sup>59</sup> *“IBL merupakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (high order thinking skills)”*.

### 2) Mendorong Kemandirian Belajar Siswa

IBL memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri dengan menemukan informasi melalui berbagai sumber. Ini membantu mereka menjadi pembelajar aktif, bukan pasif.

### 3) Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Karena siswa terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan, mereka merasa lebih tertarik dan memiliki rasa kepemilikan terhadap pembelajaran. Menurut Joyce & Weil<sup>60</sup>, *pembelajaran berbasis inkuiri membuat siswa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar*.

### 4) Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Kolaboratif

Dalam pembelajaran inquiry, seringkali siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek, yang berdampak pada meningkatnya kemampuan komunikasi dan kerja sama.

#### b. Kelemahan

##### 1) Membutuhkan Waktu yang Lebih Panjang

Proses pembelajaran inquiry terdiri dari tahapan-tahapan yang cukup kompleks mulai dari merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis, hingga menyajikan hasil. Dalam praktiknya, waktu yang disediakan dalam jam pelajaran sering kali tidak mencukupi, sehingga guru perlu merancang strategi yang fleksibel dan efisien.

<sup>59</sup> Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*.

<sup>60</sup> Fadriati Yenni Fitria, “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Holistik Yenni,” *JURNAL TARBAWI STAI AL FITHRAH* 11 (2022): 19–34.

## 2) Menuntut Keterampilan Guru yang Tinggi

Guru tidak hanya perlu memahami materi, tetapi juga harus mampu merancang pertanyaan esensial, membimbing diskusi kritis, dan menilai hasil belajar yang beragam. Kurangnya pelatihan khusus dapat menjadi tantangan dalam penerapan IBL secara optimal.

## 3) Memerlukan Sumber Daya dan Dukungan Fasilitas

Untuk mendukung eksplorasi informasi, diperlukan akses terhadap referensi yang beragam seperti kitab klasik, tafsir, media digital, dan teknologi. Sekolah yang minim fasilitas akan kesulitan menjalankan model ini secara ideal.

## 4) Siswa dengan Kemampuan Rendah Cenderung Tertinggal

Dalam pembelajaran inquiry, siswa dituntut aktif dan mandiri. Siswa yang tidak terbiasa dengan pembelajaran eksploratif atau memiliki motivasi belajar rendah sering kali kesulitan mengikuti proses, sehingga perlu adanya pembimbingan yang intensif dan strategi diferensiasi oleh guru.

Model *Inquiry Based Learning* sangat potensial untuk diterapkan dalam pembelajaran rumpun PAI karena mampu menumbuhkan pemahaman yang kontekstual dan mendalam terhadap nilai-nilai keislaman. Namun, implementasi model ini memerlukan kesiapan guru, alokasi waktu yang memadai, dan dukungan sumber belajar yang relevan. Penerapan IBL akan berhasil optimal jika dilakukan dengan perencanaan yang baik dan didukung kebijakan sekolah serta pelatihan guru yang berkelanjutan.

## C. Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI)

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia berdasarkan ajaran Islam melalui proses pengajaran, pembelajaran, dan pembiasaan. Menurut Zakiah Daradjat, PAI adalah

suatu usaha untuk membimbing dan mengasuh peserta didik agar setelah selesai pendidikan, mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan pribadi maupun sosial.<sup>61</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan membentuk akhlak dan pemahaman keislaman yang kuat pada siswa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAI harus mampu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Al-Quran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah tersebut.<sup>62</sup>

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai, prinsip, dan ajaran Islam. Sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter berdasarkan sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu, pendidikan Islam juga mempertimbangkan pendapat ulama sebagai bagian dari interpretasi dan pemahaman terhadap ajaran Islam. Ulama berperan sebagai pewaris para nabi dalam menyampaikan ilmu dan memberikan panduan dalam menerapkan ajaran Islam di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan.<sup>63</sup>

Dengan berpegang pada sumber-sumber tersebut, pendidikan Islam memiliki fondasi yang kuat dalam membentuk individu yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam

---

<sup>61</sup> Zakiah Daradjat, "*Ilmu Pendidikan Islam*," 2017.

<sup>62</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), vol. 11 (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), <http://scioteca.caf.com>.

<sup>63</sup> Abuddin Nata and Fauzan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Gaya Media Pratama, 2005).

dalam kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup> Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang tinggi sesuai dengan tujuan utama pendidikan dalam Islam, yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (*sa'adah fid dunya wal akhirah*).<sup>65</sup>

Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna tarbiyah, berasal dari kata kerja *rabba*. Di samping kata *rabba* terdapat pula kata *ta'dib*, berasal dari kata *addaba*. Selain itu, ada juga kata *ta'lim*. Berasal dari kata kerja *'allama*. Abd Al-Fatah Jalal dalam perspektifnya, menjelaskan ta'lim menekankan tingginya kedudukan ilmu pengetahuan dalam Islam. Ia menegaskan bahwa ta'lim adalah lebih luas dari pada tarbiyah, karena ketika Rasulullah SAW mengajarkan bacaan Al Qur'an kepada kaum muslimin, beliau tidak sebatas pada upaya tetapi agar mereka dapat membaca, dan memahami makna ayat tersebut. Lebih dari itu, membaca harus disertai penghayatan dan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab, dan amanah yang memungkinkan menerima al-hikmah.<sup>66</sup>

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuh kembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan upaya untuk menyeimbangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai luhur dan kehidupan mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Ali Masngud and Muh. Hanif, "Tantangan Dan Peluang Dalam Implementasi Pendidikan Berbasis Teknologi Di SMP Islam Andalusia Kebasen."

<sup>65</sup> Ghazali, "Ihya 'ulum Al-Din."

<sup>66</sup> Muhammad Andi Syafruddin et al., "Metode Pembelajaran Inquiry Dalam Perspektif Pendidikan Islam : Tinjauan Teoritis Dan Praktis" 3, no. 1 (2023): 103–13.

<sup>67</sup> M Slamet Yahya, "Pendidikan Islam" 12, no. 2 (2007): 1–8.

Islam pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan nilai spiritual kepada siswa. keberadaannya berfungsi untuk membentuk kepribadian seorang yang beragama Islam, beriman, dan juga bertakwa kepada Allah Swt. Sehingga bentuk dari pembelajaran agama Islam ini bukan hanya berbentuk tataran konsep saja, melainkan juga berbentuk praktik yang dalam hal ini menuntut seseorang agar terampil dan terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah yang diajarkan dalam Islam.<sup>68</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral umat Muslim.<sup>69</sup> Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikiran siswa, hal ini berarti bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif atau pemahaman teori keislaman, tetapi juga membangun kesadaran emosional dan spiritual yang mendorong siswa untuk menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya. Karaktersitik utama itu sudah menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup seseorang).<sup>70</sup>

Konsep ini mencerminkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara ilmu pengetahuan dan moralitas, serta antara hak dan kewajiban dalam kehidupan sosial. Lebih dari itu, nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI tidak sekadar menjadi teori, tetapi juga membentuk pandangan hidup (*way of life*) seseorang. Artinya, ajaran Islam yang diterima melalui pendidikan

---

<sup>68</sup> Slamet Budiono et al., “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Proyek,” *Tsaqofah* 4, no. 3 (2024): 1534–44, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.2897>.

<sup>69</sup> Muhamad Slamet Yahya, “Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Implementasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Di Wilayah Banyumas,” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2023): 609–16, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.317>.

<sup>70</sup> Mokh Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi,” *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.

agama tidak hanya menjadi sekumpulan konsep yang dihafal, tetapi juga diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan keputusan hidup sehari-hari. Pendidikan Agama Islam, dengan demikian, berfungsi sebagai sarana utama dalam membangun individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, yang mampu menjalankan kehidupannya dengan prinsip-prinsip Islam sebagai pedoman utama.

Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, PAI memiliki kedudukan strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, serta menjadi bagian integral dari kurikulum nasional. Di madrasah, PAI tidak hanya menjadi satu mata pelajaran, tetapi dikembangkan dalam rumpun mata pelajaran PAI, yang mencakup lima bidang utama.

## 2. Ruang Lingkup Rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah

Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah memiliki kekhasan yang tidak ditemukan pada satuan pendidikan umum lainnya. Kekhasan ini tercermin dari luasnya cakupan materi yang dikenal sebagai rumpun PAI, yaitu kumpulan mata pelajaran yang secara integral membentuk pemahaman, sikap, dan praktik keagamaan peserta didik.<sup>71</sup> Di Madrasah Aliyah (MA), rumpun PAI terdiri atas lima mata pelajaran inti: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Keempat mata pelajaran ini memiliki fungsi saling melengkapi dalam membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Rumpun PAI di tingkat Madrasah Aliyah (MA) terdiri atas beberapa mata pelajaran pokok, yaitu:

### a) Al-Qur'an Hadis

---

<sup>71</sup> Adiyono, Julaiha, and Siti Jumrah, "Perubahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Paser," *IQRO: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2023): 33–60.

Mata pelajaran ini berfungsi sebagai fondasi spiritual dan normatif dalam pendidikan Islam. Melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, peserta didik dikenalkan pada ayat-ayat dan hadis pilihan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuannya tidak hanya agar siswa mampu membaca dan menghafal, tetapi juga memahami makna dan menerapkannya dalam perilaku. Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber utama ajaran Islam, yang menjadikan pembelajarannya sebagai titik awal dari keseluruhan proses pendidikan Islam di madrasah. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis juga bertujuan menumbuhkan kecintaan terhadap wahyu ilahi, serta membiasakan peserta didik untuk merujuk pada nash dalam menyikapi fenomena kehidupan.<sup>72</sup>

b) Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak membahas dua pilar utama dalam kehidupan beragama: keyakinan (iman) dan moralitas (akhlak). Akidah membentuk dasar keimanan siswa terhadap Allah SWT dan rukun iman lainnya, sedangkan akhlak mengarahkan sikap dan perilaku sehari-hari agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembelajaran ini sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter karena menekankan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi.<sup>73</sup> Secara pedagogis, Akidah Akhlak bertujuan membentuk integritas moral siswa serta menumbuhkan kesadaran religius yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

c) Fikih

Fikih merupakan mata pelajaran yang mengajarkan hukum-hukum syariat yang bersifat praktis, baik dalam hal ibadah maupun

---

<sup>72</sup> Sofa Mei Ika Sari and Muh. Hanif, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Karakter Siswa Di SD Alam Hayuba Wlahar Wetan Kecamatan Kalibagor Banyumas."

<sup>73</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (RajaGrafindo Persada, 2005).

muamalah. Peserta didik dipandu untuk memahami ketentuan-ketentuan agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan, seperti tata cara sholat, puasa, zakat, jual beli, pernikahan, dan sebagainya.

Pembelajaran Fikih bertujuan membentuk kesadaran hukum Islam yang aplikatif, sehingga siswa mampu menjalankan ibadah dan aktivitas sosial sesuai dengan tuntunan agama. Dalam konteks ini, Fikih menjadi wahana untuk membumikan nilai-nilai ajaran Islam dalam praktik kehidupan nyata.<sup>74</sup>

#### d) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

SKI membahas perkembangan sejarah umat Islam dari masa Nabi Muhammad SAW hingga peradaban Islam modern. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diajak mengenal tokoh-tokoh Islam, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, serta kontribusi peradaban Islam terhadap dunia. Selain itu, pembelajaran SKI juga menjadi refleksi untuk mengambil pelajaran dari sejarah agar siswa tidak tercerabut dari akar identitasnya sebagai muslim.<sup>75</sup>

SKI memiliki peran penting dalam membangun kebanggaan identitas keislaman, serta mengembangkan sikap toleransi dengan mempelajari dinamika interaksi umat Islam dengan masyarakat lain dalam sejarah.<sup>76</sup>

Keempat mata pelajaran tersebut dirancang untuk saling melengkapi dan membentuk pemahaman holistik terhadap ajaran Islam, baik dari sisi teologis, etik, praktis, maupun historis-kultural.

<sup>74</sup> Hanif and Barokah, "Peran Faktor Emosional Dan Kognitif Dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius."

<sup>75</sup> Nurul Istiqomah, Lisdawati Lisdawati, and Adiyono Adiyono, "Reinterpretasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Optimalisasi Implementasi Dalam Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah," *IQRO: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2023): 85–106.

<sup>76</sup> Hanif, "Islamic Education Design for Generation Z."

### 3. Relevansi Model *Inquiry Based Learning* dalam Pembelajaran Rumpun PAI

Penerapan model IBL dalam pembelajaran rumpun PAI dapat meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan reflektif peserta didik. Melalui model ini, siswa dapat belajar menghubungkan teori agama dengan realitas kehidupan, mengeksplorasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam, serta menumbuhkan sikap bertanggung jawab dalam beragama.<sup>77</sup>

Menurut Huda, penggunaan pendekatan IBL dalam pendidikan Islam dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam menggali makna dan hikmah dari ajaran-ajaran Islam.<sup>78</sup>

Melalui IBL, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal ajaran-ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga dilatih untuk menggali makna mendalam, menafsirkan konteks, serta menemukan relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>79</sup> Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, meneliti, dan merefleksikan nilai-nilai keislaman secara kritis dan kreatif, sehingga pemahaman terhadap ajaran Islam tidak lagi bersifat dogmatis, melainkan tumbuh dari proses internalisasi yang sadar dan bermakna.<sup>80</sup> Dengan demikian, IBL mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral yang lebih kuat, karena peserta didik merasa memiliki keterlibatan langsung dalam proses pemaknaan ajaran agama.

---

<sup>77</sup> Sani, "*Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013.*"

<sup>78</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis* (Pustaka pelajar, 2013).

<sup>79</sup> Hanif, Junaidi, and Siminto, "Menelusuri Peran Strategis Kecerdasan Emosional Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa: Kajian Psikopedagogis Terhadap Interaksi Emosi, Motivasi, Dan Lingkungan Belajar."

<sup>80</sup> Humam and Hanif, "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa Di Era Modern."

#### D. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian yang sebelumnya, sehingga dapat terlihat jelas bahwa kajian yang sedang dilakukan, bukan merupakan pengulangan atau duplikasi. Berdasarkan telaah yang sudah dilakukan, terhadap beberapa sumber kepustakaan, ada beberapa pembahasan tentang Analisis model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) pada kurikulum merdeka terhadap hasil belajar PAI.

1. Jurnal penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Inquiry Kelas Iv Di Sdn Petir 4” oleh: Nicken Novita Sari, Azmy Hadisa, Virania Ananda dari Universitas Muhammadiyah Tangerang.
2. Jurnal Penelitian yang berjudul “Meta-Analisis Model *Inquiry Based Learning* Untuk Pembelajaran Ipa Dan Fisika Pada Abad 21”, oleh: Tri Septiani, Novelia Prima, Fitri Nisak, Program Studi Magister Pendidikan Fisika UNP dan Guru MAN 3 Padang.
3. Jurnal Penelitian yang berjudul “Analisis Model Pembelajaran Inquiry dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Waipare”. Oleh: Yuni Astuti Dewi IKIP Muhammadiyah Maumere, Yuliana Dua Solo IKIP Muhammadiyah Maumere Dian Ernaningsih IKIP Muhammadiyah Maumere. Temuan: Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik di kelaas VIII B SMP Muhamamdiyah Waipare dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inquiry dikategorikan baik.
4. Jurnal Penelitian dengan judul “Aplikasi Pembelajaran Pai (Pendidikan Agama Islam) Metode Ibl (*Inquiry Based Learning*) Berbasis Zone Activity Di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga”. Oleh Wahyu Budi Utomo IAIN Salatiga. Temuan: Aplikasi pembelajaran

pendidikan agama Islam dengan metode *Inquiry Based Learning* berbasis zone activity yang diterapkan di SD Lebah Putih Salatiga, yaitu dengan membuat pembelajarannya terklasifikasikan menurut kemampuannya masing-masing anak didik, seperti: kemampuan baca tulis al-Qur'an, kemampuan menghafal surat-surat pendek serta kemampuan memahami konteks ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari bisa berjalan dengan baik.

5. Jurnal Penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Inquiry pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Malang”. Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran inquiry pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Malang bahwa implementasi model pembelajaran inquiry pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Malang sudah dilakukan sesuai prosedur pembelajaran metode inquiry dan Hasil dari implementasi metode Inquiry dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, peningkatan motivasi tersebut ditandai dengan meningkatnya semangat belajar siswa yang tinggi, antusias dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, berusaha keras untuk mencari tahu dan menemukan tugas yang diberikan oleh guru, serta rasa ingin tahu yang tinggi.
6. Tesis dengan Judul “Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* Berintegrasi Stem Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Penguasaan Konsep Siswa Sma Pada Materi Fluida Statis”. Oleh: Darwita Hendriyani, Universitas Pendidikan Indonesia. Temuan: Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran IBL (*Inquiry Based Learning*) berintegrasi STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep siswa SMA pada materi fluida statis

7. Jurnal Penelitian Yang Berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Inquiry dalam Mengembangkan Perilaku Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PAI”, oleh Nunung Muniroh, dari Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis, Tahun 2024, Temuan: Penerapan model IBL efektif dalam mengembangkan perilaku berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI.
8. Jurnal penelitian yang berjudul “Implementasi Metode Inquiry dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” oleh Fuad Mafatichul Asror, dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2022, Temuan: Metode inquiry berpusat pada sikap keilmuan siswa dalam memecahkan masalah, mendorong berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI.
9. Jurnal penelitian yang berjudul “Implementasi Metode-Inquiri Based Learning Untuk Meningkatkan Creative Thinking Skills” oleh: Swiejti Maghfira Regita, Muhammad Alfarizqi Nizamuddin Ghiffar, Abditama Srifitriani. Dari Universitas Negeri Semarang, dan Universitas Prof Dr Hazairin SH.

Secara umum, seluruh penelitian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Based Learning* memiliki relevansi yang kuat dan terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran rumpun PAI. Temuan-temuan ini menjadi landasan penting dalam mendukung penelitian ini, sekaligus memberikan arah dalam merancang kerangka analisis serta rekomendasi untuk praktik pembelajaran di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan dan menganalisis secara mendalam proses implementasi model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian kualitatif berfokus pada makna, pemahaman, dan pengalaman yang dikonstruksi oleh subjek penelitian dalam konteks alami (natural setting) mereka.

Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong,<sup>81</sup> pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui penyajian data yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif menekankan pada makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap fenomena sosial secara alami dan holistik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, melainkan lebih kepada proses interaksi belajar mengajar yang terjadi di kelas PAI, dengan IBL sebagai pendekatan utama. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan dinamika yang terjadi di lapangan.<sup>82</sup>

Sementara itu, jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang implementasi model IBL dalam konteks pembelajaran rumpun PAI di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan realitas

---

<sup>81</sup> Lexi J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif/Lexy J. Moleong," 2017.

<sup>82</sup> Lexy J Moleong, "Moleong," Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi," Bandung: Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosda Karya 58 (2019).

pendidikan berdasarkan data empiris, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.<sup>83</sup>

Pendekatan ini dinilai paling tepat untuk memahami kompleksitas penerapan IBL dalam konteks madrasah, yang melibatkan dimensi religiusitas, budaya lokal, dan ketersediaan sumber daya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis dalam pengembangan model pembelajaran aktif berbasis nilai-nilai Islam.<sup>84</sup>

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilakukan di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap. Kedua lokasi dipilih karena telah menerapkan model pembelajaran aktif, termasuk IBL, dalam pembelajaran rumpun PAI, serta mewakili madrasah swasta dan negeri di wilayah Cilacap.

Subjek penelitian terdiri dari: Guru rumpun PAI (Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab), serta siswa kelas XI di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap yang menerapkan model IBL, Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model ini, dan Kepala madrasah sebagai pemangku kebijakan pendidikan di sekolah.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik berikut:

### **1. Observasi**

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data empiris secara langsung terkait implementasi model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam pembelajaran rumpun PAI di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap. Observasi dilakukan secara partisipatif dan non-struktural, di mana peneliti hadir dalam

---

<sup>83</sup> Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.

<sup>84</sup> John W Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Pearson Higher Ed, 2020).

kegiatan pembelajaran sebagai pengamat aktif, tetapi tidak turut campur dalam proses belajar mengajar.

Observasi dilakukan pada beberapa pertemuan agar data yang diperoleh bersifat konsisten dan komprehensif. Data dari observasi ini dicatat dalam lembar observasi.

Menurut Sugiyono, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh gambaran perilaku dan aktivitas subjek secara langsung dalam konteks natural atau alamiah.<sup>85</sup> Hal ini sejalan dengan pendekatan kualitatif yang mengutamakan pemahaman mendalam terhadap situasi sosial tertentu sebagaimana adanya.

Sementara itu, Burhan Bungin menekankan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif tidak hanya mencatat apa yang tampak di permukaan, tetapi juga menangkap makna-makna sosial, simbolik, dan interaksi yang berlangsung di dalamnya.<sup>86</sup>

Oleh karena itu, observasi dalam penelitian ini tidak sekadar mencatat tindakan guru dan siswa, tetapi juga memahami makna pendidikan Islam yang dikonstruksi melalui praktik inquiry di dalam kelas.

## 2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik utama untuk menggali informasi secara mendalam dari para informan mengenai penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI). Teknik ini digunakan untuk melengkapi data dari observasi serta untuk memahami persepsi, sikap, pengalaman, dan refleksi subjek penelitian terkait proses pembelajaran berbasis inquiry.

---

<sup>85</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."

<sup>86</sup> Burhan Bungin, "Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer," 2007.

Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu jenis wawancara yang memiliki panduan pertanyaan tetapi tetap fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi lebih lanjut sesuai respons dari narasumber.<sup>87</sup>

Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan kunci, yaitu guru rumpun PAI (Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan SKI) dan perwakilan siswa dari kelas XI. Proses wawancara direkam (dengan persetujuan informan), kemudian ditranskrip untuk dianalisis secara tematik.

Menurut Lexy J. Moleong, wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, di mana pewawancara memperoleh informasi dari narasumber secara mendalam.<sup>88</sup> Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pengetahuan subjektif dari pengalaman langsung narasumber dalam konteks nyata.

Sementara itu, Sugiyono menyatakan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan cara untuk memperoleh data yang lebih terbuka, di mana responden diberi kebebasan untuk menjelaskan sesuai pemahamannya.<sup>89</sup>

Sebagai peneliti, saya memandang wawancara sebagai teknik krusial dalam menggali makna yang tersembunyi di balik praktik pembelajaran. Melalui wawancara, peneliti dapat menangkap cara berpikir guru tentang filosofi pendidikan Islam, alasan mereka memilih pendekatan IBL, dan bagaimana mereka menyesuaikannya dengan karakteristik siswa madrasah. Di sisi lain, wawancara dengan siswa memberikan gambaran tentang bagaimana mereka memaknai pengalaman belajar secara inquiry, serta bagaimana model tersebut memengaruhi pemahaman keagamaan dan sikap spiritual mereka. Hal

---

<sup>87</sup> Sudarwan Sugiyono, *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D,”* Alfabeta, Bandung 4 (2018).

<sup>88</sup> Moleong, *“Moleong,” Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.”*

<sup>89</sup> Sugiyono, *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D.”*

ini penting karena nilai-nilai dalam pembelajaran PAI tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai dokumen tertulis maupun visual yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara mengenai penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI).

Menurut Arikunto, dokumentasi adalah teknik untuk mengumpulkan data melalui bahan tertulis, gambar, atau karya monumental dari seseorang.<sup>90</sup> Dokumentasi sangat penting karena menyediakan data historis dan objektif yang dapat digunakan sebagai bukti pendukung validitas data utama.<sup>91</sup>

Dokumen-dokumen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai sumber informasi penting untuk menilai kesesuaian antara rencana pembelajaran (planning) dan implementasi di kelas (practice), serta bagaimana nilai-nilai inquiry tercermin dalam perangkat ajar dan hasil belajar siswa.

### D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif menurut Miles dan Huberman<sup>92</sup> yang terdiri dari tiga tahapan:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan lapangan atau transkrip wawancara menjadi informasi yang

<sup>90</sup> Arikunto Suharsimi, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,," Jakarta: Rineka Cipta, 2013, <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>.

<sup>91</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017).

<sup>92</sup> Matthew B Miles and A Michael Huberman, "Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Toward a Shared Craft," *Educational Researcher* 13, no. 5 (1984): 20–30.

bermakna. *Reduksi data menjadi jembatan antara data mentah dan makna kontekstual yang lebih dalam.*<sup>93</sup>

Dalam tahap ini, peneliti menyadari pentingnya menyaring berbagai informasi lapangan yang beragam dan terkadang tumpang tindih. Reduksi data bukan sekadar menghapus informasi, tetapi lebih pada upaya menyaring esensi makna dari setiap interaksi dan pernyataan yang muncul di lapangan. Sebagai contoh, ketika guru menjelaskan bahwa "siswa lebih aktif saat diskusi kelompok", peneliti tidak hanya mencatat pernyataan itu, tetapi juga menelaah bagaimana konteks sosial dan nilai-nilai keagamaan membentuk keaktifan tersebut.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyajikan data dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, atau skema untuk memudahkan pemahaman. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti melihat pola, hubungan, dan narasi yang muncul dari data. Data disajikan dalam bentuk yang sistematis agar mempermudah analisis lanjutan. Menarik Kesimpulan, Menganalisis pola temuan dan menarik kesimpulan mengenai efektivitas serta tantangan implementasi model IBL dalam pembelajaran PAI.

Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data dalam bentuk naratif, matriks, dan tabel tematik. Ini tidak hanya mempermudah pembacaan data, tetapi juga membuka ruang untuk melihat pola-pola keterkaitan antara strategi implementasi IBL dengan hasil pembelajaran PAI. Misalnya, data menunjukkan bahwa siswa lebih mampu memahami nilai toleransi setelah mengikuti kegiatan eksplorasi kasus dalam pembelajaran berbasis inkuiri.

---

<sup>93</sup> Matthew B Miles, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, Thousand Oaks, 1994.

Penyajian data menjadi cermin di mana pola-pola tersembunyi dalam data dapat terlihat secara utuh dan terstruktur.<sup>94</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disederhanakan dan disajikan. Kesimpulan yang baik bukan sekadar akhir dari proses, tetapi awal dari pemahaman baru yang membuka ruang penelitian selanjutnya.<sup>95</sup> Proses ini melibatkan interpretasi makna data secara mendalam dan kontekstual. Tahap ini juga mencakup verifikasi, untuk memastikan bahwa kesimpulan bersifat valid dan dapat dipercaya.

Dalam tahap ini, peneliti tidak hanya menarik kesimpulan secara logis, tetapi juga melibatkan proses reflektif yang mendalam. Peneliti memverifikasi temuan melalui triangulasi data dan diskusi dengan rekan sejawat untuk memastikan bahwa kesimpulan bukan hasil asumsi pribadi, melainkan benar-benar didasarkan pada data.

Contoh refleksi peneliti:

*"Saya menyadari bahwa efektivitas IBL tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada kesadaran guru dalam membangun ruang dialogis yang religius dan terbuka bagi siswa."*

### E. Keabsahan Data

Keabsahan data memiliki peran krusial dalam proses penelitian, karena mempengaruhi tingkat akurasi hasil yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, validitas data menjadi faktor utama dalam memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar akurat dan dapat diinterpretasikan dengan tepat. Oleh karena itu, peneliti melakukan uji validitas data terkait penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* PAI di MA MINAT Kesugihan dan MAN 3 Cilacap. Uji validitas ini bertujuan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan

<sup>94</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D."

<sup>95</sup> Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif/Lexy J. Moleong."

benar-benar mencerminkan realitas di lapangan dan dapat dipertanggung jawabkan dalam penelitian ini.<sup>96</sup>

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber, Membandingkan data dari berbagai sumber (guru, siswa, kepala madrasah).
2. Triangulasi Teknik, Memastikan konsistensi data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Triangulasi Waktu, Melakukan pengamatan dan wawancara pada waktu yang berbeda untuk mendapatkan data yang lebih akurat

Model penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana Model *Inquiry Based Learning* diterapkan dalam pembelajaran rumpun PAI di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilannya.

---

<sup>96</sup> Tri Septiani, Novelia Prima, and ) Fitri Nisak, "Meta-Analysis Model Inquiry Based Learning Untuk Pembelajaran Ipa Dan Fisika Pada Abad 21," *Physics Education* 12, no. 4 (2019): 865–72.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Profil MA MINAT Kesugihan

MA Minat Kesugihan merupakan salah satu madrasah aliyah swasta yang berada di Kecamatan Kesugihan, tepatnya di Jl. Kemerdekaan Timur No.16 Desa Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap, dengan nomor SK WK/5.d/228/pgm./MA/1991. Madrasah Aliyah Minat adalah Madrasah yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, yang berdiri pada tahun 1953 M dengan membawa visi “Mewujudkan Generasi Penerus Yang Kompeten di Bidang Agama dan IPTEK, berdaya Juang Tinggi dengan Kualitas Keimanan dan Ketaqwaan Yang Kuat”. Jumlah siswa saat ini berjumlah 623 orang dengan tenaga pengajar yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan Islam. Rumpun PAI terdiri atas mata pelajaran: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI. Fasilitas penunjang pembelajaran cukup memadai, meskipun terbatas dalam hal teknologi pembelajaran. Namun, pihak madrasah mendukung pendekatan-pendekatan inovatif seperti IBL dalam proses belajar mengajar.<sup>97</sup>

Sjarah berdirinya MA MINAT dilatarbelakangi dengan melihat betapa pentingnya pendidikan bagi anak manusia agar eksistensi dari dan bangsanya semakan diakui oleh semua pihak, maka Kyai Badwawi Khanafi merasa terpanggil untuk berpartisipasi mendidik anak bangsa, dan akhirnya pada tgl 24 November 1925 M /1344 H didirikan pondok pesantren di desa Kesugihan Kabupaten Cilacap yang diberi Nama “Pendidikan pengajaran Agama Islam”

---

<sup>97</sup>Kemendikbud, “MAMINAT Kesugihan,” n.d., <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/snpmdb/site/sekolah?npsn=20300969>.

yang disingkat PPAI. Dalam pondok pesantren ini lebih menitik beratkan pada kemampuan siswa didiknya dalam membaca, memahami Al Quran dan kitab-kitam salafi Kitab kuning untuk kemudian diamalkannya.

Pada tahun 1952 para Kyai dipondok PPAI ini mulai diterapkan sistim klasikal / Madrasi dengan mendirikan Madrasah Diniyah 9 tahun Madrasah Ibtidaiyah 3 tahun, Madrasah Wustho 3 Tahun, Madrasah Ulya 3 Tahun yang ketiga tingkatan itu diberi nama "MINAT". Dalam madrasah ini mulai dimasukan materi umum seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Kwarganegaraan, Bahasa Inggris. Siswa siswi Madrasah ini mulai ada yang mengikuti Ujian negara walaupun prosentasinya masih sangat kecil. Kompleksitas hidup dan kehidupan manusia yang semakin mengglobal menggugah semangat pada pengasuh pondok pesantren PPAI yaitu KH. Mustholih Badawi dan KH. Chasbulloh Badwi meningkatkan peranya dalam mencerdaskan anak bangsa melalui pendidikan formal. Ide besar ini kemudian direalisasikan melalui perubahan status Madrasah diniyah 9 tahun dengan tingkatan seperti tersebut diatas menjadi Madrasah Tsanawiyah MINAT 3 tahun dan Madrasah Aliyah MINAT 3 tahun pada 1990 -1991. Sejak itulah Madrasah MINAT baik tsanawiyah maupun Aliyah mulai menerapkan kurikulum Departemen Agama dengan tambahan muatan lokal materi pesantren.<sup>98</sup> Upaya untuk meningkatkan peranya dalam mencaerdaskan anak bangsa ini bisa dilihat dari perkembangan madrasah dalam segala aspek yang ada pada lembaga pendidikan. Misalkan dalam hal fisik, semakin terpenuhinya sarana pembantu KBM, Jumlah siswa semakin meningkat dan yang lebih jelasnya lagi Madrasah Aliyah MINAT ini sudah terakreditasi dengan nilai B. Agar upaya yang terus dilakukan oleh pengelola Madrasah tidak berbelok arah, dan perjuangan itu

---

<sup>98</sup> Kemendigbud.

betul-betul untuk mewujudkan impian para leluhur maka kami Pimpinan Madrasah Aliyah MINAT mensun VISI, MISI dan TUJUAN.

Berdasarkan hasil penyusunan, VISI Madrasah berbunyi sebagai berikut: “ Terwujudnya Generasi Penerus yang Kompeten di Bidang Agama dan IPTEK, Berdaya Juang Tinggi dengan Kualitas Keimanan dan Ketaqwaan yang Kuat “.

Sedangkan MISI Madrasah adalah Menjadikan Madrasah Aliyah MINAT sebagai:

- 1) Menjadikan Madrasah Aliyah MINAT sebagai madrasah model dalam pengemangan Agama Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi.
  - 2) Menjadikan Madrasah Aliyah MINAT sebagai lembaga pendidikan mental dan jiwa perjuangan.
  - 3) Menjadikan Madrasah Aliyah MINAT sebagai madrasah tempat kajian ilmu agama Islam ala ahlussunnah wal jama'ah
2. Profil MAN 3 CILACAP

MAN 3 Cilacap merupakan madrasah negeri yang terletak di Jl. Cimanuk No.09 Karangmangu, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, dengan nomor SK 107 dan berdiri pada tahun 1997. Madrasah Aliyah Negeri 3 Cilacap sebagai satuan pendidikan formal dalam binaan Kementerian Agama Republik Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan Islam ditingkat 'aliyah (MA) berkomitmen untuk mewujudkan Tujuan pendidikan nasional dan keinginan peserta didik, orang tua peserta didik, Lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat. Madrasah Aliyah Negeri 3 Cilacap juga merespon perkembangan dan tuntutan perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi abad 21 yang sangat cepat dan massif. Untuk mewujudkan komitmen dan keinginan tersebut MAN 3 Cilacap menetapkan visi sebagai berikut “Mandiri, Agamis, Nasionalis, Terdepan dalam

Akhlakul Karimah dan Prestasi Mendunia”.<sup>99</sup> Dengan status negeri, fasilitas yang dimiliki cukup lengkap dan modern, seperti laboratorium digital, perpustakaan, dan konektivitas internet yang baik. Jumlah siswa berjumlah 960 orang. Madrasah ini juga telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar yang membuka peluang lebih luas untuk inovasi pembelajaran, termasuk penggunaan model *Inquiry Based Learning*.<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil penyusunan, VISI Madrasah berbunyi sebagai berikut: “Mandiri, Agamis, Nasionalis, Terdepan dalam Akhlakul Karimah dan Prestasi Mendunia.” Sedangkan MISI Madrasah adalah:

- 1) Meningkatkan kemandirian dalam pembelajaran, pembiasaan religius, kreatif dan inovatif.
- 2) Mewujudkan madrasah yang aman, sehat, ramah anak dan berwawasan lingkungan.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran berdimensi islam rahmatan lil’alamin berwawasan moderat.
- 4) Mewujudkan sikap nasionalisme dan patriotisme berlandaskan pancasila dan UUD 1945.
- 5) Membentuk generasi islami yang berakhlakul karimah.
- 6) Menyelenggarakan pembelajaran abad 21 yang berorientasi pada IPTEK.
- 7) Meningkatkan kualitas prestasi akademik dan non akademik.
- 8) Meningkatkan budaya literasi dan riset, keterampilan berorganisasi dan kepemimpinan, serta memperluas akses regional, nasional dan internasional.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Kemenag, “MAN 3 Cilacap,” n.d., <https://mantigacilacap.sch.id/>.

<sup>100</sup> web pangkalan data, “MAN 3 Cilacap,” n.d., <https://mantigacilacap.sch.id/>.

<sup>101</sup> Kemenag, “MAN 3 Cilacap.” <https://mantigacilacap.sch.id/>.

## B. Penyajian Data

### 1. Perencanaan Pembelajaran *Inquiry Based Learning* Dalam Rumpun PAI

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran dengan pendekatan *Inquiry Based Learning (IBL)* telah mulai diperhatikan, meskipun dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan tingkat penerapan antara kedua madrasah.

Di MAN 3 Cilacap, guru-guru PAI sudah menyusun Rencana Modul Pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan IBL secara sistematis. Hal ini terlihat dari penyusunan komponen RPP seperti tujuan pembelajaran berbasis *higher-order thinking skills (HOTS)*, kegiatan awal berupa pemberian pertanyaan pemantik (stimulus), aktivitas eksplorasi oleh siswa, serta refleksi dan presentasi hasil temuan.

Saat melakukan wawancara dengan salah satu guru Qur'an Hadis di MAN 3 Cilacap, yaitu Ibu Hj. Rahmah Setiawati, S.Ag., M.Si peneliti memperoleh penjelasan detail terkait bagaimana beliau menerapkan perencanaan model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* dalam proses pembelajaran. Guru tersebut menyampaikan:

“Dalam merencanakan pembelajaran Qur'an Hadis dengan pendekatan IBL, saya memulainya dengan mengidentifikasi kompetensi dasar (KD) terlebih dahulu. Misalnya pada materi QS. Al-Hujurat ayat 12 tentang larangan berprasangka buruk, saya rumuskan tujuan pembelajaran agar siswa mampu memahami makna ayat, menghubungkannya dengan kehidupan sosial saat ini, dan menunjukkan sikap positif dalam interaksi sosial sehari-hari.”<sup>102</sup>

<sup>102</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj. Rahmah Setiawati, S.Ag., M.Si Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadis MAN 3 Cilacap, n.d.

Guru secara sadar merancang pembelajaran agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif menggali dan mengonstruksi makna dari materi ajar, khususnya pada materi-materi seperti tafsir ayat tematik, analisis kisah sejarah Islam, hingga studi fikih ibadah dan muamalah.

Sementara itu, di MA Minat Kesugihan, guru-guru juga sudah menerapkan model IBL tersebut. Dibuktikan dengan adanya Modul pembelajaran yang digunakan, walaupun sebagian besar RPP yang dianalisis masih dominan menggunakan pendekatan ceramah dan diskusi terbimbing, akan tetapi hal itu adalah sebagai wujud penyesuaian materi yang akan disampaikan. Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru mata pelajaran Fiqih di MA Minat Kesugihan, yaitu ibu Siti Maspu'ah, S.H.I, guru tersebut menjelaskan dengan rinci bagaimana beliau menerapkan pendekatan *Inquiry Based Learning* (IBL) pada materi *mawaris* di kelas XI. Guru memulai penjelasannya dengan menyebutkan bahwa perencanaan dimulai dari analisis kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran:

“Pertama-tama saya lihat KD-nya, yaitu tentang mawaris. Maka saya susun tujuan pembelajaran agar siswa bisa memahami pengertian, syarat, jenis, serta hikmah dari mawaris itu. Tapi saya tidak berhenti di situ. Saya ingin siswa bisa melihat mawaris ini sebagai sesuatu yang pasti terjadi dimasyarakat dan para siswa harus bisa menyelesaikannya menggunakan metode Islam”.<sup>103</sup>

Lebih lanjut di MA MINAT juga sudah terdapat upaya menyisipkan unsur inquiry seperti pertanyaan terbuka dan pemanfaatan sumber belajar alternatif. Dan siswa sudah hamper

---

<sup>103</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Maspuag, S.H.I Guru Mata Pelajaran Fiqih MA MINAT Kesugihan, n.d.

seungguhnya bisa meng-eksplorasi secara mandiri walaupun belum tergambar secara kuat dalam dokumen perencanaan tersebut.

Peneliti menilai bahwa kondisi ini menggambarkan adanya gap kesiapan antara madrasah negeri dan swasta dalam hal perencanaan pembelajaran inovatif. Ketersediaan pelatihan, budaya akademik, serta dukungan infrastruktur menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas perencanaan pembelajaran berbasis IBL.

Hal ini sejalan dengan pendapat Miftahul Huda yang menyatakan bahwa model *inquiry learning* menuntut guru untuk menjadi desainer pembelajaran yang cermat, mulai dari merumuskan tujuan, menyusun skenario eksplorasi, hingga merancang asesmen yang mendukung pembelajaran berbasis penemuan.<sup>104</sup>

Selain itu, Joyce, Weil, dan Calhoun menekankan bahwa keberhasilan model IBL sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan yang tidak hanya fokus pada materi, tetapi juga strategi dan skenario pembelajaran aktif.<sup>105</sup>

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran menjadi titik kunci keberhasilan IBL. Perencanaan yang baik akan membuka ruang bagi siswa untuk bertanya, menyelidiki, mengkaji, dan merefleksikan nilai-nilai keislaman secara mendalam. Sebaliknya, perencanaan yang lemah akan menghambat proses *inquiry*, sehingga model pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam menerapkan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL). Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap, terdapat perbedaan dalam kualitas dan kelengkapan tahapan perencanaan pembelajaran.

---

<sup>104</sup> Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik*.

<sup>105</sup> Joyce and Calhoun, *Models of Teaching*.

Secara umum, perencanaan pembelajaran berbasis IBL melibatkan beberapa tahapan penting, yaitu:

a. Identifikasi Kompetensi Dasar dan Tujuan Pembelajaran

Guru menetapkan kompetensi yang ingin dicapai dengan orientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai ajaran Islam.

Langkah pertama dalam perencanaan pembelajaran IBL adalah mengidentifikasi kompetensi dasar (KD) dan merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan inquiry. Proses ini sangat krusial karena menjadi pondasi untuk merancang alur kegiatan belajar yang menstimulasi keaktifan dan pemikiran kritis peserta didik.

Di MAN 3 Cilacap, identifikasi KD dilakukan secara cermat dan diarahkan untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Guru tidak hanya merujuk pada KD secara administratif, tetapi juga melakukan analisis kontekstual terhadap kompetensi tersebut. Misalnya, pada mata pelajaran Fiqih dengan KD tentang Pernikahan, guru menyusun tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi kognitif (memahami Rukun dan Syarat Nikah), tetapi juga afektif dan psikomotorik, seperti menganalisis pernikahan yang diperbolehkan dalam Islam, Praktik rukun nikah seperti ijab qobul dan pemahaman literasi melalui pemahaman praktik pernikahan di lingkungan sekitar. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Guru Mata Pelajaran Fiqih di MAN 3 Cilacap yaitu Bapak. Imam Abdul Abas, M.Pd.

“Dalam tahap awal perencanaan pelaksanaan model IBL di Pelajaran Fiqih, kami menerapkan KD yang sudah disesuaikan dengan bahan ajar, setelah itu kami

menyampaikan kepada siswa untuk menjadi bahan diskusi di kelas”.<sup>106</sup>

Sementara itu, di MA Minat Kesugihan, identifikasi KD masih sebatas mencantumkan rumusan dari dokumen kurikulum tanpa pengembangan kontekstual. Tujuan pembelajaran cenderung bersifat hafalan dan belum mengarah pada keterampilan berpikir kritis atau reflektif. Guru masih menggunakan model tujuan yang dominan kognitif, seperti “*Siswa dapat menyebutkan macam-macam rukun dan syarat nikah,*” tanpa mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa.

Peneliti menilai bahwa perbedaan ini menunjukkan tingkat pemahaman guru terhadap hakikat inquiry learning. Dalam pendekatan IBL, KD harus ditafsirkan sebagai potensi pengembangan kemampuan inkuiri, bukan sekadar capaian pengetahuan. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran perlu dirumuskan secara operasional dan eksploratif agar memberi ruang bagi peserta didik untuk menemukan, menalar, dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat Zaini, perumusan tujuan dalam pembelajaran berbasis inquiry harus menekankan pengembangan proses berpikir, bukan hanya hasil belajar.<sup>107</sup>

- 1) Kognitif tingkat tinggi (menganalisis, mengevaluasi, mencipta),
- 2) Afektif (menumbuhkan nilai dan sikap Islami), dan
- 3) Psikomotorik (melibatkan aktivitas konkret dan partisipatif).

---

<sup>106</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Imam Abdul Abas, M.Pd Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 3 Cilacap, n.d.

<sup>107</sup> Sugian Noor, “*Penggunaan Quizizz Dalam Penilaian Pembelajaran Pada Materi Ruang Lingkup Biologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X.6 SMA 7 Banjarmasin,*” *Jurnal Pendidikan Hayati* 6, no. 1 (2020): 1–7.

Selain itu, Mulyasa juga menekankan bahwa guru perlu mampu melakukan penjabaran KD yang kontekstual, kreatif, dan berbasis pada pengalaman belajar siswa.<sup>108</sup>

Dari kesimpulan deskripsi diatas menunjukkan bahwa Identifikasi KD dan tujuan pembelajaran yang baik menjadi penentu keberhasilan pembelajaran IBL. Guru tidak cukup hanya merujuk pada dokumen kurikulum, tetapi harus mampu mengartikulasikannya ke dalam bentuk tujuan pembelajaran yang *meaningful* dan *inquiry-friendly*. Hal ini perlu diperkuat dengan pelatihan dan pendampingan agar semua guru rumpun PAI, baik di madrasah negeri maupun swasta, mampu melakukan proses ini secara optimal.

b. Perumusan Pertanyaan Esensial dan Masalah Pembelajaran

Dalam model *Inquiry Based Learning (IBL)*, pertanyaan esensial (essential question) dan masalah pembelajaran (problem statement) berfungsi sebagai pemicu utama aktivitas berpikir kritis dan eksploratif peserta didik. Kedua komponen ini menjadi jantung dari proses pembelajaran inquiry karena mendorong siswa untuk menyelidiki, membandingkan, mengevaluasi, dan menyimpulkan berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi ajar.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa di MAN 3 Cilacap, guru-guru PAI telah menerapkan perumusan pertanyaan esensial secara konsisten dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka, kontekstual, dan menantang pemikiran siswa. Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Cilacap, Ibu Hj. Cumaimatul Banat, S.Ag, beliau menjelaskan secara rinci bagaimana ia merancang pertanyaan

---

<sup>108</sup> Evi Susilowati and Correspondence Author, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" I (2022): 115-32.

esensial dan masalah pembelajaran dalam penerapan model *Inquiry Based Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Guru tersebut mencontohkan perencanaan pembelajaran pada materi “Husnuzan sebagai Cermin Akhlak Terpuji.”

“Setelah saya menentukan tujuan pembelajaran dan menyiapkan stimulus berupa video singkat tentang fenomena saling mencurigai antar teman yang berujung pada perpecahan, saya ajukan kepada siswa sebuah pertanyaan pemantik: ‘Apa yang menyebabkan orang mudah berprasangka buruk terhadap orang lain, bahkan tanpa bukti?’ Dari pertanyaan ini, siswa biasanya mulai berdiskusi dengan antusias.”<sup>109</sup>

Pertanyaan ini tidak hanya mendorong siswa memahami materi, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman nyata, sehingga mendorong proses pencarian makna secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaidah, yang menyatakan bahwa pertanyaan esensial dalam IBL memfasilitasi keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mendorong peserta didik untuk menemukan makna secara mandiri.<sup>110</sup>

Sebaliknya, di MA Minat Kesugihan, pertanyaan yang diajukan guru masih bersifat langsung dan faktual, seperti: “Sebutkan bentuk pergaulan dimasa remaja!” atau “Apa definisi akhlak?”. Pertanyaan semacam ini cenderung hanya menstimulasi daya ingat, bukan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau refleksi kritis yang menjadi ciri khas IBL.

Peneliti memandang bahwa kemampuan guru dalam merumuskan pertanyaan esensial merupakan indikator utama keberhasilan penerapan IBL. Pertanyaan yang baik dalam IBL

<sup>109</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj. Chumaimatul Banat, S.Ag Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MAN 3 Cilacap, n.d.

<sup>110</sup> Siti Zubaidah, “Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran,” in *Seminar Nasional Pendidikan*, vol. 2, 2016, 1–17.

adalah yang mengandung ketidakpastian, bersifat terbuka, dan mendorong pencarian jawaban melalui proses berpikir mendalam. Wiggins dan McTighe <sup>111</sup> menekankan bahwa pertanyaan esensial harus:

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu,
- 2) Tidak memiliki satu jawaban benar yang tunggal,
- 3) Mendorong diskusi dan eksplorasi, dan
- 4) Relevan dengan kehidupan peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran PAI, hal ini sangat penting karena banyak ajaran Islam memiliki dimensi nilai dan hikmah yang mendalam. Dengan pertanyaan esensial yang tepat, siswa akan terdorong tidak hanya untuk memahami teks keislaman, tetapi juga menginternalisasi makna dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Sagir menyatakan bahwa kemampuan merumuskan masalah pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran aktif karena menjadi titik tolak eksplorasi siswa.<sup>112</sup> Jika guru hanya memberikan soal faktual, maka proses inquiry tidak akan berkembang optimal.

Oleh sebab itu perumusan pertanyaan esensial dan masalah pembelajaran yang tepat menjadi elemen kunci dalam desain pembelajaran IBL. Guru yang memiliki pemahaman mendalam terhadap konsep ini akan mampu mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif, kritis, dan reflektif terhadap nilai-nilai keislaman. Untuk itu, pelatihan dan pendampingan guru dalam menyusun pertanyaan berkualitas sangat penting dilakukan secara berkelanjutan.

---

<sup>111</sup> Grant Wiggins & Jay McTighe, *Understanding by Design* (alexandria, 2005).

<sup>112</sup> Marhamah Saleh, "Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem-Based Learning," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 1 (2013): 190–220, <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.497>.

### c. Penentuan Sumber Belajar dan Media

Penentuan sumber belajar dan media pembelajaran dalam *Inquiry Based Learning* (IBL) memiliki peran strategis dalam mendukung proses eksplorasi dan pencarian informasi oleh peserta didik. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang mengandalkan sumber tunggal berupa buku paket, model IBL mengharuskan keterlibatan siswa dalam penggunaan berbagai sumber yang bervariasi untuk memperluas wawasan dan membangun pemahaman yang lebih dalam.

Dari hasil observasi dan wawancara di dua madrasah, MAN 3 Cilacap telah menunjukkan praktik penentuan sumber belajar dan media yang lebih inovatif dan variatif. Guru PAI tidak hanya menggunakan buku teks atau LKS, tetapi juga memanfaatkan tafsir digital, aplikasi Al-Qur'an interaktif, dokumenter keislaman, artikel dari media daring Islam moderat, serta video pembelajaran dari platform YouTube. Selain itu, guru juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari sumber sendiri melalui internet dengan arahan tertentu. Hal ini memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk menemukan informasi yang lebih luas dan mendalam.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Qur'an Hadis di MAN 3 Cilacap, yaitu Ibu Hj. Rahmah Setiawati, S.Ag., M.Si, beliau menjelaskan bagaimana ia memilih dan menyusun sumber belajar serta media yang digunakan dalam pembelajaran berbasis Inquiry (IBL), khususnya pada materi *Makna dan Kandungan QS. Al-Ma'un*.

“Dalam pendekatan inquiry, siswa tidak cukup hanya membaca buku paket. Mereka harus menelusuri berbagai sumber agar mampu menyusun pemahaman secara mandiri. Maka dari itu, saya tentukan beberapa sumber utama dan alternatif, Sumber utama tentu saja mushaf Al-Qur'an, terjemah dan buku LKS, Tapi saya juga memberikan tautan

video kajian singkat di YouTube atau Video yang sudah saya download, Itu semua jadi bahan eksplorasi siswa”.<sup>113</sup>

Di MA Minat Kesugihan masih cenderung terbatas pada buku teks dan diktat buatan guru sebagai sumber belajar. dikarenakan madrasah tersebut berafiliasi dengan pondok pesantren, dimana dalam keberjalanya terdapat batasan dalam penggunaan alat elektronik. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar dan proses pencarian sumber pembelajaran. Para guru bisa menggunakan Media pembelajaran walaupun yang digunakan masih sederhana, seperti papan tulis dan presentasi Power Point yang diintegrasikan dengan video, audio, atau simulasi digital yang relevan. Pada akhirnya Siswa bisa dilibatkan dalam pencarian sumber informasi alternatif.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru Qur'an Hadis di MA MINAT Kesugihan, yaitu Bapak Abdul Latif Rahmat, M.Pd, beliau menjelaskan bagaimana ia menentukan sumber belajar dan media saat menerapkan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) pada materi *Makna dan Kandungan QS. Al-Ma'un*.

“Model inquiry ini menuntut siswa untuk tidak hanya memahami teks AlQur'an saja, tapi juga bisa menganalisis isi kandungannya. Maka, saya siapkan sumber belajar yang mendukung ke arah sana. Tidak cukup dari buku paket atau LKS, saya juga arahkan mereka membaca artikel dan buku yang tersedia di perpustakaan, saya juga kadang menugaskan siswa untuk membuat Map Maping sebagai media yang bisa dipresentasikan siswa di kelas”.<sup>114</sup>

<sup>113</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj. Rahmah Setiawati, S.Ag., M.Si Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadis MAN 3 Cilacap.

<sup>114</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Abdul Latif Rahmat, M.Pd Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadist MA MINAT Kesugihan, n.d.

Dalam pembelajaran IBL, guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa mengakses berbagai sumber otentik dan media interaktif. Penentuan sumber belajar tidak boleh bersifat kaku dan seragam, melainkan bersifat terbuka dan kontekstual sesuai dengan materi yang diajarkan dan minat siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Heinich et al, media pembelajaran yang tepat dapat menjembatani kesenjangan antara pengalaman langsung dan abstraksi materi.<sup>115</sup>

Lebih lanjut, penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan IBL dapat memperkaya perspektif siswa terhadap ajaran Islam. Misalnya, menonton dokumenter tentang kehidupan Rasulullah SAW di masa Makkah dan Madinah dapat membantu siswa memahami konteks historis wahyu secara lebih visual dan emosional.

Selain itu, Anderson & Krathwohl dalam taksonomi revisi Bloom menggarisbawahi pentingnya sumber dan media belajar yang mendukung perkembangan keterampilan berpikir analisis, sintesis, dan evaluasi — tiga aspek penting dalam IBL.<sup>2</sup>

Dari pemaparan diatas bisa di ketahui bahwa penentuan sumber belajar dan media dalam IBL harus memperhatikan prinsip keautentikan, keterlibatan aktif peserta didik, serta relevansi dengan kebutuhan dan konteks kehidupan nyata. Guru-guru PAI perlu didorong untuk memperluas referensi dan kreatif dalam menggunakan media teknologi sebagai sarana eksplorasi nilai-nilai Islam secara lebih aplikatif dan menarik.

#### d. Perancangan Aktivitas Inquiry

Perancangan aktivitas inquiry merupakan inti dari pendekatan *Inquiry Based Learning (IBL)* karena tahap ini melibatkan penyusunan langkah-langkah kegiatan belajar yang

---

<sup>115</sup> Rohani, "Media Pembelajaran," Repository.Uinsu, 2020, 234.

dirancang untuk membangun keterlibatan aktif, keingintahuan, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Aktivitas inquiry tidak sekadar “mengerjakan soal”, tetapi merupakan proses pembelajaran aktif yang menuntut peserta didik mengeksplorasi, menganalisis, dan menyimpulkan secara mandiri maupun kolaboratif.

Di MA MINAT Kesugihan dan MAN 3 Cilacap, guru telah merancang aktivitas inquiry dengan cukup sistematis dan sesuai dengan prinsip-prinsip IBL. Rangkaian aktivitas pembelajaran disusun dalam beberapa tahapan yang mencerminkan proses inkuiri, seperti:

1) Stimulasi (*Stimulation*)

Guru menayangkan video fenomena sosial yang berkaitan dengan materi PAI. Pada tahap ini, guru bertugas mengaktifkan rasa ingin tahu dan empati siswa dengan menyajikan fenomena nyata yang relevan dengan materi. Misalnya, sebelum memulai pelajaran zakat, guru memutar video mengenai ketimpangan sosial dan kemiskinan di perkotaan.

Tujuan dalam tahap ini adalah membangkitkan rasa ingin tahu dan mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Contoh penerapannya: Guru memutar video “Potret Kemiskinan di Tengah Kota Metropolitan” untuk memancing respons afektif dan intelektual siswa sebelum membahas fungsi zakat dalam Islam.

Huda menjelaskan bahwa stimulasi awal yang kuat akan meningkatkan motivasi belajar dan memicu proses berpikir kritis siswa dalam pembelajaran berbasis inquiry.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik*.

## 2) Identifikasi Masalah

Siswa diminta untuk mengamati fenomena dan merumuskan pertanyaan yang muncul dari tayangan atau stimulus. Guru membimbing agar pertanyaan bersifat mendalam, terbuka, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Tujuannya adalah untuk melatih kemampuan bertanya kritis dan menyusun permasalahan pembelajaran. Contoh Pertanyaan dari Siswa

“Mengapa masih banyak masyarakat miskin padahal umat Islam diwajibkan zakat?”

“Apakah zakat bisa menjadi solusi konkret dalam mengurangi kemiskinan?”

Menurut Joyce & Weil, kemampuan mengidentifikasi masalah adalah dasar berpikir ilmiah yang harus ditumbuhkan sejak dini dalam pembelajaran berbasis inkuiri.<sup>117</sup>

## 3) Pengumpulan Data

Siswa mencari informasi dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti Al-Qur'an, Hadis, tafsir, buku ajar, artikel jurnal, wawancara, dan sumber digital. Data yang dikumpulkan bertujuan untuk menjawab pertanyaan atau memverifikasi hipotesis awal.

Tujuannya adalah untuk melatih keterampilan literasi informasi keagamaan dan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas. Pada saat melaksanakan observasi, peneliti berhasil menemukan beberapa contoh aktifitas yang dilakukan oleh para siswa dalam mencari informasi untuk pengumpulan data.

a) Membaca QS. At-Taubah: 60 tentang golongan penerima zakat.

---

<sup>117</sup> Joyce and Calhoun, *Models of Teaching*.

- b) Menelaah hadis terkait ancaman bagi yang tidak menunaikan zakat.
- c) Mencari data statistik dari BAZNAS atau wawancara mini dengan tokoh masyarakat.

Daryanto menyebutkan bahwa sumber belajar dalam pembelajaran inquiry harus bervariasi dan memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi mandiri.<sup>118</sup>

#### 4) Analisis dan Interpretasi

Siswa mendiskusikan hasil temuan dalam kelompok dan melakukan analisis kritis. Mereka diminta untuk mengaitkan data yang diperoleh dengan konsep-konsep Islam, menyusun argumen, dan menyusun simpulan awal.

Tujuannya yaitu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan menyusun argumen berbasis nilai-nilai Islam. Pada saat melaksanakan observasi, peneliti berhasil menemukan beberapa contoh aktifitas yang dilakukan oleh para siswa dalam meng-analisis dalam proses pembelajaran, yaitu:

“Dari ayat zakat dan data kemiskinan, kelompok kami menyimpulkan bahwa zakat adalah sistem ekonomi Islam yang menekan ketimpangan jika diterapkan dengan benar.”

Kemampuan interpretatif dalam IBL merupakan bentuk literasi tingkat tinggi yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka sebagai salah satu capaian pembelajaran.

#### 5) Penyajian Hasil

Siswa mempresentasikan hasil diskusi dan menyusun laporan. Setelah berdiskusi, siswa mempresentasikan temuan

---

<sup>118</sup> Joko Daryanto, “*Disruption And Implementation Of Innovative Learning Models And Media On Reading And Writing Javanese Alphabet In Elementary School,*” in Social, Humanities, and Educational Studies (SHes): Conference Series, vol. 1, 2013.

dan kesimpulan mereka dalam bentuk presentasi, poster, laporan, atau video pendek.

Tujuan dari hal ini adalah melatih komunikasi ilmiah dan keterampilan menyampaikan ide secara bertanggung jawab. Pada saat melaksanakan observasi, peneliti berhasil menemukan beberapa contoh aktifitas yang dilakukan oleh para siswa dalam menyajikan hasil dari diskusi yang sudah dilaksanakan dalam pembelajaran yaitu:

Tiap kelompok mempresentasikan solusi Islam terhadap masalah ketimpangan sosial berdasarkan konsep zakat. Guru dan teman-teman memberikan tanggapan dan masukan.

Menurut Arends, penyajian hasil merupakan tahapan penting dalam pembelajaran aktif karena menuntut siswa mempertanggungjawabkan proses berpikir mereka.<sup>119</sup>

#### 6) Refleksi dan Evaluasi

Guru membimbing siswa merefleksikan pengalaman belajar dan keterkaitannya dengan kehidupan nyata. Guru membimbing siswa untuk merefleksikan proses belajar: apa yang dipelajari, bagaimana cara belajar mereka, dan bagaimana materi ini relevan dengan kehidupan nyata. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif berdasarkan portofolio, jurnal refleksi, dan performa presentasi.

Refleksi bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran metakognitif dan nilai-nilai moral keislaman. Contoh Aktivitas: Siswa menulis jurnal refleksi tentang bagaimana zakat sebagai rukun Islam memberi solusi atas masalah sosial modern.

Refleksi dalam IBL adalah bagian dari penilaian autentik yang merepresentasikan pemahaman bermakna dan pembentukan karakter.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> Richard I Arends, *“Learning to Teach. New York: Mc Grow-Hill Companies”* (Inc, 2012).

<sup>120</sup> M Ag Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Prenada Media, 2015).

Walaupun dari kedua madrasah tersebut aktivitas inquiry belum dirancang secara menyeluruh. Masih ada beberapa kegiatan yang bersifat teacher-centered, dan jika ada aktivitas kelompok pun hanya sebatas diskusi biasa, tanpa proses eksplorasi data atau refleksi. Ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap tahapan inquiry masih terbatas.

Sebagaimana dikemukakan oleh Joyce & Weil,<sup>121</sup> model IBL memerlukan perencanaan yang matang dan sistematis agar siswa dapat mengikuti alur berpikir ilmiah secara bertahap dan terarah. Setiap tahapan inquiry harus memiliki tujuan yang jelas, indikator keberhasilan, dan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik siswa. Aktivitas inquiry idealnya mencakup lima tahap utama:

1) Orientasi/Stimulasi Masalah (Orientation):

Pada tahap awal ini, guru menciptakan suasana pembelajaran yang merangsang rasa ingin tahu siswa. Guru menghadirkan konteks nyata atau fenomena aktual yang berkaitan dengan materi ajar PAI agar siswa merasa tertarik dan relevan dengan kehidupan mereka.

Contoh dalam pelajaran Akidah Akhlak sesuai yang peneliti peroleh dari hasil penelitian bersama guru Akidah Akhlak MAN 3 Cilacap beliau Ibu. Hj. Chumaimatul Banat. S.Ag :

“Kami memulai pembelajaran dengan menayangkan video tentang fenomena krisis moral remaja, seperti perilaku bullying atau konten negatif di media sosial. Kemudian guru mengaitkannya dengan nilai akhlak terpuji yang diajarkan dalam Islam”.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Joyce and Calhoun, *Models of Teaching*.

<sup>122</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj. Chumaimatul Banat, S.Ag Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MAN 3 Cilacap.

Hal tersebut bertujuan untuk Membangkitkan rasa ingin tahu dan minat terhadap topik serta memunculkan pertanyaan awal dalam benak siswa.

## 2) Formulasi Masalah dan Pertanyaan (Questioning):

Siswa dibimbing untuk merumuskan pertanyaan investigatif berdasarkan fenomena yang telah disajikan. Pertanyaan yang diajukan harus bersifat terbuka dan mendorong eksplorasi lebih dalam terhadap nilai-nilai Islam.

Contoh dalam pelajaran Fiqih di MAN 3 Cilacap yang diampu oleh Bapak. Imam Abdul Abas, M.Pd :

“Setelah membahas masalah ketidakjujuran dalam jual beli, siswa jadi bisa merumuskan pertanyaan: “Bagaimana Islam mengatur etika dalam perdagangan dan apa sanksinya terhadap pelaku penipuan?”<sup>123</sup>

Hal tersebut bertujuan untuk Mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan menyelidiki nilai-nilai syariat melalui pertanyaan yang menantang.

## 3) Pengumpulan dan Pengolahan Informasi (Data Collection)

Siswa mengumpulkan data atau informasi melalui berbagai sumber, baik dari Al-Qur’an, hadis, kitab fikih, buku teks, internet, maupun wawancara. Informasi tersebut kemudian dianalisis secara kolaboratif atau individu.

Contoh dalam pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di MA MINAT Kesugihan yang diampu oleh ibu Nur Faridah, S. Pd beliau mengatakan

“Dalam pembelajaran SKI Siswa mencari informasi dari buku dan sumber daring mengenai strategi diplomasi Nabi Muhammad SAW dalam Piagam

---

<sup>123</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Imam Abdul Abas, M.Pd Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 3 Cilacap.

Madinah dan mengaitkannya dengan prinsip toleransi antarumat beragama”.<sup>124</sup>

Tujuannya adalah untuk melatih keterampilan literasi informasi, kemampuan berpikir analitis, serta meningkatkan kemandirian dalam belajar.

#### 4) Penyusunan Kesimpulan (Drawing Conclusion):

Pada tahap ini, siswa mengolah dan menyusun kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menekankan pada hikmah dan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan mereka.

Contoh dalam pelajaran Al-Qur'an Hadis di MA MINAT Kesugihan yang di ampu oleh Bapak Abdul Latif Rahmat, M.Pd beliau mengatakan bahwa :

“Setelah siswa mengkaji QS. Al-Hujurat: 12 tentang larangan berprasangka, siswa menyimpulkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan persaudaraan sesama Muslim”.<sup>125</sup>

Hal tersebut bertujuan menyusun pengetahuan baru yang bermakna dan mengintegrasikan aspek afektif serta kognitif dalam pemahaman keislaman.

#### 5) Refleksi dan Evaluasi (Reflection)

Siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka. Mereka mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi nyata dalam kehidupan pribadi maupun sosial, serta mengevaluasi proses pembelajaran. Refleksi siswayang peneliti bisa temukan dalam penelitian diperoleh dari hasil

<sup>124</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur Faridah, S.Pd Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) MA MINAT Kesugihan, n.d.

<sup>125</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Abdul Latif Rahmat, M.Pd Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadist MA MINAT Kesugihan.

wawancara Bersama dengan siswa MA MINAT Kelas XI IPA 1 yaitu saudara Alfian Aditia.

“Saya jadi sadar bahwa menjaga lisan itu sangat penting. Sekarang saya lebih berhati-hati dalam berkomentar di media sosial”.<sup>126</sup>

Guru juga memberikan evaluasi formatif berdasarkan proses berpikir, partisipasi, dan kualitas argumentasi, bukan hanya hasil akhir. Tujuan refleksi ini untuk menumbuhkan kesadaran diri, nilai-nilai spiritual, dan kemampuan menerapkan pembelajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Perancangan aktivitas inquiry dalam PAI sangat potensial untuk membantu siswa membentuk pemahaman yang mendalam (*deep understanding*) terhadap nilai-nilai keislaman dan menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu serta akhlak mulia. Hal ini juga selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang bersifat integral, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sebagai catatan tambahan, kegiatan inquiry juga harus dirancang untuk membangun karakter. Aktivitas kolaboratif misalnya, akan menumbuhkan sikap saling menghargai dan tanggung jawab dalam kelompok. Kegiatan observasi ke lingkungan sosial akan memperkuat empati dan kepedulian sosial siswa, sesuai dengan semangat *rahmatan lil alamin*.

Perancangan aktivitas inquiry harus didasarkan pada prinsip pembelajaran aktif, terstruktur, dan reflektif. Aktivitas yang dirancang tidak hanya harus menstimulasi kemampuan berpikir, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai keislaman dalam praktik nyata. Oleh karena itu, guru rumpun PAI perlu dibekali dengan

---

<sup>126</sup> Hasil Wawancara Dengan Siswa MA MINAT Kesugihan, n.d.

keterampilan desain pembelajaran berbasis inquiry yang kontekstual dan integratif.

e. Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik

Penilaian autentik dalam model *Inquiry Based Learning (IBL)* merupakan komponen penting yang dirancang untuk mengukur capaian belajar peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Dalam pembelajaran rumpun PAI, penilaian autentik sangat penting karena mampu menggambarkan bagaimana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Penilaian autentik dalam IBL bertujuan untuk menilai proses dan hasil belajar secara kontekstual dan bermakna. Wiggins<sup>127</sup> menyatakan bahwa penilaian autentik harus menyerupai tantangan dunia nyata dan memungkinkan siswa menerapkan apa yang mereka pelajari. Hal ini sangat sesuai dengan pembelajaran PAI, di mana nilai dan makna Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi harus dihayati dan diamalkan.

Berdasarkan observasi di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap, guru telah mulai mengembangkan instrumen penilaian autentik yang beragam dan sesuai dengan pendekatan IBL. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tulis, tetapi juga:

1) Penilaian proyek (project-based assessment)

Penilaian proyek dalam model IBL menilai proses dan hasil karya siswa setelah melakukan eksplorasi terhadap suatu tema atau permasalahan. Proyek ini bisa berupa produk visual, karya tulis, atau bentuk lainnya yang merepresentasikan pemahaman siswa secara mendalam. Contoh Penerapan di

---

<sup>127</sup> Grant Wiggins, "The Case for Authentic Assessment," *Practical Assessment, Research, and Evaluation* 2, no. 1 (1990).

Mapel Akidah Akhlak (Materi: Hikmah Bersyukur kepada Allah SWT) Guru meminta siswa membuat infografis berjudul “Mengapa Kita Harus Bersyukur?” dengan data dari Al-Qur'an, hadis, dan fenomena sosial (misalnya keluhan berlebih di media sosial). Infografis harus mencantumkan ayat QS. Ibrahim: 7, contoh sikap syukur dalam kehidupan, dan akibat dari kufur nikmat.

- 2) Penilaian presentasi hasil inquiry untuk menilai kemampuan argumentasi, kerja tim, dan keterampilan komunikasi.

Penilaian ini menilai bagaimana siswa mempresentasikan hasil investigasi mereka, termasuk kemampuan menyusun argumen, bekerjasama, dan berkomunikasi dengan audiens.<sup>128</sup>

Contoh Penerapan di Mapel SKI Materi: *Perjuangan Ulama dalam Menyebarkan Islam di Nusantara*

Setelah melakukan pencarian informasi tentang peran Wali Songo dalam penyebaran Islam, siswa diminta membuat paparan kelompok dalam bentuk presentasi. Masing-masing kelompok menyoroti tokoh tertentu (misal: Sunan Kalijaga) dan mengaitkan metodenya dengan metode dakwah kekinian.

- 3) Penilaian sikap (afektif)

Penilaian ini dilakukan melalui observasi terstruktur terhadap sikap dan perilaku siswa selama proses inquiry berlangsung. Guru menggunakan rubrik observasi untuk mencatat indikator afektif. Contoh penerapannya di Mapel Fikih (Materi: Etika Bertransaksi dalam Islam).

Dalam kegiatan diskusi kelompok tentang praktik jual beli online dalam perspektif Islam, guru mengamati sikap siswa terhadap: kejujuran menyampaikan pendapat dan informasi,

<sup>128</sup> Evvy Lusyana et al., “Perangkat Pembelajaran Metode Inquiry Based Learning Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Matematika,” *JTMT: Journal Tadris Matematika* 2, no. 2 (2021): 16–23, <https://doi.org/10.47435/jtmt.v2i2.730>.

tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, keterlibatan aktif dalam diskusi

Sementara letak perbedaan diantara kedua madrasah tersebut masih dalam hal mendasar, seperti guru masih didominasi oleh penilaian tradisional seperti tes pilihan ganda dan isian singkat. Penilaian sikap dan keterampilan belum dikembangkan secara sistematis, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pembelajaran IBL yang menekankan pengalaman dan refleksi.

Menurut Mulyasa,<sup>129</sup> bentuk-bentuk penilaian autentik dalam pendidikan mencakup:

- 1) Penilaian Kinerja (Performance Assessment). Mengamati dan menilai bagaimana siswa menyelesaikan tugas dalam konteks nyata.
- 2) Penilaian Portofolio. Kumpulan hasil kerja siswa dalam kurun waktu tertentu sebagai bukti perkembangan belajar.
- 3) Penilaian Proyek. Tugas pembelajaran kompleks yang melibatkan riset, pengumpulan informasi, dan penyusunan laporan.
- 4) Penilaian Diri dan Teman Sebaya. Melibatkan siswa dalam proses refleksi dan penilaian terhadap diri dan anggota kelompok lainnya.

Pengembangan instrumen penilaian autentik sangat penting dalam mendukung implementasi IBL di pembelajaran PAI. Instrumen yang tepat akan mampu memberikan gambaran utuh tentang proses berpikir, penghayatan nilai, serta keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, guru perlu didampingi dalam menyusun rubrik penilaian dan teknik observasi yang sistematis.

---

<sup>129</sup> Enco Mulyasa, *“Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan,”* 2015.

Perbedaan antara dua madrasah mencerminkan karakteristik khas pendekatan Inquiry Based Learning dalam konteks yang berbeda. MA Minat Kesugihan lebih mengedepankan pendekatan kontekstual lokal. Hal ini sesuai dengan karakter siswa yang lebih dekat dengan fenomena budaya dan sosial di sekitarnya. Guru mengintegrasikan metode IBL dengan praktik lapangan dan sumber-sumber klasik. Sedangkan MAN 3 Cilacap lebih menekankan digital inquiry dan isu kontemporer, dengan penggunaan teknologi sebagai media utama. Pendekatan ini sejalan dengan keterbukaan siswa terhadap platform online, serta kebutuhan pengembangan keterampilan abad 21. Berikut tabel perbedaannya.

Table 2 Perencanaan Pembelajaran PAI di MA MINAT Kesugihan dan MAN 3 Cilacap

Aspek Perencanaan	MA Minat Kesugihan	MAN 3 Cilacap
Pemilihan Tema dan Konteks	Mengangkat isu lokal seperti tradisi Islam Jawa, pergaulan remaja, jual beli di pasar desa.	Mengangkat isu global dan kontemporer, seperti pernikahan beda agama, zakat digital, sejarah Islam Eropa.
Perumusan Pertanyaan Esensial	Fokus pada fenomena sosial lokal. Contoh: "Apa hikmah dari tradisi tahlilan di masyarakat kita?"	Fokus pada isu aktual nasional/global. Contoh: "Apa hukum pernikahan beda agama dalam konteks hukum Islam?"
Penentuan Sumber dan Media Belajar	Kitab kuning, tafsir klasik, observasi lapangan, wawancara lokal.	E-book digital, manuskrip online, video YouTube, Google Scholar, forum diskusi daring.
Perancangan Aktivitas Inquiry	Observasi lapangan, dokumentasi kearifan lokal, praktik etnografi mini.	Studi kasus digital, simulasi problematik, produksi video pendek, presentasi interaktif.
Perencanaan Kolaborasi dan Diskusi	Diskusi kelompok dan penyusunan laporan tertulis.	Debat terstruktur, forum diskusi daring, kolaborasi proyek berbasis multimedia.

Pengembangan Instrumen Penilaian	Rubrik observasi sikap dan laporan studi kasus sederhana.	Penilaian portofolio digital, peer-review, dan refleksi berbasis Google Form.
----------------------------------	---	---

Berdasarkan hasil observasi dan penemuan di lapangan maka bisa disimpulkan bahwa di MAN 3 Cilacap, hampir semua tahapan ini telah diterapkan dalam perencanaan pembelajaran. Guru dengan sengaja merancang pembelajaran yang memantik rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan terbuka, mengarahkan mereka untuk mencari jawaban melalui berbagai sumber, dan memfasilitasi mereka untuk menyajikan hasil analisisnya. Hal ini sesuai dengan pendekatan *student-centered learning* yang menjadi fondasi IBL.<sup>130</sup>

Sementara itu, di MA Minat Kesugihan, perencanaan pembelajaran masih bersifat konvensional. Meskipun sudah ada upaya menyusun pertanyaan pemantik dan kerja kelompok, aktivitas eksploratif dan penggunaan media digital masih terbatas. Guru cenderung lebih fokus pada penyampaian materi dan latihan soal.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik dalam konteks IBL bukan hanya mencantumkan kompetensi dan materi, tetapi juga harus menyertakan elemen-elemen inquiry yang sistematis. Madrasah dengan dukungan struktural, pelatihan guru, dan budaya pembelajaran reflektif seperti MAN 3 Cilacap lebih siap dalam melaksanakan tahapan ini.

Sebaliknya, MA Minat Kesugihan masih memerlukan penguatan kapasitas guru dalam merancang skenario inquiry yang mendorong siswa untuk aktif menelusuri makna ajaran Islam secara kontekstual. Sebagaimana dijelaskan oleh Suprijono, pembelajaran berbasis inquiry akan optimal jika guru mampu menyusun skenario

---

<sup>130</sup> Lusiana et al., "Perangkat Pembelajaran Metode Inquiry Based Learning Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Matematika."

yang menempatkan siswa sebagai subjek pencari dan penemu pengetahuan.<sup>131</sup>

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran *Inquiry Based Learning* dalam Rumpun PAI

Pelaksanaan pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama yang meliputi: orientasi, merumuskan masalah, mengajukan dugaan sementara (hipotesis), mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Tahapan ini disusun berdasarkan sintaks model pembelajaran IBL sebagaimana dijelaskan oleh Sanjaya<sup>132</sup> dan Huda.<sup>133</sup>

Pada tahap orientasi, guru memberikan pengantar yang membangun konteks topik PAI yang akan dipelajari, seperti nilai toleransi dalam Islam, Sejarah Penyebaran Islam di Eropa, atau konsep takdir. Guru berperan sebagai fasilitator yang merangsang rasa ingin tahu peserta didik dengan memunculkan fenomena aktual yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Dalam wawancara bersama Ibu Dra. Hj. Turliyah, pengampu mapel SKI di MAN 3 Cilacap beliau mengatakan

“Dalam tahap orientasi ini saya sendiri biasanya melaksanakan pembelajaran dengan mengawali pertanyaan kepada siswa seperti Ketika saya menayangkan video tentang Sejarah perkembangan islam di masa dinasti Abasiyah, lalu saya bertnya “Ternyata umat Islam pernah mencapai puncak kejayaan peradaban, bahkan menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia. Apa yang kalian rasakan setelah melihat tayangan tadi?”, Ketika hal tersebut ditanyakan kepada siswa maka kita

<sup>131</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM* (Pustaka pelajar, 2009).

<sup>132</sup> Sanjaya, “*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*”

<sup>133</sup> Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis.*

bisa mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan awal secara alami sebagai dasar investigasi selanjutnya.”<sup>134</sup>

Tahap perumusan masalah dilakukan melalui diskusi kelas, di mana peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan kritis yang berkaitan dengan topik. Di sini siswa mulai berlatih berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), yang menjadi salah satu indikator keberhasilan pendekatan inquiry. Dalam prosesnya sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di MAN 3 Cilacap, peneliti bisa menganalisis bahwa tahap ini sudah dilaksanakan dengan baik di madrasah tersebut, Ibu Turliyah juga menambahkan saat diwawancarai oleh peneliti.

“Dalam perumusan masalah, saya membagi siswa untuk berkelompok, masing-masing kelompoknya terdiri dari 3-4 anak, lah Ketika sudah berkelompok, siswa saya suruh untuk berdiskusi dan membuat pertanyaan-pertanyaan kritis untuk dibawa ke forum.”

Dalam tahap ini, terlihat bahwa siswa mampu membangun pertanyaan yang mendalam dan terfokus, yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam memahami sejarah peradaban Islam. Menurut Arends,<sup>135</sup> proses merumuskan pertanyaan dalam model pembelajaran inquiry akan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan membuat proses pembelajaran lebih bermakna.

Selanjutnya pada tahap pengajuan hipotesis dan pengumpulan data, siswa didorong untuk menelusuri dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis, pendapat para ulama, serta fenomena sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat. Mereka bisa menggali informasi dari kitab, sumber daring, maupun wawancara dengan tokoh agama. Dalam hal

---

<sup>134</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Dra. Hj. Turliyah Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) MAN 3 Cilacap, n.d.

<sup>135</sup> Arends, “*Learning to Teach. New York: Mc Grow-Hill Companies.*”

ini, IBL menjadi sarana penguatan literasi keislaman dan keterampilan riset mini bagi peserta didik.<sup>136</sup>

“Setelah merumuskan pertanyaan investigatif, siswa diminta untuk mengajukan dugaan sementara (hipotesis) berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki atau dari hasil diskusi awal kelompok. Contoh hipotesis siswa Kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbasiyah terjadi karena adanya dukungan besar dari para khalifah terhadap pendidikan dan para ilmuwan. Akhirnya saya bisa menyampaikan bahwa hipotesis ini belum tentu benar. Tugas kalian adalah mencari bukti dari berbagai sumber untuk mendukung atau membantah hipotesis tersebut.”<sup>137</sup>

Tahap pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan menjadi momen integrasi antara nilai akademik dan spiritual. Siswa belajar menyampaikan temuan mereka dalam bentuk laporan atau presentasi yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang dipelajari. Guru mengarahkan diskusi untuk menguatkan nilai-nilai karakter Islami seperti kejujuran ilmiah, tanggung jawab, dan etika menyampaikan pendapat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa implementasi IBL dalam rumpun PAI membawa dampak positif pada peningkatan partisipasi aktif dan pemahaman mendalam siswa terhadap materi ajar. Siswa tidak hanya belajar untuk mengetahui (*know what*), tetapi juga belajar untuk menghayati dan mengamalkan (*know why and know how*).

Namun demikian, pelaksanaan IBL juga memiliki tantangan, seperti keterbatasan waktu pelajaran, kesiapan siswa dalam berpikir kritis, dan kompetensi guru dalam memfasilitasi inquiry. Oleh karena itu, pelatihan guru dan integrasi lintas kurikulum perlu terus

---

<sup>136</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.

<sup>137</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur Faridah, S.Pd Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) MA MINAT Kesugihan.

dikembangkan agar model IBL dapat dijalankan secara optimal dalam konteks pendidikan Islam.

Di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap, model IBL diterapkan secara bertahap pada semua mata pelajaran rumpun PAI.

a. Al-Qur'an Hadist

Di MA Minat Kesugihan, pembelajaran Al-Qur'an Hadis dengan pendekatan IBL dilaksanakan melalui metode pemetaan konseptual. Guru memulai proses dengan memperdengarkan tilawah ayat yang menjadi objek kajian, kemudian memandu siswa untuk mengidentifikasi kata kunci (mufradat) dalam ayat tersebut. Siswa secara berkelompok diminta merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait hubungan antara kosakata tersebut dengan konteks kehidupan modern.

“Saya biasanya memulai dengan memperdengarkan lantunan ayat, kemudian saya ajak siswa mengidentifikasi kata-kata penting. Misalnya waktu membahas QS. Al-Hujurat, kita bahas kata ‘*laa yaskhar*’—lalu saya tanya, ‘Pernah gak kalian mengalami atau melihat ejekan di media sosial?’ Dari situ mereka mulai berpikir kritis”.<sup>138</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Bapak Abdul Latif Rahmat, M.Pd., AH, ditemukan bahwa penerapan model *Inquiry Based Learning* (IBL) di MA Minat Kesugihan difokuskan pada pemahaman makna ayat secara kontekstual serta pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa melalui aktivitas pemetaan konseptual, identifikasi kata kunci, dan penyusunan pertanyaan esensial.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memulai dengan kegiatan orientasi (stimulasi), yaitu dengan memperdengarkan tilawah ayat yang menjadi pokok kajian. Salah satu contohnya

---

<sup>138</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Abdul Latif Rahmat, M.Pd Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadist MA MINAT Kesugihan.

adalah saat membahas QS. Al-Hujurat: 11–12, yang berisi tentang larangan menghina, mencari kesalahan orang lain, dan buruk sangka. Dari situ, guru mendorong siswa untuk mengidentifikasi mufradat seperti “*laa yaskhar*” dan “*tajassasu*” lalu menyusunnya menjadi peta konsep.

“Anak-anak saya minta untuk memetakan kata kunci dari ayat yang dibaca. Misalnya, dari ayat tentang larangan mencela, kita ambil kata seperti ‘*sukhriyah*’ dan ‘*tajassus*’. Lalu saya ajak mereka berpikir: bagaimana ini terjadi di kehidupan sekarang? Apa yang mereka lihat di media sosial? Pertanyaan-pertanyaan itu mereka kembangkan sendiri. Ada yang tanya soal *body shaming*, ada yang tanya soal *bullying*, dan mereka sendiri yang cari jawabannya”.<sup>139</sup>

Model IBL yang diterapkan ini memberikan ruang luas bagi siswa untuk mengalami proses pembelajaran yang bersifat investigatif. Dalam konteks Al-Qur’an Hadis, strategi ini relevan karena tidak hanya mendorong pemahaman literal terhadap teks, namun juga menumbuhkan sikap *tafaqquh fi al-din*—memahami ajaran agama dengan kesadaran mendalam. Siswa tidak hanya mengetahui makna kata, tetapi juga mampu menafsirkan relevansinya dalam kehidupan kekinian.

Pendekatan ini juga selaras dengan tujuan kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berdiferensiasi, partisipatif, dan berbasis konteks nyata. Penelitian oleh Sanjaya menyebutkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat membentuk sikap ilmiah, keterampilan berpikir kritis, dan kemandirian belajar siswa. Dalam konteks PAI, hal ini sangat penting agar ajaran Islam tidak berhenti pada aspek normatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.<sup>140</sup>

<sup>139</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Abdul Latif Rahmat, M.Pd Guru Mata Pelajaran Qur’an Hadist MA MINAT Kesugihan.

<sup>140</sup> Sanjaya, “*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*”

Sementara di MAN 3 Cilacap, pembelajaran Al-Qur'an Hadis mengintegrasikan teknologi digital dalam proses inquiry. Siswa melakukan analisis lintas ayat (muqaranah an-nushush) secara mandiri. Mereka dibekali lembar kerja yang berisi panduan analisis linguistik dan tematik. Salah satu proyek unggulan adalah pembuatan video pendek berisi tafsir visual terhadap ayat-ayat tertentu, dimana siswa harus melakukan riset mendalam tentang asbabun nuzul kemudian mengemasnya dalam format kreatif dan pada akhir proyek para siswa melakukan presentasi.

Di MAN 3 Cilacap, pendekatan *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis tidak hanya diterapkan dalam bentuk diskusi dan analisis teks, tetapi juga diperkuat dengan integrasi teknologi digital sebagai sarana eksploratif dan kreatif siswa. Pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kemampuan analisis tematik (maudhui) dan perbandingan antar ayat (muqaranah an-nushush), yang menjadi titik sentral proses inquiry dalam pembelajaran PAI berbasis kompetensi abad 21.

Guru memfasilitasi proses pembelajaran dengan lembar kerja digital (LKPD interaktif) yang disiapkan melalui platform e-learning madrasah. Lembar kerja ini berisi panduan untuk mengidentifikasi kata kunci dari ayat-ayat pilihan, menelusuri asbabun nuzul dan konteks historis ayat, melakukan analisis linguistik sederhana, dan mengelompokkan ayat-ayat dengan tema serupa untuk dianalisis secara komparatif

Sebagai contoh, pada tema "Toleransi dalam Al-Qur'an", siswa diarahkan untuk mengkaji QS. Al-Kafirun, QS. Al-Hujurat: 13, dan QS. Al-Baqarah: 256. Setelah proses kajian selesai, mereka diminta menyusun naskah tafsir tematik berdasarkan hasil analisis dan memvisualisasikannya dalam bentuk video pendek berdurasi 3–5 menit yang menjelaskan makna ayat dengan gaya komunikasi

milennial. Proyek ini diberi nama “Visual Tafsir Challenge”, yang kemudian dipresentasikan dalam forum kelas.

“Kami mengembangkan pembelajaran Al-Qur’an Hadis agar tidak lagi hanya bersifat tekstual, tapi kontekstual dan digital. Siswa kami dorong mencari makna ayat lewat metode perbandingan lintas ayat. Mereka kami bekali LKPD berbasis digital, lalu hasil kajian dituangkan dalam bentuk video tafsir tematik. Misalnya, siswa membahas toleransi dalam Islam lalu mengaitkannya dengan isu keberagaman di sekitar mereka. Mereka riset, buat skrip, shooting, hingga editing video. Dari situ terlihat sejauh mana pemahaman mereka terhadap makna Al-Qur’an secara aplikatif”.<sup>141</sup>

Pendekatan ini menunjukkan bahwa IBL dalam PAI mampu disinergikan dengan pembelajaran berbasis proyek dan teknologi digital. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap isi Al-Qur’an, tetapi juga mengasah keterampilan literasi digital, berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikasi (4C skills) yang sangat relevan dalam konteks Kurikulum saat ini.<sup>142</sup> Hal ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna dalam pendidikan Islam.

#### b. Akidah Akhlak

MA Minat Kesugihan mengembangkan model IBL kontekstual untuk mata pelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran dimulai dengan penyajian fenomena aktual yang terjadi di masyarakat, seperti kasus pergaulan bebas remaja atau penyalahgunaan media sosial. Siswa kemudian dibimbing untuk melakukan investigasi lapangan secara terstruktur, observasi perilaku, dan pencarian referensi dari kitab akhlak klasik. Hasil

<sup>141</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj. Rahmah Setiawati, S.Ag., M.Si Guru Mata Pelajaran Qur’an Hadis MAN 3 Cilacap.

<sup>142</sup> BSKAP Kemendikbudristek, “Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah,” Jakarta: BSKAP Kemendikbudristek, 2022.

investigasi diolah menjadi semacam laporan etnografis sederhana yang memuat analisis kritis berdasarkan konsep-konsep akidah ahlussunnah wal jama'ah.

Di MA Minat Kesugihan, model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) dikembangkan secara kontekstual dan kritis dalam mata pelajaran Akidah Akhlak guna menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia yang relevan dengan tantangan moral di era modern. Guru mata pelajaran memulai proses pembelajaran dengan menyajikan realita sosial yang sedang terjadi di sekitar lingkungan siswa, seperti fenomena pergaulan bebas, budaya hedonisme, penyalahgunaan media sosial, atau munculnya paham ekstremisme agama di kalangan remaja.

Tahap awal ini disebut stimulasi dan orientasi, di mana siswa diminta mengamati fenomena yang diperoleh melalui tayangan video, berita online, maupun observasi langsung terhadap komunitas atau lingkungan sosial sekitar.<sup>143</sup> Guru kemudian membimbing siswa untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis.

Siswa dibagi ke dalam kelompok investigasi kecil dan diminta melakukan observasi lapangan atau wawancara sederhana kepada narasumber. Mereka juga ditugaskan mencari referensi dari kitab-kitab akhlak klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Bidayah al-Hidayah*, atau kutipan dari kitab-kitab tauhid, guna menautkan fenomena empiris dengan sumber ajaran Islam. Hasil dari proses investigasi tersebut kemudian disusun dalam bentuk laporan sederhana.

“Kami berusaha agar siswa tidak hanya tahu materi akidah akhlak secara teoritis, tapi juga bisa membaca realitas sosial di sekitarnya. Misalnya ketika ada fenomena konten-konten

---

<sup>143</sup> Regita, Alfarizqi, and Ghiffar, “Implementasi Metode- Inquiry Based Learning Untuk Meningkatkan Creative Thinking Skills.”

negatif di TikTok, mereka kami ajak untuk melihatnya dari perspektif akhlak remaja. Lalu kami minta mereka mencari solusi berdasarkan ajaran kitab klasik yang kami pelajari di kelas. Biasanya mereka menuliskan hasil investigasinya, lalu mempresentasikan dengan pendekatan yang cukup ilmiah meskipun masih sederhana.”<sup>144</sup>

Model IBL kontekstual dalam mata pelajaran Akidah Akhlak ini mencerminkan pergeseran pendekatan pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan ke arah pembentukan karakter dan kompetensi.<sup>145</sup> Siswa tidak hanya menghafal konsep-konsep abstrak dalam akidah, melainkan mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan sosial, mengidentifikasi masalah, dan menawarkan solusi berbasis ajaran Islam yang bersifat normatif dan aplikatif.

Di MAN 3 Cilacap, pendekatan yang digunakan lebih bersifat simulasi problematis. Siswa dihadapkan pada skenario-skenario dilema etik kompleks yang dirancang oleh guru, seperti pandangan perilaku *bullying* dari perspektif Islam. Mereka kemudian melakukan riset mandiri melalui berbagai sumber digital, berdiskusi dengan teman dalam satu kelompok, dan akhirnya harus mempresentasikan solusi yang dilengkapi dengan argumen filosofis-teologis. Metode debat terstruktur sering digunakan sebagai media pengujian hasil inquiry siswa.

Di MAN 3 Cilacap, pelaksanaan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) menekankan pendekatan simulasi problematis, yakni pemberian skenario-skenario dilema etis dan moral yang sering terjadi dalam kehidupan remaja masa kini. Menurut Sukmadinata,<sup>146</sup> simulasi problematis merupakan metode yang dapat membentuk sikap moral siswa melalui keterlibatan

---

<sup>144</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Nashikhaturokhmah, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MA MINAT Kesugihan, n.d.

<sup>145</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media 2015

<sup>146</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik* (Rosda, 2020).

langsung dalam pemecahan masalah. Fokusnya adalah membentuk kemampuan siswa dalam mengintegrasikan pengetahuan keislaman dengan sikap reflektif dan argumentatif terhadap realitas sosial.

Pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan kasus-kasus sosial kompleks yang telah direkayasa secara pedagogis, contohnya: Kasus bullying antar pelajar di media sosial, fenomena ujaran kebencian berbasis agama, perilaku tidak adil dalam pertemanan karena latar belakang ekonomi.

Guru mengemas kasus ini ke dalam bentuk skenario simulatif berbasis narasi atau video pendek, lalu memancing siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang bersinggungan, seperti keadilan ('adl), kasih sayang (rahmah), dan larangan zalim.

“Kami ingin membiasakan siswa untuk menghadapi kompleksitas kehidupan, bukan hanya menjawab soal ujian. Ketika kami berikan kasus bullying misalnya, mereka tidak hanya bilang ‘itu dosa’, tapi kami dorong mereka cari ayat yang mendukung argumen mereka, bahkan membandingkan pendapat ulama. Lalu mereka harus membela pandangan itu di depan kelompok lain dalam format debat. Ini membangun logika, akhlak, dan literasi keislaman sekaligus”.<sup>147</sup>

Pendekatan simulasi problematis dalam model IBL ini sangat efektif dalam mengembangkan pemahaman kritis terhadap nilai-nilai Islam, sekaligus membangun kecakapan pada masa ini, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah berbasis nilai. Dengan pendekatan ini, siswa tak hanya memahami norma agama secara dogmatis, tetapi juga mampu menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial nyata.<sup>148</sup>

<sup>147</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj. Chumaimatul Banat, S.Ag Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MAN 3 Cilacap.

<sup>148</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*.

Lebih jauh, debat terstruktur dan eksplorasi digital yang dilakukan siswa mencerminkan integrasi antara pedagogi inquiry dan teknologi, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran kontekstual, dialogis, dan berdiferensiasi.

c. Fikih

Pembelajaran Fikih di MA Minat Kesugihan menerapkan pola IBL berbasis kasus. Guru menyiapkan berbagai kasus aktual yang diangkat dari realitas masyarakat sekitar, seperti masalah jual beli online, gadai sawah, sampai masalah mawaris. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, dimana masing-masing kelompok harus menyelesaikan kasus berdasarkan metodologi yang sesuai. Proses ini melibatkan studi literatur kitab kuning, dan konsultasi dengan guru sebagai narasumber.

Di MA Minat Kesugihan, pembelajaran Fikih telah mengalami transformasi pedagogis yang signifikan melalui penerapan model *Inquiry Based Learning* (IBL) berbasis kasus nyata (*case-based inquiry*). Guru tidak hanya menyampaikan materi normatif dalam bentuk ceramah, tetapi justru berperan sebagai fasilitator yang merancang pembelajaran dengan menyediakan berbagai kasus aktual dan kontekstual yang sering terjadi di lingkungan masyarakat sekitar.

Kasus-kasus yang dipilih berkaitan langsung dengan tema-tema fikih muamalah maupun faraidh (mawaris), seperti distribusi warisan (mawaris) ketika salah satu ahli waris berstatus non-muslim atau tidak diketahui keberadaannya.

“Kita ingin fikih itu tidak hanya jadi ilmu hafalan. Jadi saya buat kasus seperti sengketa warisan atau gadai sawah yang betul-betul terjadi di sekitar desa sini. Lalu mereka saya arahkan untuk cari dalilnya, lihat kitabnya, dan diskusi di kelompok. Kalau bingung, baru mereka tanya saya. Jadi saya bukan sumber utama, saya fasilitator. Mereka malah

sering debat dan belajar lebih dalam dari pada sekadar saya jelaskan langsung, karena mereka banyak yang berasal dari pondok, jadi memang sudah terbiasa berdiskusi dalam kegiatan takror ataupun bahtsul masail”<sup>149</sup>

Pendekatan ini menunjukkan bahwa model IBL dalam fikih sangat adaptif dan relevan, khususnya dalam pembentukan kompetensi berpikir kritis hukum Islam (fiqh thinking). Pembelajaran yang semula berorientasi normatif menjadi dialogis dan aplikatif.<sup>150</sup> Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan penguatan karakter melalui praktik kolaboratif dan penalaran mendalam.<sup>151</sup>

Selain itu, penggunaan kitab kuning sebagai sumber utama menguatkan literasi keilmuan klasik yang menjadi ciri khas madrasah, sekaligus menjembatani kebutuhan zaman dengan analisis hukum kontemporer.

MAN 3 Cilacap mengembangkan IBL model regulasi kontemporer untuk pembelajaran Fikih. Siswa diajak untuk melakukan analisis kritis terhadap berbagai masalah syariah terkini, seperti pernikahan beda agama. Mereka menggunakan database online untuk mengakses sumber primer, kemudian membuat analisis komparatif antara teori fikih klasik dengan penerapannya dalam sistem modern. Output pembelajaran berupa lembar kerja yang diisi dari hasil penelitian terkait.

MAN 3 Cilacap telah mengadopsi pendekatan *Inquiry-Based Learning* (IBL) dalam pembelajaran Fikih dengan

<sup>149</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Maspuag, S.H.I Guru Mata Pelajaran Fiqih MA MINAT Kesugihan.

<sup>150</sup> Syamsul Bahri, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Kontekstual Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Ajar Pernikahan Dalam Islam Kelas XII Multi Media 3 Di Smkn 6 Kota Jambi,” Jurnal OF BATANGHARI 2, no. 11 (2020): 28–37.

<sup>151</sup> Sutri Ramah and Miftahur Rohman, “Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah,” Bustanul Ulum Journal of Islamic Education 1, no. 1 (2023): 97–114, <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i1.23>.

menekankan pada analisis regulasi kontemporer. Nata<sup>152</sup> menekankan bahwa pengembangan metode studi Islam harus selaras dengan tantangan zaman modern. Berbeda dengan metode klasikal yang cenderung mengedepankan hafalan terhadap dalil dan kaidah, pendekatan ini mendorong siswa untuk mengkaji ulang praktik-praktik hukum Islam dalam konteks masyarakat modern, termasuk tantangan hukum dan sosial yang bersifat multidimensi.

Dalam praktiknya, pembelajaran ini dirancang dalam tahapan inquiry yang sistematis. Guru memulai dengan menampilkan cuplikan berita dari media daring tentang kontroversi pernikahan beda agama di Indonesia. Hal ini menjadi pemantik diskusi dan menumbuhkan rasa ingin tahu. Selanjutnya Siswa diminta menyusun pertanyaan utama seperti: “*Apa hukum pernikahan beda agama menurut mazhab Syafi’i?*”, “*Bagaimana praktik tersebut diatur dalam hukum positif di Indonesia?*”.

“Kami di MAN 3 Cilacap mendorong siswa untuk berpikir fikih secara kritis dan kontekstual. Saya beri mereka isu-isu yang sedang ramai di masyarakat, seperti hukum nikah beda agama. Mereka saya minta untuk mencari sumber-sumbernya di internet, seperti aplikasi NU Online atau yang lainnya. Mereka belajar bahwa fikih itu hidup dan terus berkembang, tidak hanya di kitab kuning, tapi juga dalam realitas hukum hari ini”.

Pendekatan ini mencerminkan bahwa pembelajaran Fikih di MAN 3 Cilacap tidak hanya berkutat pada penguasaan hukum Islam secara tekstual, tetapi juga mengintegrasikan kompetensi literasi digital, berpikir kritis, dan kesadaran kontekstual.<sup>153</sup> Model ini sejalan dengan prinsip *multiliterasi* dalam Kurikulum Merdeka,

<sup>152</sup> Abuddin Nata, “*Metodologi Studi Islam*,” 2019.

<sup>153</sup> Dwi Noviani and Eka Yanuarti, “*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam*,” *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 57–68.

di mana peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi terhadap dinamika perubahan sosial dan hukum melalui pendekatan saintifik dan kolaboratif. Penggunaan database digital juga menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan dunia digital siswa, dan melatih mereka untuk meneliti secara bertanggung jawab.

d. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Di MA Minat Kesugihan, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan pendekatan IBL berbasis kearifan lokal. Siswa melakukan penelitian sederhana tentang jejak-jejak sejarah Islam di Jawa, seperti makam para walisongo, tradisi islami masyarakat jawa, atau sejarah pesantren-pesantren tua. Metode yang digunakan meliputi dokumentasi foto, dan analisis menggunakan media-media baik yang berbasis kontekstual maupun terkini. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk proyek kerja.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Minat Kesugihan dirancang tidak hanya sebagai penyampaian naratif sejarah Islam global, tetapi juga sebagai upaya mengaitkan sejarah Islam dengan konteks lokal Jawa. Zuchdi<sup>154</sup> menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber nilai-nilai pembelajaran yang kuat jika diolah secara kontekstual. Guru mata pelajaran SKI mengembangkan model pembelajaran Inquiry-Based Learning (IBL) berbasis kearifan lokal, yang memungkinkan siswa menjadi peneliti sejarah kecil di lingkungan sekitarnya.

Model IBL yang diterapkan mengajak siswa untuk menelusuri jejak sejarah Islam di tanah Jawa, khususnya wilayah Cilacap dan sekitarnya, yang masih menyimpan kekayaan tradisi

---

<sup>154</sup> Darmiyati Zuchdi et al., "Pemetaan Implementasi Pendidikan Karakter Di SD, SMP, Dan SMA Di Kota Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2 (2014): 123350.

dan peninggalan sejarah Islam. Proyek yang dilakukan bersifat kolaboratif, dengan kelompok-kelompok siswa ditugaskan untuk mengangkat topik berbeda.

“Kami ingin anak-anak tidak hanya tahu tentang sejarah Islam dari buku teks saja. Mereka harus tahu bahwa sejarah Islam itu hidup dan bisa ditemukan di sekitar mereka. Misalnya, kami ajak mereka meneliti makam kiai tua di desa, atau mewawancarai tokoh lokal yang masih melestarikan tradisi Islam Jawa. Anak-anak jadi lebih menghargai nilai-nilai budaya yang ternyata islami, materi tentang sejarah islam di Jawa merupakan salah satu favorit para siswa, apalagi kalau sudah membahas walisongo”.<sup>155</sup>

Strategi yang dilakukan oleh pendidik dalam mata Pelajaran SKI ini juga merupakan bentuk dari pendidikan sejarah yang inklusif dan memberdayakan, sebagaimana dikemukakan oleh Wineburg,<sup>156</sup> bahwa sejarah yang hidup adalah sejarah yang didekati melalui pengalaman personal dan lokal.

MAN 3 Cilacap menerapkan pembelajaran berbasis history atau cerita dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Siswa mengakses berbagai sumber sejarah melalui buku dan platform digital, seperti manuskrip online. Salah satu proyek rutin adalah mempelajari Sejarah penyebaran islam di eropa yaitu di andalusia, melalui pembuatan timeline interaktif menggunakan media digital sebagai bahan diskusi, dilengkapi dengan analisis kritis tentang pengaruh peristiwa sejarah terhadap perkembangan masa kini.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 3 Cilacap dirancang dengan pendekatan history-based inquiry learning, yaitu model pembelajaran yang menekankan pada penelusuran kronologis peristiwa, analisis sumber sejarah, serta

---

<sup>155</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur Faridah, S.Pd Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) MA MINAT Kesugihan.

<sup>156</sup> Sam Wineburg, “*Historical Thinking and Other Unnatural Acts*,” *Phi Delta Kappan* 92, no. 4 (2010): 81–94.

penyusunan interpretasi kritis terhadap fakta-fakta historis. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak sekadar menghafal kronologi sejarah, tetapi memahami makna, dampak, dan relevansi peristiwa sejarah terhadap kehidupan kontemporer.<sup>157</sup>

Salah satu topik unggulan yang dikembangkan dalam pembelajaran SKI adalah kajian sejarah penyebaran Islam di Eropa, khususnya di wilayah Andalusia (Spanyol). Dalam proses ini, siswa tidak hanya membaca buku pelajaran, melainkan didorong untuk mengeksplorasi berbagai sumber sekunder maupun primer, baik berupa buku sejarah Islam, manuskrip digital yang tersedia di platform maupun artikel ilmiah populer.

Dalam proses pembelajaran, siswa ditugaskan membuat timeline interaktif menggunakan media digital seperti Canva atau PowerPoint, yang menyajikan fase-fase penting masuknya Islam ke Spanyol, masa kejayaan Dinasti Umayyah di Andalusia, dan masa kemunduran hingga Reconquista.

“Dalam pembelajaran mapel SKI yang dilaksanakan di madrasah kami mendorong siswa untuk berpikir bahwa sejarah Islam bukan sekadar kisah masa lalu, tapi ada jejak yang masih terasa sampai hari ini. Saat belajar tentang Andalusia, misalnya, mereka bisa melihat bagaimana Islam pernah menjadi kekuatan ilmu dan budaya di Eropa. Proyek yang kami buat bukan hanya menugaskan mereka membaca, tapi juga menyusun visualisasi kronologisnya, lalu kita diskusikan maknanya bersama,”<sup>158</sup>

Pendekatan ini sangat relevan dengan kurikulum berbasis literasi digital dan kecakapan abad 21, yang menuntut siswa untuk memiliki kemampuan literasi sejarah, berpikir kritis, dan kreatif

---

<sup>157</sup> SITI JOHAR, “Urgensi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kontekstual Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah (MI),” *Al-Bidayah Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vol I No 2 Desember 2009, 2009.

<sup>158</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Dra. Hj. Turliyah Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) MAN 3 Cilacap.

dalam menyajikan informasi. Selain itu, proses ini juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman seperti toleransi, semangat belajar, dan kontribusi pada peradaban.

Sebagaimana ditegaskan oleh Levstik dan Barton,<sup>159</sup> pembelajaran sejarah yang bermakna harus membuat siswa berpikir seperti sejarawan: mengevaluasi sumber, menyusun narasi, dan mengambil hikmah dari masa lalu untuk masa kini. Di sisi lain, penggunaan media digital dalam pembelajaran SKI mendorong transformasi pedagogi dari teacher-centered menjadi student-driven inquiry, sebagaimana disarankan oleh National Council for the Social Studies (NCSS).<sup>160</sup>

Dari pemaparan tersebut menunjukkan bahwa meskipun dengan konteks dan sumber daya yang berbeda, kedua madrasah telah berhasil mengembangkan model IBL yang sesuai dengan karakteristik masing-masing. Implementasi IBL di rumpun PAI terbukti mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi pendidikan di madrasah.

Dalam proses implementasi, siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi. Mereka merasa tertantang dan termotivasi untuk aktif bertanya, menelaah sumber rujukan Islam, serta menyampaikan argumentasi secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran tidak lagi dimaknai sebagai aktivitas pasif, melainkan

---

<sup>159</sup> Linda S Levstik and Keith C Barton, *Doing History: Investigating with Children in Elementary and Middle Schools* (Routledge, 2022).

<sup>160</sup> Kathy Swan et al., “*The College, Career, and Civic Life (C3) Framework for Social Studies State Standards: Guidance for Enhancing the Rigor of K-12 Civics, Economics, Geography, and History*,” 2013.

menjadi proses pencarian makna dan hikmah dari ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata.<sup>161</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa IBL mampu menciptakan *learning environment* yang selaras dengan karakteristik pelajar abad 21, yang ditandai dengan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C). Temuan ini diperkuat oleh pandangan Hosnan yang menyebutkan bahwa IBL menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).<sup>162</sup>

Table 3 Pelaksanaan Pembelajaran IBL di MA MINAT Kesugihan dan MAN 3 Cilacap

Tahap Pelaksanaan IBL	MA Minat Kesugihan	MAN 3 Cilacap
Stimulasi	Guru menggunakan fenomena lokal seperti tradisi Islam Jawa atau masalah sosial di lingkungan sekitar.	Guru menayangkan video digital atau studi kasus global seperti zakat digital atau pernikahan beda agama.
Identifikasi Masalah	Siswa mengamati fenomena dan mengajukan pertanyaan berdasarkan pengalaman lokal atau tradisi setempat.	Siswa membuat pertanyaan kritis dari fenomena digital atau isu kontemporer yang disampaikan guru.
Pengumpulan Data	Siswa mencari informasi melalui kitab kuning, wawancara tokoh masyarakat, dan observasi lapangan.	Siswa mengakses sumber online, e-journal, tafsir digital, dan video edukatif untuk mengumpulkan data.
Analisis dan Interpretasi	Siswa berdiskusi dalam kelompok kecil dan membuat laporan naratif atau etnografi sederhana.	Siswa menganalisis data menggunakan pendekatan digital dan menyusun argumen berbasis literatur.
Penyajian Hasil	Siswa menyajikan hasil dalam bentuk laporan	Siswa mempresentasikan

<sup>161</sup> S al-Attas, "Islam and Secularism (Kuala Lumpur, International Institute of Islamic Thought and Civilization)," *International Islamic University Malaysia*, 1993. International Islamic University Malaysia, 1993.

<sup>162</sup> Irfan Abraham, Awaludin Tjalla, and Richardus Eko Indrajit, "*HOTS (High Order Thinking Skill) Dalam Paedagogik Kritis*," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021).

	tulisan tangan atau poster sederhana.	dalam bentuk media digital seperti video, infografis, atau slide interaktif.
Refleksi dan Evaluasi	Refleksi dilakukan bersama guru dengan diskusi nilai-nilai Islam dari pengalaman belajar lapangan.	Guru menggunakan Google Form, jurnal refleksi digital, atau forum daring untuk evaluasi.

Penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap mendapatkan respon positif dari sebagian besar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis portofolio siswa, tampak bahwa pendekatan ini mampu membangkitkan minat belajar, rasa ingin tahu, serta keaktifan siswa dalam mengaitkan ajaran-ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari.

#### a. Antusiasme dan Keterlibatan Siswa

Para siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika dilibatkan dalam proses pencarian informasi, berdiskusi, dan menyampaikan hasil temuan mereka. Mereka merasa lebih dihargai secara intelektual karena pendapat dan hasil analisis mereka menjadi bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar menerima informasi dari guru.

Salah satu siswa yaitu saudara Ainul Ulum dari kelas XI IPA 1 menyampaikan:

“Biasanya kami hanya mencatat materi dari guru. Tapi dengan model seperti ini, saya merasa lebih tertantang untuk berpikir dan mencari tahu sendiri. Rasanya seperti belajar bukan hanya untuk ujian, tapi juga untuk bekal keilmuan.”<sup>163</sup>

<sup>163</sup> Hasil Wawancara Dengan Siswa MA MINAT Kesugihan.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa IBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.<sup>164</sup>

b. Penguatan Nilai Spiritual dan Moral

Respon siswa terhadap IBL dalam mapel PAI juga menunjukkan penguatan pemahaman nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Dengan menggali ayat Al-Qur'an dan Hadis secara kontekstual, siswa tidak hanya mengetahui hukum atau dalil secara tekstual, tetapi juga memahami hikmah di balik ajaran tersebut.

Peneliti mencatat bahwa ketika siswa diminta menyelidiki tentang makna “ukhuwah islamiyah” dalam QS. Al-Hujurat:10, mereka bukan hanya mengutip ayat, tetapi mengaitkannya dengan fenomena perpecahan antar kelompok di masyarakat. Ini menunjukkan tingkat refleksi dan kepedulian sosial yang berkembang dari proses inquiry.

c. Tantangan dan Hambatan

Meski respon umumnya positif, sebagian siswa juga menyampaikan bahwa model IBL membutuhkan energi dan waktu yang lebih besar dibanding metode konvensional. Beberapa siswa yang belum terbiasa berpikir kritis atau memiliki literasi rendah mengalami kesulitan di awal.

“Dalam pelaksanaan model IBL, saya lebih tertantang untuk memecahkan sebuah masalah dalam pembelajaran, akan tetapi saya juga merasakan hambatannya seperti perlu adaptasi model pembelajaran IBL ini dari model pembelajaran yang sebelumnya”.<sup>165</sup>

<sup>164</sup> Mochammad Bagas Prasetyo and Brillian Rosy, “Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan ...” 9 (2021): 109–20.

<sup>165</sup> Hasil Wawancara Dengan Siswa MA MINAT Kesugihan.

Namun, dengan bimbingan guru yang konsisten dan kolaborasi kelompok, kesulitan ini dapat diatasi secara bertahap. Hal ini menegaskan bahwa IBL juga dapat menjadi media pembinaan karakter tangguh dan kemandirian belajar.<sup>166</sup>

Sebagai peneliti, saya menilai bahwa respon siswa terhadap IBL merupakan cerminan keberhasilan pendekatan yang menghargai potensi individual dan sosial siswa. Ketika siswa diberi ruang untuk bertanya, meneliti, dan menyimpulkan sendiri, mereka merasa menjadi bagian penting dari proses belajar.

Penerapan model *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam pembelajaran rumpun PAI tidak hanya menekankan pada aspek metodologis pembelajaran, tetapi juga berdampak langsung terhadap sikap, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Temuan di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap menunjukkan bahwa siswa memberikan respon yang relatif positif terhadap pendekatan pembelajaran ini.

#### a. Peningkatan Motivasi dan Rasa Ingin Tahu

Model IBL mendorong siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu terhadap persoalan keagamaan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, siswa tidak hanya mempelajari data sejarah secara pasif, tetapi juga melakukan eksplorasi terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial dari tokoh-tokoh Islam klasik. Aktivitas ini meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Menurut Sardiman, motivasi belajar akan meningkat jika siswa merasa terlibat aktif dan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan serta pengalaman mereka sendiri.<sup>167</sup> Model IBL

---

<sup>166</sup> Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik*.

<sup>167</sup> Sardiman, "Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar."

memberikan ruang untuk itu melalui proses pertanyaan terbuka dan penelusuran mandiri.

b. Keterlibatan Emosional dan Spiritual

Pembelajaran berbasis inquiry juga menumbuhkan keterlibatan emosional dan spiritual siswa, terutama ketika mereka diajak merefleksikan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial. Dalam pelajaran Akidah Akhlak, misalnya, siswa berdiskusi mengenai isu-isu etika seperti perundungan, hubungan antarteman, dan tanggung jawab sosial. Melalui proses eksploratif ini, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna akhlak dan mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa IBL dalam PAI tidak hanya mendidik intelektual, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan moral siswa, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan agama Islam.

c. Kemandirian dan Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa merasa tertantang untuk belajar secara mandiri dalam model IBL. Mereka mulai terbiasa menyusun pertanyaan, mencari referensi dari kitab, hadis, atau sumber digital terpercaya, serta menyusun laporan dan presentasi. Proses ini mengasah kemampuan berpikir kritis (critical thinking) dan kemampuan komunikasi mereka, dua kompetensi utama dalam pembelajaran abad ke-21.

Sejalan dengan pendapat Hosnan, inquiry learning efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS), karena melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi.<sup>168</sup>

---

<sup>168</sup> Hosnan, *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*.

Dari pengamatan dan refleksi peneliti, respon siswa terhadap model IBL tergolong sangat positif, khususnya ketika mereka diberikan kepercayaan untuk mengeksplorasi masalah keislaman secara mandiri dan berkolaborasi dalam kelompok. Namun, perlu disadari pula bahwa keberhasilan ini sangat bergantung pada dukungan guru dalam memfasilitasi inquiry, serta penguatan literasi siswa, baik secara akademik maupun religius.

Sebagian siswa yang memiliki kemampuan literasi rendah masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah dan menyusun jawaban. Maka, guru perlu menerapkan scaffolding (pendampingan bertahap) agar seluruh siswa dapat mengikuti proses inquiry dengan optimal.

### 3. Evaluasi Pembelajaran *Inquiry Based Learning* Dalam Rumpun PAI

Evaluasi pembelajaran dengan model *Inquiry Based Learning* (IBL) pada rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Data evaluasi ini diperoleh melalui triangulasi teknik, yaitu melalui observasi kelas, analisis dokumen penilaian, serta wawancara dengan guru dan siswa yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Secara umum, model IBL menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pencarian dan pemecahan masalah. Hal ini tercermin dari capaian evaluasi pada aspek kognitif, dimana siswa dituntut untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menyusun kesimpulan yang logis dan argumentatif. Berdasarkan data yang diperoleh dari blanko penilaian, aspek kemampuan merumuskan masalah mendapat skor rata-rata 82 dalam skala 0–100, dengan kategori baik, sementara kemampuan menyusun kesimpulan berada pada skor 74, yang berada pada kategori cukup baik.

“Siswa tidak hanya dituntut untuk menjawab pertanyaan, tetapi juga untuk mampu membangun pertanyaan. Di sinilah nilai *Inquiry Based Learning*. Kami bisa melihat bagaimana kemampuan berpikir mereka tumbuh secara bertahap”.<sup>169</sup>

Selain itu, pada aspek afektif dan psikomotorik, siswa menunjukkan perkembangan yang cukup menonjol. Penilaian terhadap tanggung jawab, partisipasi diskusi, serta kejujuran dalam menyusun laporan inquiry menunjukkan skor rata-rata berada di kisaran 4,- 4,4 dari skala 1-5, yang dikategorikan baik hingga sangat baik. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan IBL mampu menumbuhkan keterampilan sosial dan sikap reflektif siswa terhadap pembelajaran agama.

“Kami mencatat adanya peningkatan dalam keaktifan siswa, terutama ketika mereka harus menyusun laporan berbasis studi kasus akhlak. Mereka benar-benar berpikir dan merasa bertanggung jawab atas hasil akhirnya”.<sup>170</sup>

Dari segi produk pembelajaran, siswa di kedua madrasah menghasilkan karya berupa presentasi visual, infografis, hingga laporan penelitian mini yang menunjukkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam yang dikaji secara kontekstual. Ini menunjukkan keberhasilan IBL dalam menjadikan siswa sebagai subjek belajar yang mandiri, aktif, dan reflektif.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan pendapat Joyce & Weil bahwa IBL memberikan ruang pembelajaran yang otentik, dimana siswa belajar untuk mengembangkan proses berpikir ilmiah dalam

---

<sup>169</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Dra. Hj. Turliyah Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) MAN 3 Cilacap.

<sup>170</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Abdul Latif Rahmat, M.Pd Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadist MA MINAT Kesugihan.

konteks yang bermakna.<sup>171</sup> Hal ini tentu relevan dalam konteks pembelajaran PAI yang bertujuan membentuk karakter sekaligus kemampuan berpikir kritis.

Adapun bentuk-bentuk penilaian yang ditemukan selama proses penelitian dapat disajikan sebagai berikut:

Table 4 Jenis Penilaian Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

Jenis Penilaian	Bentuk Kegiatan	Aspek Dinilai
Penilaian Proyek	Infografis hikmah ibadah, laporan riset sederhana	Kognitif dan psikomotor
Penilaian Presentasi	Paparan hasil inquiry atau debat nilai-nilai PAI	Kognitif, afektif, komunikasi
Penilaian Sikap (Afektif)	Observasi partisipasi diskusi, kejujuran, tanggung jawab	Afektif
Penilaian Produk Kreatif Digital	Video tafsir visual, desain poster nilai-nilai Islam	Psikomotor, inovasi, integrasi nilai
Refleksi Belajar Mandiri	Menulis jurnal refleksi setelah proyek atau diskusi	Metakognitif dan spiritual

Berdasarkan data tersebut, pendekatan IBL dalam rumpun PAI mendorong evaluasi pembelajaran yang lebih holistik. Penilaian tidak lagi fokus pada hafalan, tetapi mencakup proses berpikir kritis, keterlibatan emosional, dan keterampilan sosial siswa. Ini sejalan dengan pandangan Arends bahwa evaluasi dalam IBL menekankan pada “learning as a process, not merely a product”.<sup>172</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran IBL telah dilakukan secara variatif, namun masih terdapat tantangan seperti beban kerja guru dalam menyusun rubrik dan kesulitan sebagian siswa dalam menyampaikan gagasan secara tertulis.

<sup>171</sup> Joyce and Calhoun, *Models of Teaching*.

<sup>172</sup> Arends, “*Learning to Teach*. New York: Mc Grow-Hill Companies.”

Table 5 Evaluasi Pembelajaran IBL di MA MINAT Kesugihan dan MAN 3 Cilacap

Aspek Evaluasi IBL	MA Minat Kesugihan	MAN 3 Cilacap
Penilaian Proyek	Laporan etnografi sederhana tentang tradisi lokal; poster hikmah PAI; penilaian guru berbasis rubrik naratif.	Proyek digital seperti video tafsir, infografis zakat digital; rubrik berbasis poin dengan kriteria kreativitas, literasi digital.
Penilaian Presentasi	Presentasi lisan di depan kelas dengan kertas poster; fokus pada kejelasan isi dan nilai-nilai Islam.	Presentasi multimedia (PowerPoint, Canva, video) yang dinilai peer-review dan guru dengan Google Form.
Penilaian Sikap (Afektif)	Observasi langsung guru saat diskusi lapangan; indikator tanggung jawab dan sopan santun.	Rubrik sikap di Google Classroom; mencatat partisipasi daring, kejujuran sumber, dan kerjasama tim.
Penilaian Formatif-Sumatif	Tes tulis tradisional dan kuis lisan berbasis studi kasus lokal.	Kuis online (Kahoot, Google Quiz) dan soal studi kasus global.
Penilaian Portofolio	Portofolio fisik (binder) berisi catatan lapangan, foto observasi, dan refleksi tertulis.	Portofolio digital di Google Drive/Padlet berisi link video, slide, jurnal refleksi elektronik.
Refleksi Belajar	Diskusi kelas dan jurnal refleksi manual yang dikumpulkan setiap akhir proyek.	Jurnal refleksi digital melalui Google Form dan vlog refleksi singkat.

Evaluasi dalam model Inquiry Based Learning (IBL) tidak hanya mencakup penilaian hasil akhir, tetapi juga menilai proses berpikir kritis, kerja sama, dan pengembangan nilai-nilai afektif siswa. Berdasarkan temuan penelitian di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap, terdapat perbedaan signifikan dalam strategi dan pendekatan evaluasi yang digunakan.

### C. Analisis Data

#### 1. Perencanaan Pembelajaran *Inquiry Based Learning* dalam Rumpun PAI

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, dokumentasi perangkat ajar, serta observasi kegiatan pembelajaran di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap, peneliti menemukan bahwa perencanaan pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menunjukkan karakteristik pembelajaran abad ke-21, meskipun penerapannya masih memiliki variasi di masing-masing madrasah.

Guru di kedua madrasah umumnya telah merujuk pada Kurikulum Merdeka dan KMA No. 183 Tahun 2019, dengan fokus pada penguatan literasi keislaman, pemikiran kritis, serta kolaborasi. Kompetensi dasar dirumuskan dengan mengaitkan nilai-nilai keislaman pada fenomena sosial yang aktual, misalnya pada materi zakat, toleransi, dan muamalah digital.

“Kami mulai dengan mengidentifikasi kompetensi dari KMA 183, lalu menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa di lingkungan sekitar, agar pembelajaran lebih kontekstual dan menyentuh realitas mereka”.<sup>173</sup>

Langkah awal dalam menerapkan IBL. Guru memulai dengan menyajikan stimulus berupa video, berita, atau kutipan ayat yang relevan, kemudian mengarahkan siswa untuk merumuskan pertanyaan esensial. Pertanyaan ini menjadi pusat eksplorasi dalam pembelajaran. Contoh pertanyaan dari guru Akidah Akhlak MA Minat Kesugihan: “*Bagaimana sikap syukur mempengaruhi mental health remaja di era media sosial?*”. Pertanyaan semacam ini

<sup>173</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Imam Abdul Abas, M.Pd Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 3 Cilacap.

mampu memantik keterlibatan emosional dan kognitif siswa, serta membuka ruang diskusi yang luas.

Sumber belajar yang digunakan oleh peserta didik tidak terbatas pada buku teks dan kitab klasik, tetapi juga mencakup artikel digital, video YouTube edukatif, platform e-learning madrasah, dan wawancara lapangan. Hal ini mencerminkan karakter *Inquiry Based Learning* yang bersifat eksploratif dan kolaboratif.

“Anak-anak belajar tentang praktik jual beli online bukan hanya dari kitab Fathul Qarib, tapi juga dari membaca regulasi digital dan artikel hukum Islam kontemporer”.<sup>174</sup>

Guru di kedua madrasah menyusun skenario pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok. Aktivitas ini disesuaikan dengan level kompetensi siswa dan tema pembelajaran. Ada guru yang menggunakan metode debat, simulasi kasus, hingga investigasi lapangan sederhana. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran SKI di MA Minat Kesugihan, siswa diminta menelusuri jejak Islam di Banyumas melalui studi lapangan ke situs sejarah Islam lokal dan menyusunnya dalam laporan naratif dan presentasi digital.

Perencanaan pembelajaran *Inquiry Based Learning* pada rumpun PAI di kedua madrasah menunjukkan arah yang positif menuju pembelajaran aktif, kontekstual, dan bermakna. Kelebihan utamanya adalah keterlibatan siswa dalam proses merancang pertanyaan, memilih sumber belajar, dan menyusun kesimpulan. Namun, tantangan yang muncul antara lain adalah keterbatasan waktu untuk menyusun perencanaan secara rinci dan belum meratanya kemampuan guru dalam mengembangkan rubrik penilaian otentik.

---

<sup>174</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Maspuag, S.H.I Guru Mata Pelajaran Fiqih MA MINAT Kesugihan.

Penemuan ini sejalan dengan pendapat Joyce & Weil bahwa *“Inquiry learning provides a model of instruction that trains students in thinking and scientific reasoning”*. Selain itu, Trianto menekankan pentingnya perencanaan matang dalam IBL agar aktivitas inquiry tidak hanya menjadi “curiosity tanpa arah” tetapi tetap dalam bingkai kurikulum.

## 2. Penerapan Pembelajaran *Inquiry Based Learning* dalam Rumpun PAI

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa model *Inquiry Based Learning (IBL)* telah diterapkan secara bertahap dan adaptif dalam pembelajaran rumpun PAI di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap. Guru-guru mulai meninggalkan pola pembelajaran tradisional yang cenderung *teacher-centered* menuju model pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan eksploratif.

Model IBL dinilai selaras dengan esensi pendidikan Islam yang menekankan pada proses berpikir, tadabbur, dan penalaran terhadap ayat-ayat kauniyah maupun qauliyah. Ini sejalan dengan pendapat Huda, yang menekankan bahwa IBL dapat mengintegrasikan dimensi intelektual dan spiritual peserta didik secara lebih bermakna.

Pada tahap perencanaan, guru PAI melakukan identifikasi kompetensi dasar, merumuskan pertanyaan esensial berbasis masalah keislaman kontemporer, serta merancang aktivitas pembelajaran berbasis inquiry. Aktivitas seperti diskusi dalil, kajian ayat dan hadis, pengamatan sosial, hingga penyusunan refleksi nilai menjadi bagian integral dari proses tersebut.

Model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* diterapkan dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap sebagai upaya transformasi pedagogis yang mendorong siswa untuk aktif dalam proses pencarian dan pembentukan pengetahuan keislaman. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa ilmu dalam Islam tidak hanya diperoleh melalui

transmisi, tetapi juga melalui perenungan (tadabbur) dan pencarian (thalab al-'ilm).

Penerapan IBL dalam pembelajaran PAI dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran. Guru-guru menyusun RPP yang berorientasi pada sintaks inquiry: orientasi masalah, merumuskan pertanyaan, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Misalnya, dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengajak siswa menelaah kasus-kasus degradasi moral remaja, lalu mengkaji relevansinya dengan nilai-nilai akhlak dalam hadis nabi.

Penerapan IBL dalam pembelajaran PAI juga sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, pemecahan masalah nyata, dan pengembangan karakter peserta didik. Kurikulum ini mendukung kebebasan guru dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan konteks lokal siswa, termasuk nilai-nilai Islam yang kontekstual.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran Fikih, siswa diajak mengkaji praktik kebersihan merupakan sebagian dari Iman, berdasarkan dalam Islam. Mereka ditugaskan untuk menjalankan tugas dengan berish-bersih Pantai, dengan tambahan tugasnya yaitu membuat konten berupa dokumentasi video dan foto. Kegiatan ini menunjukkan bahwa IBL mendorong pengembangan literasi digital dan etika Islam secara bersamaan.

Sebagai peneliti, saya mencermati bahwa model IBL membawa transformasi positif dalam pembelajaran PAI. Siswa tidak hanya belajar untuk memahami isi teks, tetapi juga menafsirkan makna ajaran Islam dalam konteks zaman dan realitas hidup mereka. Ini adalah lompatan penting dari sekadar hafalan dalil menuju *internalisasi dan aplikatif-aksi nyata*.

Penerapan IBL juga menunjukkan bahwa pendekatan keilmuan Barat seperti inquiry ternyata sangat kompatibel dengan

prinsip keilmuan dalam Islam, yang sejak awal mengajarkan *ijtihad*, *istinbath*, dan *istidlal* sebagai bagian dari pencarian ilmu.

### 3. Evaluasi Pembelajaran *Inquiry Based Learning* dalam Rumpun PAI

Evaluasi dalam pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir, sikap, serta keterampilan kolaboratif peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan guru, studi dokumentasi perangkat penilaian, serta observasi kelas di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap, ditemukan bahwa pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran PAI berbasis IBL telah melibatkan berbagai bentuk penilaian otentik, meskipun implementasinya belum sepenuhnya merata dan optimal.

Dalam model IBL, penilaian proyek menjadi salah satu metode utama yang digunakan guru untuk mengevaluasi pemahaman konseptual dan kemampuan sintesis siswa. Proyek yang diberikan bersifat aplikatif dan kontekstual, misalnya pembuatan infografis, video tafsir visual, poster dakwah digital, maupun laporan hasil penelitian mini.

“Untuk materi bersyukur kepada Allah, kami meminta siswa membuat infografis yang menunjukkan hikmah bersyukur dalam kehidupan remaja zaman sekarang. Kami menilai kreativitas, argumentasi, dan kedalaman pesan moralnya.”<sup>175</sup>

Guru menilai proyek berdasarkan rubrik yang mencakup indikator ketepatan isi, kreativitas visual, keterkaitan dengan nilai Islam, dan kemampuan kolaboratif.

Presentasi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran berbasis inquiry. Guru menilai kemampuan siswa dalam

---

<sup>175</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj. Chumaimatul Banat, S.Ag Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MAN 3 Cilacap.

menyampaikan hasil temuannya, argumentasi terhadap masalah yang dikaji, serta kejelasan logika berpikir.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran Fikih di MAN 3 Cilacap, siswa mempresentasikan solusi terhadap kasus "jual beli online dengan sistem pre-order", dengan dasar hukum dari kitab klasik dan fatwa DSN-MUI. Guru menggunakan rubrik yang menilai: Struktur argument, kejelasan komunikasi, relevansi dalil, kerja sama tim. Namun, sebagian guru mengakui bahwa kemampuan siswa dalam presentasi masih perlu ditingkatkan, terutama dalam penguasaan bahasa dan ketepatan penggunaan istilah keagamaan.

Penilaian sikap dalam IBL dilakukan melalui observasi perilaku siswa selama proses inquiry. Guru menilai aspek seperti: Tanggung jawab dalam kelompok, kejujuran saat menyusun laporan, keterlibatan aktif dalam diskusi dan etika saat berpendapat.

“Kami gunakan lembar observasi yang memuat indikator sikap seperti toleransi dalam diskusi dan ketekunan mencari informasi. Ini penting karena inquiry itu bukan cuma soal kognitif, tapi juga karakter.”<sup>176</sup>

Namun, ditemukan bahwa belum semua guru memiliki instrumen penilaian afektif yang terstruktur dan terstandar. Sebagian masih melakukan penilaian secara intuitif.

Kedua madrasah juga masih menggunakan penilaian formatif dan sumatif seperti kuis, tes harian, dan ujian akhir. Namun, tes-tes ini mulai diintegrasikan dengan unsur IBL, misalnya soal-soal berbasis studi kasus atau pertanyaan terbuka yang mendorong analisis dan sintesis.

Evaluasi pembelajaran dalam model IBL di rumpun PAI telah mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis proses dan produk.

---

<sup>176</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Abdul Latif Rahmat, M.Pd Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadist MA MINAT Kesugihan.

Penggunaan evaluasi proyek, presentasi, dan penilaian sikap merupakan bukti penerapan prinsip asesmen otentik.

Namun demikian, tantangan utama terletak pada konsistensi penerapan rubrik, kapasitas guru dalam menyusun instrumen, dan pengelolaan waktu dalam pembelajaran. Guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan untuk memastikan bahwa penilaian benar-benar mencerminkan tujuan pembelajaran inquiry.

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat

##### a. Faktor Pendukung

Implementasi *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam pembelajaran PAI di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap berjalan relatif efektif karena ditopang oleh sejumlah faktor pendukung:

##### 1) Komitmen Guru dan Kesiapan Pedagogis

Guru-guru PAI menunjukkan kesiapan pedagogis yang cukup baik, memahami karakteristik model IBL dan mampu memfasilitasi proses inquiry. Hal ini penting, mengingat peran guru dalam IBL bukan sebagai sumber utama informasi, melainkan fasilitator yang mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan secara mandiri.

##### 2) Dukungan Lingkungan Madrasah

Iklim madrasah yang kondusif, seperti kolaborasi antarguru, pembinaan oleh kepala madrasah, dan kebijakan madrasah yang mendukung model pembelajaran inovatif, menjadi katalis bagi keberhasilan implementasi IBL. Waka Kurikulum MAN 3 Cilacap yaitu Ibu Istiqomah, S.Pd, beliau menuturkan

“Di Madrasah kami, Alhamdulillah memang sudah terbiasa dalam penerapan model-model pembelajaran, contohnya seperti model IBL ini, dan dukungan dari madrasah juga selalu ada.”

Menurut Sani, keberhasilan model pembelajaran aktif bergantung pada kultur sekolah yang mendukung. Pernyataan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran aktif tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekolah. Sebagai peneliti, saya memandang bahwa dukungan kultur sekolah merupakan elemen fundamental yang menjadi landasan dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Sekolah yang memiliki kultur terbuka terhadap inovasi, kolaborasi antarguru, serta dukungan dari pimpinan sekolah akan lebih mampu mengimplementasikan model pembelajaran aktif secara efektif.

### 3) Sarana Teknologi dan Akses Informasi

Ketersediaan sarana TIK dan internet memudahkan siswa dalam mencari data dan melakukan eksplorasi terhadap sumber-sumber keislaman, baik digital maupun cetak. Hal ini penting untuk menunjang tahap eksplorasi dalam sintaks inquiry. Sebagai peneliti, saya melihat bahwa kondisi ini menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis inquiry, terutama pada tahap eksplorasi, di mana peserta didik dituntut untuk aktif mencari data, mengajukan pertanyaan, dan membangun pemahaman secara mandiri maupun kolaboratif.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan siswa untuk mengakses berbagai referensi keislaman yang kredibel sangat membantu dalam memperluas wawasan mereka, sekaligus menumbuhkan sikap kritis dan reflektif terhadap ajaran agama. Sarana TIK bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi menjadi jembatan yang menghubungkan siswa dengan ragam sumber ilmu, baik berupa

kitab klasik, artikel ilmiah, maupun multimedia interaktif yang dapat memperkaya proses berpikir mereka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam yang muncul selama proses inquiry.

#### 4) Kurikulum Merdeka sebagai Payung Filosofis

Prinsip *student-centered learning* dan *merdeka belajar* dalam Kurikulum Merdeka sangat relevan dengan pendekatan inquiry, karena memberikan ruang kebebasan dan diferensiasi belajar kepada siswa. Sebagai peneliti, saya memandang bahwa kedua prinsip ini memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek yang menerima informasi dari guru. Pendekatan *inquiry* menuntut siswa untuk terlibat langsung dalam merumuskan pertanyaan, mencari jawaban melalui eksplorasi, serta menyusun kesimpulan berdasarkan pemahaman yang dibangun sendiri. Hal ini sejalan dengan semangat *merdeka belajar* yang menekankan pentingnya diferensiasi, kebebasan berpikir, dan pemilihan jalur belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, serta gaya belajar masing-masing peserta didik.

Oleh karena itu, integrasi prinsip *student-centered learning* dan *merdeka belajar* dengan pendekatan *inquiry* bukan hanya relevan, tetapi juga strategis untuk mengembangkan karakter pembelajar sepanjang hayat yang mandiri, kreatif, dan kritis.

#### b. Faktor Penghambat

Namun demikian, pelaksanaan IBL dalam rumpun PAI juga menghadapi beberapa tantangan yang bersifat teknis maupun non-teknis:

##### 1) Variasi Kemampuan Literasi Siswa

Tidak semua siswa memiliki kemampuan membaca, menalar, dan menulis yang memadai untuk menjalankan

aktivitas inquiry. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyusun pertanyaan, menafsirkan dalil, atau menyimpulkan temuan. Sebagai peneliti, saya menemukan bahwa terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi siswa dalam menjalani proses inquiry secara optimal. Beberapa di antaranya mengalami kesulitan dalam merumuskan pertanyaan yang mendalam, masih ada juga dijumpai siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, menafsirkan sumber-sumber keislaman seperti ayat Al-Qur'an atau hadis, serta menarik kesimpulan dari hasil pencarian informasi yang telah dilakukan.

Kesulitan-kesulitan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan inquiry sangat dipengaruhi oleh kapasitas literasi akademik siswa. Rendahnya kemampuan membaca teks secara kritis, memahami struktur argumen, maupun menulis secara runtut dan logis dapat menghambat efektivitas pembelajaran berbasis inquiry. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan ini menjadi semakin kompleks karena siswa dihadapkan pada teks-teks keagamaan yang membutuhkan kemampuan interpretatif yang cukup tinggi.

Oleh karena itu, dalam implementasi pendekatan inquiry, diperlukan dukungan strategi pembelajaran yang adaptif dan scaffolding yang tepat dari guru. Pendekatan bertahap, pemberian contoh konkret, serta pelatihan keterampilan berpikir kritis dan literasi menjadi penting agar siswa dapat secara bertahap membangun kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan proses inquiry secara mandiri dan reflektif.

## 2) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Proses inquiry memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Dalam praktiknya, keterbatasan waktu jam pelajaran menjadi hambatan dalam menyelesaikan semua tahapan inquiry secara menyeluruh.

Proses pembelajaran berbasis *inquiry* secara alamiah membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang bersifat *teacher-centered*. Hal ini disebabkan karena dalam pendekatan *inquiry*, siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga menjalani tahapan yang kompleks seperti merumuskan pertanyaan, mengeksplorasi informasi, menganalisis data, serta menyusun kesimpulan secara mandiri. Sebagai peneliti, saya mencermati bahwa tahapan-tahapan tersebut menuntut proses berpikir yang mendalam dan reflektif, sehingga tidak bisa diselesaikan dalam waktu yang singkat. Akan tetapi dengan strategi yang tepat, keterbatasan waktu tidak harus menjadi penghalang bagi terlaksananya pembelajaran *inquiry* yang efektif dan bermakna.

### 3) Belum Meratanya Kompetensi Guru

Tidak semua guru PAI sepenuhnya menguasai strategi *inquiry* dan perancangannya. Beberapa guru masih cenderung menggunakan ceramah dan belum terbiasa membimbing proses eksplorasi siswa. Berdasarkan hasil observasi di MAN 3 Cilacap juga ditemukan fakta bahwa masih ada guru yang belum sepenuhnya beradaptasi dengan model IBL, disebabkan salah satunya karena faktor usia. Di MA MINAT juga ada beberapa kendala yang berkaitan dengan kompetensi guru, sebagai madrasah swasta tentu berdeda dengan madrasah negeri, yang seharusnya para guru bisa dibekali dengan pelatihan maupun seminar tentang pembelajaran, terkadang di MA Minat para guru kurang mendapatkan akses atau informasi tersebut.

### 4) Kurangnya Sumber Belajar Kontekstual

Di beberapa mapel PAI, materi atau bahan ajar yang tersedia belum sepenuhnya mendukung kegiatan *inquiry*. Sumber belajar yang kontekstual, lokal, dan autentik masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Setiap pendekatan pembelajaran inovatif tentu diiringi oleh tantangan implementatif yang beragam, baik dari sisi kesiapan guru, kondisi peserta didik, maupun dukungan struktural di madrasah. Namun, di balik tantangan tersebut, penerapan *Inquiry Based Learning* (IBL) juga membawa implikasi positif jangka panjang terhadap kualitas pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI), baik secara pedagogis maupun secara ideologis.

a. Tantangan Penerapan *Inquiry Based Learning*

1) Transisi Paradigma Mengajar Guru

Beralih dari pola mengajar tradisional menuju pendekatan inquiry membutuhkan perubahan paradigma guru dari "penyampai informasi" menjadi "fasilitator pembelajaran". Perubahan ini tidak mudah karena banyak guru PAI terbiasa dengan metode ceramah yang dianggap lebih efisien untuk penyampaian materi normatif. Menurut Joyce & Weil, perubahan model pembelajaran menuntut rekonstruksi pedagogi dan latihan berkelanjutan bagi guru.

2) Keterbatasan Waktu dan Beban Administratif

Guru menghadapi tekanan dari waktu pembelajaran yang terbatas dan beban administratif yang tinggi, seperti laporan RPP, asesmen, dan dokumentasi lainnya. Hal ini mengurangi fleksibilitas mereka dalam menerapkan semua tahapan inquiry secara menyeluruh. Padahal, pendekatan inquiry idealnya membutuhkan waktu yang cukup untuk eksplorasi dan refleksi.

3) Ketimpangan Akses Informasi dan Literasi Teknologi

Sebagian siswa, terutama dari latar belakang keluarga kurang mampu, mengalami keterbatasan dalam akses ke sumber informasi seperti internet, buku referensi, atau perangkat digital. Ini berdampak pada kurang optimalnya kegiatan pencarian dan analisis data yang menjadi inti dalam IBL. Literasi digital juga masih menjadi PR besar di lingkungan madrasah.

#### 4) Tantangan Evaluasi Otentik

Evaluasi dalam pembelajaran inquiry tidak cukup dilakukan dengan soal pilihan ganda. Dibutuhkan instrumen penilaian autentik seperti rubrik observasi, portofolio, jurnal refleksi, dan penilaian proses. Tantangannya, banyak guru belum terlatih menyusun dan menggunakan instrumen tersebut secara tepat.

#### b. Implikasi Penerapan *Inquiry Based Learning*

##### 1) Penguatan Kompetensi Abad ke-21

*Inquiry Based Learning* mendorong penguasaan kompetensi abad ke-21 seperti critical thinking, collaboration, communication, dan creativity (4C), yang sangat penting untuk menjawab tantangan dunia modern. Dalam konteks PAI, kompetensi ini akan membantu siswa memahami ajaran Islam secara kritis namun tetap berakar pada nilai-nilai religius.

##### 2) Relevansi Kontekstual Ajaran Islam

Dengan pendekatan inquiry, ajaran-ajaran keislaman tidak dipelajari dalam bentuk hafalan semata, tetapi dikontekstualisasikan dengan isu sosial, budaya, dan teknologi yang dihadapi siswa. Hal ini memperkuat relevansi pendidikan Islam dalam membentuk insan yang rahmatan lil 'alamin, sebagaimana tujuan utama PAI.

##### 3) Transformasi Peran Guru dan Siswa

Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pencarian makna. Sebaliknya, siswa menjadi subjek yang aktif dan bertanggung jawab atas pembelajarannya. Ini mengarah pada sistem pendidikan yang lebih demokratis, partisipatif, dan kolaboratif.

##### 4) Dorongan Reformasi Kurikulum

Penerapan IBL secara luas dalam pembelajaran PAI mendorong perubahan pada tingkat kebijakan pendidikan, termasuk reorientasi kurikulum, pengembangan perangkat ajar berbasis masalah, dan penyederhanaan administrasi guru. Implikasi ini akan sangat signifikan jika diadopsi oleh lebih banyak lembaga pendidikan Islam.

Dari hasil temuan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan penerapan IBL sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara kesiapan guru, dukungan kelembagaan, dan kesiapan siswa itu sendiri. Meski terdapat hambatan, pendekatan inquiry tetap layak dikembangkan karena dampaknya signifikan terhadap peningkatan kompetensi berpikir kritis, spiritualitas, dan partisipasi aktif siswa.

Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, pengembangan media pembelajaran yang lebih kontekstual, dan pengelolaan waktu belajar yang lebih fleksibel, seperti penerapan model *blended learning* atau *project-based assessment* yang memungkinkan proses inquiry berlangsung lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Inquiry Based Learning* dalam rumpun PAI menghadirkan tantangan yang nyata, namun justru menjadi pemicu bagi perubahan dan peningkatan mutu pembelajaran secara keseluruhan. Dalam konteks madrasah, model ini layak dikembangkan lebih lanjut sebagai strategi pedagogis yang mampu menjembatani antara ajaran normatif Islam dan kebutuhan zaman.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti merefleksikan beberapa hal penting yang berkaitan dengan penerapan model *Inquiry Based Learning* (IBL) pada rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di dua madrasah, yaitu MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap.

a. Pembelajaran PAI Membutuhkan Pendekatan yang Lebih Interaktif dan Kritis

Peneliti menemukan bahwa model IBL sangat relevan untuk menjawab tantangan pembelajaran PAI yang selama ini cenderung bersifat verbalistik dan normatif. Dengan model ini, siswa tidak hanya menerima materi keislaman secara pasif, melainkan juga terlibat secara aktif dalam proses pencarian makna, mendiskusikan, bahkan mempertanyakan secara kritis nilai-nilai dalam Islam untuk kemudian diinternalisasi ke dalam sikap.

b. Guru Sebagai Fasilitator Menjadi Kunci Keberhasilan

Pengalaman lapangan menunjukkan bahwa peran guru sangat krusial dalam mendesain, memfasilitasi, dan mengevaluasi proses inquiry. Keberhasilan implementasi model IBL sangat tergantung pada kemampuan guru dalam membuat pertanyaan esensial, membimbing proses investigasi, dan memberikan umpan balik terhadap hasil inquiry siswa. Ini selaras dengan temuan Joyce & Weil, bahwa peran guru dalam pembelajaran inquiry bukan sebagai pemberi jawaban, melainkan sebagai pemantik rasa ingin tahu.

c. Kesadaran Baru tentang Belajar Bermakna

IBL menggeser makna belajar dari sekadar “mengetahui” menjadi “memahami dan mengalami”. Dalam pembelajaran PAI, ini berarti bahwa siswa tidak hanya mampu menghafal ayat dan hadis, tetapi juga mampu menyambungkan pesan-pesan keislaman dengan realitas sosial, budaya, dan moral kehidupan mereka. Ini merupakan salah satu tujuan esensial dari pendidikan Islam kontemporer, sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin bahwa pendidikan Islam harus mampu menghidupkan dimensi kontekstual dan praksis.

d. Ruang Perbaikan yang Masih Terbuka

Meski IBL menunjukkan banyak keunggulan, peneliti menyadari bahwa masih terdapat ruang untuk peningkatan, seperti dalam hal penyediaan waktu belajar yang lebih fleksibel, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan (kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua). Hal ini penting agar model ini tidak hanya menjadi strategi sesaat, tetapi dapat mengakar dalam budaya belajar madrasah.

Secara umum, peneliti menyimpulkan bahwa *Inquiry Based Learning* merupakan pendekatan yang berorientasi masa depan dan sangat kompatibel dengan visi pendidikan Islam yang mendorong keterlibatan akal, hati, dan tindakan. Dengan strategi dan dukungan yang tepat, model ini dapat menjadi salah satu solusi pedagogis untuk menjadikan PAI sebagai pelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) telah diimplementasikan dengan cukup efektif dalam pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap. Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, mulai dari tahap merumuskan pertanyaan, mencari informasi, menganalisis data, hingga menyimpulkan dan merefleksikan hasil pembelajaran.

Secara umum, tahapan perencanaan pembelajaran dengan model IBL di kedua madrasah telah mencakup identifikasi kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, perumusan pertanyaan esensial, pemilihan sumber dan media belajar, perancangan aktivitas inquiry, serta pengembangan instrumen penilaian autentik. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif, kontekstual, dan berorientasi pada kompetensi abad ke-21.

Penerapan IBL pada masing-masing mata pelajaran dalam rumpun PAI seperti Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam menunjukkan variasi pendekatan yang sesuai dengan karakteristik materi ajar. Respons siswa pun umumnya positif, ditandai dengan meningkatnya partisipasi, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir kritis. Namun demikian, terdapat pula tantangan seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kesiapan guru, dan keterampilan siswa dalam literasi digital dan keagamaan.

Faktor pendukung yang berperan dalam keberhasilan implementasi IBL antara lain adalah komitmen guru, dukungan lingkungan madrasah, fleksibilitas Kurikulum Merdeka, serta kondisi siswa yang adaptif. Sementara itu, faktor penghambat yang masih perlu mendapat perhatian adalah kebutuhan pelatihan guru, ketimpangan akses informasi, dan keragaman kemampuan literasi siswa.

Refleksi peneliti menunjukkan bahwa *Inquiry Based Learning* mampu menghadirkan pembelajaran PAI yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman. Model ini juga membawa implikasi penting terhadap peran guru, sistem evaluasi, serta kebijakan pengembangan kurikulum di madrasah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Inquiry Based Learning* merupakan model pembelajaran yang potensial untuk dikembangkan secara lebih luas dalam lingkungan madrasah, khususnya dalam memperkuat karakter religius sekaligus kemampuan berpikir kritis siswa di era modern ini.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) pada rumpun PAI di MA Minat Kesugihan dan MAN 3 Cilacap telah dilakukan secara sistematis. Tahapan yang dilaksanakan mencakup identifikasi kompetensi dasar, perumusan pertanyaan esensial, pemilihan sumber/media belajar, perancangan aktivitas inquiry, serta pengembangan instrumen penilaian autentik. Hal ini mencerminkan kesiapan guru dalam mendesain pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran IBL dalam rumpun PAI dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran, seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui tahapan-tahapan inquiry, sementara siswa menunjukkan antusiasme dalam menggali makna dan konteks keislaman secara mandiri maupun kolaboratif.
3. Evaluasi pembelajaran dalam model IBL di rumpun PAI telah mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis proses dan produk. Penggunaan evaluasi proyek, presentasi, dan penilaian sikap merupakan bukti penerapan prinsip asesmen otentik.

#### **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini memiliki sejumlah implikasi praktis dan teoretis dalam konteks pengembangan pembelajaran PAI di madrasah, antara lain:

1. Implikasi pedagogis, yakni perlunya peningkatan kapasitas guru PAI dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis inquiry sebagai pendekatan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.
2. Implikasi kurikuler, yaitu pentingnya integrasi pendekatan IBL ke dalam kurikulum dan perangkat ajar yang digunakan di madrasah agar pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.
3. Implikasi kelembagaan, yakni perlunya dukungan dari kepala madrasah dan pengelola pendidikan Islam untuk memberikan ruang inovasi, pelatihan berkelanjutan, serta kebijakan yang mendukung pengembangan model pembelajaran berbasis inquiry.

### **C. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran berikut:

1. Bagi Guru PAI, disarankan untuk terus mengembangkan kompetensinya dalam menerapkan model IBL melalui pelatihan, komunitas belajar, dan evaluasi praktik mengajar agar mampu memfasilitasi proses inquiry yang efektif dan inspiratif.
2. Bagi Lembaga Madrasah, diharapkan dapat mendukung penuh penerapan pembelajaran IBL melalui penyediaan fasilitas, pembinaan guru, dan waktu belajar yang cukup agar pendekatan ini dapat berjalan optimal.
3. Bagi Siswa, hendaknya lebih aktif memanfaatkan peluang belajar berbasis inquiry dengan meningkatkan literasi informasi, keterampilan berpikir kritis, serta semangat belajar kolaboratif.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini pada konteks yang lebih luas, dengan menambahkan pendekatan kuantitatif atau eksperimen untuk melihat dampak spesifik IBL terhadap hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Abraham, Irfan, Awaludin Tjalla, and Richardus Eko Indrajit. "HOTS (High Order Thingking Skill) Dalam Paedagogik Kritis." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021).
- Adiyono, Julaiha, and Siti Jumrah. "Perubahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Paser." *IQRO: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2023): 33–60.
- al-Attas, S. "Islam and Secularism (Kuala Lumpur, International Institute of Islamic Thought and Civilization)." *International Islamic University Malaysia*, 1993.
- al-Naquib al-Attas, Syed. "The Concept of Education in Islam: A Framework For an Islamic Philosophy of Education." *First World Conference on Muslim Education Held in Makkah*, 1999.
- Ali Masngud, and Muh. Hanif. "Tantangan Dan Peluang Dalam Implementasi Pendidikan Berbasis Teknologi Di SMP Islam Andalusia Kebasen." *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 5, no. 1 (2025): 315–25. <https://doi.org/10.47467/edu.v5i1.6232>.
- Anderson, Lorin W, and David R Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives: Complete Edition*. Addison Wesley Longman, Inc., 2001.
- Arends, Richard I. "Learning to Teach. New York: Mc Grow-Hill Companies." Inc, 2012.
- Arikunto Suharsimi. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." *Jakarta: Rineka Cipta*, 2013. <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>.
- Bahri, Syamsul. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Kontekstual Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Ajar Pernikahan Dalam Islam Kelas XII Multi Media 3 Di Smkn 6 Kota Jambi." *Jurnal OF BATANGHARI* 2, no. 11 (2020): 28–37.
- Brown, Christine Anne. *A Humane Approach to Private Piano Instruction: An Analysis and Application of the Ideas of Abraham Maslow, Carl Rogers, and Jerome Bruner*. Indiana University, 2000.
- Bruner, Jerome S. "The Process of Education, Harvard, Univ." *Press, Cambridge, Mass*, 1960.
- Budiono, Slamet, M. Sanusi, Octa Abdul Ghafur, and Risko Aris Ardianto. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Proyek." *Tsaqofah* 4, no. 3 (2024): 1534–44. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.2897>.

- Bungin, Burhan. "Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer," 2007.
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Carin, Arthur A, and Robert B Sund. "Teaching Science Trough Discovery, Columbus: Charles E." Merrill Publishing Company, 1975.
- Castle, Sharon, Richard I Arends, and Kathleen D Rockwood. "Student Learning in a Professional Development School and a Control School." *Professional Educator* 32, no. 1 (2008): 1–15.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Higher Ed, 2020.
- Daradjat, Zakiah. "Ilmu Pendidikan Islam," 2017.
- Darise, Gina Nurvina. "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar'." *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization* 2, no. 2 (2021): 1–18. <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>.
- Daryanto, Joko. "Disruption And Implementation Of Innovative Learning Models And Media On Reading And Writing Javanese Alphabet In Elementary School." In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, Vol. 1, 2013.
- Departemen Agama RI. *Pendidikan Agama Islam Untuk Madrasah Aliyah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020.
- Dewey, John. "How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process Vol. 8," 1933.
- Eggen, Paul D, and Donald P Kauchak. "Strategies for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills." (*No Title*), 2001.
- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi." *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Ghazali. "Ihya 'ulum Al-Din." *Ihya 'ulum Al-Din*, 2023. <https://doi.org/10.1163/9789004662087>.
- Grant Wiggins & Jay McTighe. *Understanding by Design*. alexandria, 2005.
- Hamdani, Strategi Belajar Mengajar. "Bandung: Cv." *Pustaka Setia*, 2011.
- Hanif, Muh. "Islamic Education Design for Generation Z." *Asian Journal of Natural Sciences* 4, no. 2 (2025): 77–92. <https://doi.org/10.55927/ajns.v4i2.31>.
- Hanif, Muh., Ahmad Junaidi, and Siminto. "Menelusuri Peran Strategis Kecerdasan Emosional Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa: Kajian Psikopedagogis Terhadap Interaksi Emosi, Motivasi, Dan Lingkungan Belajar." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 3 (2025): 3240–54. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3120>.

- Hanif, Muh, and Nur Isnaeni Barokah. "Peran Faktor Emosional Dan Kognitif Dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius." *Jurnal Studia Insania*, Mei 13, no. 1 (2025): 1–22. <https://doi.org/10.18592/jsi.v13i1.15532>.
- Hanif, Muh, and Hani Prasetianingtiyas. "Islamization of Science in the Era of Society 5.0: Study of Al-Attas' Thought." *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 2023, 1–22. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i1.127>.
- Hosnan, Muhammad. *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia, 2014.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*. Pustaka pelajar, 2013.
- Humam, Muhamad Syafiqul, and Muh Hanif. "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa Di Era Modern." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2025): 263–81.
- Istiqomah, Nurul, Lisdawati Lisdawati, and Adiyono Adiyono. "Reinterpretasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Optimalisasi Implementasi Dalam Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah." *IQRO: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2023): 85–106.
- Jarolimek, J. *Social Studies in Elementary Education*. Macmillan, 1963. <https://books.google.co.id/books?id=Q5MVAQAAIAAJ>.
- JOHAR, SITI. "Urgensi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kontekstual Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah (MI)." *Al-Bidayah Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Vol I No 2 Desember 2009*, 2009.
- Johnson, David W, and Roger T Johnson. *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Prentice-Hall, Inc, 1987.
- Joyce, Bruce, and Emily Calhoun. *Models of Teaching*. Taylor & Francis, 2024.
- Kemenag. "MAN 3 Cilacap," n.d. <https://mantigacilacap.sch.id/>.
- Kemendigbud. "MA MINAT Kesugihan," 2025. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/snpmb/site/sekolah?npsn=20300969>.
- Kemendikbudristek, BSKAP. "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah." *Jakarta: BSKAP Kemendikbudristek*, 2022.
- Levstik, Linda S, and Keith C Barton. *Doing History: Investigating with Children in Elementary and Middle Schools*. Routledge, 2022.
- Lusyana, Evvy, Tri Rahmah Silviani, Uke Ralmugiz, and Fitriani Fitriani. "Perangkat Pembelajaran Metode Inquiry Based Learning Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Matematika." *JTMT: Journal*

- Tadris Matematika* 2, no. 2 (2021): 16–23.  
<https://doi.org/10.47435/jtmt.v2i2.730>.
- Miles, Matthew B. “Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook.” *Thousand Oaks*, 1994.
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. “Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Toward a Shared Craft.” *Educational Researcher* 13, no. 5 (1984): 20–30.
- Moleong, Lexy J. “Metodologi Penelitian Kualitatif/Lexy J. Moleong,” 2017.
- Moleong, Lexy J. “Moleong,” Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.” *Bandung: Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosda Karya* 58 (2019).
- Muh. Hanif, Mar’atul Qudsiyyah, Naura Dina Syamila Hanifah. “Integrating Information Technology in Islamic Education: A Qualitative Study Using Richard Mayer’s Multimedia Learning Theory.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (2025): 17. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.7192>.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Muhamad Slamet Yahya. “Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Implementasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Di Wilayah Banyumas.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2023): 609–16. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.317>.
- Mulyasa, Enco. “Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan,” 2015.
- Nata, Abuddin. “Metodologi Studi Islam,” 2019.
- Nata, Abuddin, and Fauzan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama, 2005.
- Nata, D R H Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana, 2014.
- Ning, Lies. “Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Di SMP Negeri 3 Kedungbanteng” 8, no. 1 (2025): 319–31.
- Noor, Sugian. “Penggunaan Quizizz Dalam Penilaian Pembelajaran Pada Materi Ruang Lingkup Biologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X.6 SMA 7 Banjarmasin.” *Jurnal Pendidikan Hayati* 6, no. 1 (2020): 1–7.
- Noviani, Dwi, and Eka Yanuarti. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam.” *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 57–68.
- Pahrudin, Agus. “Buku: Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah.” Pusaka Media, 2017.
- Pedaste, Margus, Mario Mäeots, Leo A. Siiman, Ton de Jong, Siswa A.N. van Riesen, Ellen T. Kamp, Constantinos C. Manoli, Zacharias C. Zacharia, and

- Eleftheria Tsourlidaki. "Phases of Inquiry-Based Learning: Definitions and the Inquiry Cycle." *Educational Research Review* 14, no. February (2015): 47–61. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.02.003>.
- Piaget, Jean. *The Psychology of Intelligence*. Routledge, 2005.
- Piaget, Jean, and Barbel Inhelder. *The Psychology of the Child*. Basic books, 2008.
- Prasetyo, Mochammad Bagas, and Brillian Rosy. "Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan ..." 9 (2021): 109–20.
- Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)*. Vol. 11. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019. <http://scioteca.caf.com>.
- Regita, Swieji Maghfira, Muhammad Alfarizqi, and Nizamuddin Ghiffar. "Implementasi Metode- Inquiry Based Learning Untuk Meningkatkan Creative Thinking Skills" 3297 (n.d.).
- Retno Dwi Suyanti. *Strategi Pembelajaran Kimia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Rohani. "Media Pembelajaran." *Repository.Uinsu*, 2020, 234.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: rajawali pers, 2010.
- Rusmansyah, Rusmansyah, Leny Yuanita, Muslimin Ibrahim, Isnawati Isnawati, and Binar Kurnia Prahani. "Innovative Chemistry Learning Model: Improving the Critical Thinking Skill and Self-Efficacy of Pre-Service Chemistry Teachers." *JOTSE: Journal of Technology and Science Education* 9, no. 1 (2019): 59–76.
- Saleh, Marhamah. "Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem-Based Learning." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 1 (2013): 190–220. <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.497>.
- Sani, Abdullah, Ridwan. "Metode Pembelajaran Saintifik." *Trabajo Infantil* 53, no. 9 (2016): 6. <http://digilib.unimed.ac.id/1630/>.
- Sani, Ridwan Abdullah. "Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013." Bumi Aksara, 2014.
- Sanjaya, Dr H Wina. "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan," 2006.
- Sardiman, Arief M. "Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar," 2019.
- Scardamalia, M. "Collective Cognitive Responsibility for the Advancement of Knowledge." *Liberal Education in a Knowledge Society*, 2002, 67–98.
- Septiani, Tri, Novelia Prima, and ) Fitri Nisak. "Meta-Analisis Model Inquiry Based Learning Untuk Pembelajaran Ipa Dan Fisika Pada Abad 21." *Physics Education* 12, no. 4 (2019): 865–72.

- Sofa Mei Ika Sari, and Muh. Hanif. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Karakter Siswa Di SD Alam Hayuba Wlahar Wetan Kecamatan Kalibagor Banyumas." *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 4, no. 3 (2024): 1219–26. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i3.3480>.
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.
- Sugiyono, Sudarwan. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D." *Alfabeta, Bandung* 4 (2018).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Rosda, 2020.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Pustaka pelajar, 2009.
- Susilowati, Evi, and Correspondence Author. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" I (2022): 115–32.
- Sutri Ramah, and Miftahur Rohman. "Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah." *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 97–114. <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i1.23>.
- Swan, Kathy, Keith C Barton, Stephen Buckles, Flannery Burke, Jim Charkins, S G Grant, Susan W Hardwick, John Lee, Peter Levine, and Meira Levinson. "The College, Career, and Civic Life (C3) Framework for Social Studies State Standards: Guidance for Enhancing the Rigor of K-12 Civics, Economics, Geography, and History," 2013.
- Syafruddin, Muhammad Andi, U I N Sunan, Kalijaga Yogyakarta, Sman Teluk Keramat, S M P Muhamadiyyah, and Simpang Empat. "Metode Pembelajaran Inquiry Dalam Perspektif Pendidikan Islam : Tinjauan Teoritis Dan Praktis" 3, no. 1 (2023): 103–13.
- Trianto, M Pd. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara, 2024.
- web pangkalan data. "MAN 3 Cilacap," n.d. <https://mantigacilacap.sch.id/>.
- Wiggins, Grant. "The Case for Authentic Assessment." *Practical Assessment, Research, and Evaluation* 2, no. 1 (1990).
- Wineburg, Sam. "Historical Thinking and Other Unnatural Acts." *Phi Delta Kappan* 92, no. 4 (2010): 81–94.
- Yahya, M Slamet. "Pendidikan Islam" 12, no. 2 (2007): 1–8.
- Yenni Fitria, Fadriati. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Holistik Yenni." *JURNAL TARBAWI STAI AL FITHRAH* 11 (2022): 19–34.
- Zubaedi, M Ag. *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media, 2015.

Zubaidah, Siti. "Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran." In *Seminar Nasional Pendidikan*, 2:1–17, 2016.

Zuchdi, Darmiyati, Anik Ghufron, Kastam Syamsi, and Muhsinatun Siasah Masruri. "Pemetaan Implementasi Pendidikan Karakter Di SD, SMP, Dan SMA Di Kota Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2 (2014): 123350.





## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang valid dan relevan terhadap fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri (human instrument), yang bertugas merancang, mengembangkan, dan mengadaptasi instrumen bantu seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi.

Menurut Sugiyono,<sup>177</sup> dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data. Untuk mendukung pelaksanaan pengumpulan data, peneliti juga menyusun instrumen bantu sebagai berikut:

#### 1. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran yang menerapkan model IBL di kelas rumpun PAI. Pedoman observasi ini bersifat terstruktur terbuka. Beberapa aspek yang diamati meliputi:

No	Aspek yang Diamati	Indikator
1	Aktivitas guru	Guru menyampaikan masalah/tantangan kepada siswa.
2	Aktivitas siswa	Siswa aktif bertanya dan berdiskusi dalam kelompok.
3	Tahapan model IBL	Guru menerapkan tahapan inquiry: orientasi, merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, menyimpulkan.

<sup>177</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D."

4	Suasana kelas	Suasana kelas kondusif, interaktif, dan mendorong eksplorasi.
5	Media dan sumber belajar	Pemanfaatan media yang mendukung pencarian informasi mandiri oleh siswa.

## 2. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru rumpun PAI, siswa, dan kepala madrasah. Pedoman ini bersifat fleksibel agar memungkinkan peneliti mengeksplorasi data secara lebih dalam.

### a. Untuk Guru:

- 1) Bagaimana Bapak/Ibu memahami model pembelajaran *Inquiry Based Learning*?
- 2) Bagaimana penerapan model IBL dalam pembelajaran PAI yang Bapak/Ibu lakukan?
- 3) Apa saja tantangan dalam menerapkan IBL?
- 4) Apa dampak model IBL terhadap pemahaman siswa?

### b. Untuk Siswa:

- 1) Bagaimana pengalaman Anda mengikuti pembelajaran dengan model IBL?
- 2) Apakah Anda merasa lebih aktif dan tertantang dalam belajar?
- 3) Apa yang Anda pelajari dari proses inkuiri dalam pembelajaran PAI?

### c. Untuk Kepala Madrasah:

- 1) Bagaimana dukungan madrasah terhadap penerapan model IBL oleh guru?
- 2) Apakah ada pelatihan khusus atau supervisi terhadap metode pembelajaran inovatif seperti IBL?

## 3. Format Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara dengan bukti tertulis. Dokumen yang dikaji antara lain:

No	Jenis Dokumen	Tujuan
1	RPP dan Silabus	Mengetahui integrasi model IBL dalam perencanaan pembelajaran.
2	Jurnal mengajar guru	Menganalisis praktik reflektif guru dalam pelaksanaan IBL.
3	Hasil penilaian siswa	Menilai hasil belajar siswa selama penerapan model IBL.
4	Foto atau video pembelajaran	Mendukung visualisasi aktivitas pembelajaran berbasis inkuiri.



## Lampiran 2 Dokumentasi

### DOKUMETASI



Gambar 1 Observasi pembelajaran IBL dalam mata Pelajaran rumpun PAI di MAN 3 Cilacap



Gambar 2 Observasi pembelajaran IBL dalam mata Pelajaran rumpun PAI di MAN 3 Cilacap



Gambar 3 Observasi pembelajaran IBL dalam mata Pelajaran rumpun PAI di MA MINAT Kesugihan



Gambar 4 Observasi pembelajaran IBL dalam mata Pelajaran rumpun PAI di MA MINAT Kesugihan



Gambar 5 Wawancara bersama Bapak Imam Abdul Abas, M.Pd guru mata pelajaran Fiqih MAN 3 Cilacap



Gambar 7 wawancara bersama Ibu Hj. Rahmah Setiawati, S.Ag., M.Si guru mata pelajaran Qur'an Hadis MAN 3 Cilacap



Gambar 6 wawancara bersama Ibu Dra. Hj. Turliyah guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) MAN 3 Cilacap



Gambar 10 wawancara bersama Abdul Latif Rahmat,  
M.Pd guru mata pelajaran Qur'an Hadist MA  
MINAT Kesugihan



Gambar 9 wawancara bersama Ibu  
Nashikhaturokhmah, S.Ag, guru mata pelajaran  
Akidah Akhlak MA MINAT Kesugihan



Gambar 8 wawancara bersama Ibu Maspuag, S.H.I  
guru mata pelajaran Fiqih MA MINAT Kesugihan

### Lampiran 3 Modul Ajar

#### ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP)

Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam  
 Satuan Pendidikan : Madrasah Aliyah Negeri 3 Cilacap  
 Fase : E  
 Kelas : XI  
 Tahun Pelajaran : 2024/2025  
 Penyusun : Dra. Turliyah  
 NIP. : 196707161999032002

ELEME N	Capaian Pembelajaran (CP)	Tujuan Pembelajaran (TP)	Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)	Aloka si Wakt u
<i>Periode klasik/zaman keemasan (pada tahun 650 M)</i>	Peserta didik mampu menganalisis proses lahirnya Daulah Umayyah, perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Umayyah di Damaskus dan Andalusia sebagai inspirasi dalam menerapkan semangat jiwa pembelajar menghadapi tantangan era digital.	10.12. Peserta didik mampu menganalisis proses lahirnya Daulah Umayyah di Andalusia.	10.12.1. Peserta didik mampu menganalisis latarbelakang lahirnya Daulah Umayyah di Andalusia. 10.12.2. Peserta didik dapat menentukan tokoh-tokoh yang berperan dalam proses berdirinya Daulah Umayyah di Andalusia.	4 JP
		10.13. Peserta didik mampu menganalisis perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Umayyah di Andalusia	10.13.1. Peserta didik mampu menganalisis perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Umayyah di Andalusia 10.13.2. Peserta didik dapat mengidentifikasi khalifah dan tokoh-tokoh ilmuwan muslim yang	8 JP

ELEMEN	Capaian Pembelajaran (CP)	Tujuan Pembelajaran (TP)	Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)	Alokasi Waktu
			berperan dalam perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Umayyah di Andalusia	



**RPP**  
**PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM**  
**PADA MASA DAULAH Umayyah II di Andalusia**

**INFORMASI UMUM**

**A. Identitas Modul**

Nama Penyusun : Dra. Turliyah  
Satuan Pendidikan : Madrasah Aliyah Negeri 3 Cilacap  
Tahun Pelajaran : 2024/2025  
Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam  
Elemen : Periode klasik/zaman keemasan (pada tahun 650 M)  
Kelas : X  
Fase : E 2  
Alokasi Waktu : 2 X 45 Menit

**B. Target Peserta Didik**

Peserta Didik Reguler

**C. Model Pembelajaran**

*Discovery Learning*

**D. Metode Pembelajaran**

Diskusi, Tanya Jawab, *Games*

**E. Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis

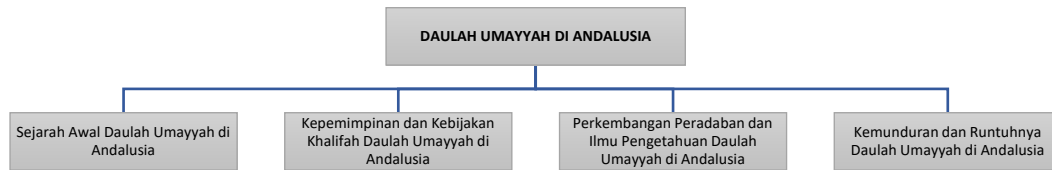
**F. Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin**

Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* yang ingin dicapai adalah Berkeadaban (*ta'addub*), Keteladanan (*Qudwah*), Kewarganegaraan & kebangsaan (*Muwathanah*), Mengambil jalan tengah (*Tawassuth*), Berimbang (*Tawazun*), Lurus & tegas (*I'tidal*), Kesetaraan (*Musawah*), Musyawarah (*Syura*), Toleransi (*Tasamuh*), dan Dinamis & inovatif (*Tathawwur wa Ibtikar*)

**G. Sarana dan Prasarana**

Media (laptop, *LCD projector*, lembar kerja peserta didik, kertas, spidol), sumber belajar (buku bacaan, YouTube, Al-Qur'an)

**H. Peta Konsep**



## KOMPETENSI INTI

### A. Capaian Pembelajaran

Peserta didik mampu menganalisis proses lahirnya Daulah Umayyah, perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Umayyah di Damaskus dan Andalusia sebagai inspirasi dalam menerapkan semangat jiwa pembelajar menghadapi tantangan era digital.

### B. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menganalisis perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Umayyah di Andalusia.
2. Peserta didik mampu menyimpulkan faktor-faktor yang memicu runtuhnya Daulah Umayyah II di Andalusia

### C. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menganalisis perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Umayyah di Andalusia
2. Peserta didik dapat mengidentifikasi khalifah dan tokoh-tokoh ilmuwan muslim yang berperan dalam perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Umayyah di Andalusia
3. Peserta didik mampu menyimpulkan factor-faktor yang memicu runtuhnya Daulah Umayah II di Andalusia

### D. Pemahaman Bermakna

1. Memahami perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Umayyah di Andalusia, termasuk pencapaian dalam bidang seni, arsitektur, sastra, dan ilmu pengetahuan, serta faktor-faktor yang mendukung kemajuan tersebut.
2. Memahami khalifah dan tokoh-tokoh ilmuwan Muslim yang memiliki peran signifikan dalam perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Umayyah di Andalusia, seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Ibnu al-Haitsam, dan tokoh-tokoh lainnya yang berkontribusi pada kemajuan intelektual dan kultural.
3. Memahami keterkaitan perkembangan ilmu pengetahuan daulah umayyah di andalusia sebagai landasan majunya suatu bangsa

sehingga dapat adaptif dengan budaya dan berkomitmen dalam memajukan bangsa dengan semangat belajar sepanjang hayat.

#### **E. Pertanyaan Pemantik**

1. Apa saja nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dapat dipelajari dari sejarah Daulah Umayyah di Andalusia?
2. Apa strategi yang digunakan Abdurrahman Ad-Dakhil dalam membangun dan memperkuat kekuasaannya di Andalusia?
3. Bagaimana peran para cendekiawan dan ilmuwan dalam masa kejayaan Daulah Umayyah di Andalusia
4. Apa saja pencapaian utama dalam bidang seni, arsitektur, dan teknologi?

#### **F. Persiapan Pembelajaran**

1. Guru menyiapkan media pembelajaran
2. Guru menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
3. Guru menyusun instrumen asesmen yang digunakan

#### **G. Asesmen**

1. Awal (Kognitif dan Non-Kognitif)
2. Formatif
3. Sumatif
4. Jenis Asesmen:
  - a. Penilaian Sikap: observasi
  - b. Penilaian Pengetahuan: tes tulis
  - c. Penilaian Psikomotor: membuat media pembelajaran sederhana

### **A. KEGIATAN PEMBELAJARAN**

#### **Pertemuan ke-3**

##### **Pendahuluan (10 menit)**

1. Guru membimbing kegiatan pembukaan dengan membaca tawasil Al-Fatihah dan berdoa bersama peserta didik untuk memulai pembelajaran.
2. Guru memeriksa kehadiran peserta didik untuk membiasakan sikap disiplin.
3. Guru bersama peserta didik mereview materi pada pertemuan sebelumnya.

Guru mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dalam memahami

materi/tema/kegiatan tentang Jalur Perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Umayyah di Andalusia dan faktor-faktor yang memicu runtuhnya daulah umayyah II di Andalusia serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya.

4. Guru memberikan motivasi tentang pentingnya memiliki sikap berkebhinekaan global dan bergotong-royong serta Mengambil jalan tengah (*Tawassuth*) Lurus dan tegas (*I'tidal*) dan Kesetaraan (*Musawah*).
5. Guru menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan dilaksanakan.

#### Kegiatan Inti (70 menit)

1. Peserta didik dipandu untuk membaca teks pada materi Perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Umayyah di Damaskus.
2. Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok sesuai dengan hasil asesmen awal (diagnostik). Kemudian guru memberikan kata kunci sebagai bahan berdiskusi tentang Perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Umayyah di Andalusia dan faktor yang memicu runtuhnya Daulah Umayyah II di Andalusia.
3. Setiap kelompok berusaha mencari jawaban dari pertanyaan yang muncul dalam proses diskusi melalui buku digital madrasah *Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X Madrasah Aliyah* maupun sumber lain.
4. Masing-masing kelompok berdiskusi dan merumuskan jawaban.
5. Masing-masing kelompok mempresentasikan secara klasikal dan ditanggapi oleh kelompok lain.

#### Penutup (10 menit)

1. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil diskusi peserta didik.
2. Guru mengajak peserta didik untuk meningkatkan kemampuan meta kognitifnya.
3. Pendidik menyediakan soal asesmen baik dalam bentuk uraian atau pilihan ganda. Soal tersebut disusun dengan kriteria dapat mendorong berpikir tingkat tinggi.

4. Memberikan kegiatan tindak lanjut melalui pemberian tugas untuk membawa referensi lain dari literatur digital atau buku.
5. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.
6. Guru bersama peserta didik menutup kegiatan pembelajaran dengan membaca Surah Al-Asr dan d dan doa *kafaratul majelis*.

### PERKEMBANGAN ISLAM PADA MASA DAULAH UMAYYAH DI ANDALUSIA



Istana Alhambra Granada, Andalusia (Spanyol)

Sumber: <https://www.musement.com>.

Alhambra adalah kompleks istana dan benteng yang terletak di Granada, Andalusia, Spanyol. Istana Alhambra merupakan salah satu bukti peninggalan peradaban Islam di Spanyol yang sangat terkenal. Kompleks bangunan ini menjadi satu-satunya pusat pemerintahan kerajaan dari zaman keemasan Islam yang masih berdiri hingga sekarang. Istana

Alhambra didirikan pada abad ke-13 oleh Dinasti Nasrid yang memerintah Emirat Granada, kerajaan Islam terakhir di Eropa Barat.

### **1. Perkembangan Peradaban Islam Pada Masa Daulah Umayyah Priode Andalusia**

Abdurrahman ad-Dakhil berhasil meletakkan sendi dasar yang kokoh bagi tegaknya Daulah Umayyah di Andalusia. Selama kurang lebih 32 tahun masa pemerintahannya, ia mampu mengatasi berbagai tekanan dan ancaman dari dalam negeri maupun serangan dari luar, sehingga karena ketangguhannya itu ia dijuluki Rajawali Quraisy.

Daulah Umayyah di Andalusia yang dipelopori oleh Abdurrahman Ad-Dakhil berhasil mengalami masa kejayaan selama kurun waktu tujuh setengah abad (756-1492 M) dengan amir-amir sebagai berikut:

- a. Abdurrahman Ad-Dakhil (756-788 M)
- b. Hisyam bin Abdurrahman (788-796 M)
- c. Al-Hakim bin Hisyam (796-822 M)
- d. Abdurrahman al-Ausath (822-852 M)
- e. Muhammad bin Abdurrahman (852-886 M)
- f. Munzir bin Abdurrahman (886-912 M)
- g. Abdurrahman an-Nasir (912-961 M)
- h. Hakam al-Muntasir (961-976 M)
- i. Hisyam II (976-1009 M)
- j. Muhammad II (1009-1010 M)
- k. Sulaiman (1013-1016 M)
- l. Abdurrahman IV (1016-1018 M)
- m. Abdurrahman V (1018-1023 M)
- n. Muhammmad III (1023-1025 M)
- o. Hisyam III (1027-1031 M)

Amir-amir tersebut berkuasa dengan pembagian beberapa periode, di mana periode pertama dimulai sejak Andalusia dikuasai pada masa Daulah Umayyah berpusat di Damaskus. Penguasa Andalusia pada periode kedua adalah, Abdurrrahman Ad-Dakhil, Hisyam I, Hakam I, Abdurrahman al-Ausatth, Muhammad bin Abdurrahman, Munzir bin Muhammad dan Abdullah bin Muhammad. Pada periode kedua ini, Daulah

Umayyah mengalami kemajuan dalam berbagai bidang.

Periode ketiga berlangsung mulai dari pemerintahan Abdurrahman III yang bergelar an-Nasir. Pada periode ini penguasa mulai memakai gelar khalifah, khalifah yang memimpin pada periode ketiga ini adalah Abdurrahman an-Nasir, Hakam II dan Hisyam II. Pada periode ini Daulah Umayyah Andalusia mengalami puncak kejayaan menyaingi peradaban Daulah Abbasiyah di Baghdad. Abdurrahman an-Nasir membangun Universitas Cordoba dilengkapi dengan perpustakaan yang mempunyai koleksi ribuan buku; pembangunan kota berlangsung sangat cepat, masyarakat mendapatkan kesejahteraan dan kemakmurannya.

Periode keempat terjadi antara tahun 1013-1086 di mana mulai terlihat melemah karena terpecah-pecah menjadi lebih dari tiga puluh kerajaan kecil (*Mulk at Thawaiif*) di bawah pemerintahan raja-raja golongan yang berpusat di Seville. Munculnya *Mulk at Thawaiif* ini sangat berpengaruh terhadap eksistensi Daulah Umayyah.

Periode kelima berlangsung dari tahun 1086-1248, pada periode ini muncul kekuatan yang dominan yaitu Daulah Murabithun yang berasal dari Afrika Utara yang sedikit banyak membantu umat Islam di Andalusia dari serangan orang-orang Kristen.

Periode keenam berlangsung dari tahun 1248-1492, pada periode ini kekuasaan Islam hanya di daerah Granada yaitu di bawah kekuasaan Bani Ahmar. Peradaban ini dibangun kembali sehingga sempat mengalami kemajuan seperti pada pemerintahan Abdurrahman an-Nasir. Namun secara politik jangkauan daulah ini hanya berkuasa di wilayah yang sangat kecil, sehingga berakhirlah kekuasaan Daulah Umayyah di Andalusia pada periode keenam.

Selama kurang lebih tujuh setengah abad Daulah Umayyah di Andalusia (Spanyol) berkuasa, banyak prestasi dan kemajuan yang sudah dicapai, bahkan pengaruhnya membawa Eropa kepada kemajuan. Puncak kejayaan Islam di Andalusia terjadi pada periode ketiga (912-1013 M) dimulai dari pemerintahan Abdurrahman III yang bergelar an-Nasir. Pada periode ini Islam di

Andalusia mencapai puncak kejayaan dan kemajuan, menyaingi kejayaan Daulah Abbasiyah di Baghdad. Kemajuan-kemajuan tersebut antara lain:

a. Ilmu Pengetahuan dan Sains

Spanyol adalah kota yang subur. Kesuburannya mendatangkan penghasilan ekonomi yang tinggi dan banyak menghasilkan pemikir-pemikir berkualitas. Masyarakat muslim Spanyol merupakan masyarakat yang majemuk terdiri dari berbagai komunitas, antara lain; *al-Muwalladun* (orang Spanyol yang masuk Islam), Barbar (orang Islam yang berasal dari Afrika Utara), *as-Saqalibah* (penduduk daerah antara Konstantinopel dan Burgaria yang menjadi tawanan Jerman dan kemudian dijadikan tentara bayaran), Yahudi, Kristen Muzareb yang berbudaya Arab. Semua komunitas itu memberikan saham intelektual terhadap terbentuknya lingkungan budaya Andalusia yang melahirkan kebangkitan ilmiah, sastra dan pembangunan fisik di Spanyol. Kemajuan ilmu pengetahuan dan sains yang dicapai pada masa ini, antara lain:

1) Filsafat

Atas inisiatif Hakam II, karya-karya ilmiah dan filsafat diimpor dari Timur dalam jumlah besar, sehingga Cordoba dengan perpustakaan dan universitasnya yang lengkap mampu menyaingi kemajuan Daulah Abbasiyah di Baghdad. Tokoh pertama dalam sejarah Filsafat Spanyol adalah Abu Bakar Muhammad ibn as- Sayigh yang lebih dikenal dengan Ibnu Bajah. Ia tinggal di Granada dengan karyanya yang terkenal *Tadbir al-Mutawahid*. Pada masa itu di Timur ada al-Farabi dan Ibnu Sina.

Tokoh kedua adalah Abu Bakar Ibnu Tufail yang berasal dari Wady, sebuah kota kecil di Timur Granada. ia banyak menulis masalah filsafat, astronomi dan juga kedokteran. Karya filsafatnya yang terkenal adalah *Hay ibn Yaqzhan*. Tokoh lain yaitu Ibnu Rusyd dari Cordoba. Yang menjadi ciri khas dari Ibnu Rusyd adalah kecermatannya dalam menggeluti masalah-masalah menahun tentang keserasian filsafat dan agama. Karya-karyanya yang

terkenal adalah *Mabadi Falasifah*, *Kulliyat*, *Tafsir Urjuza*, *Kasfu Afillah*. Selain ahli filsafat, ia juga seorang ahli fikih dengan karya besarnya *Bidayah al-Mujtahid*, dan karya dalam bidang kedokteran dengan judul *al-Hawi*.

## 2) Sains

Dalam hal sains pada masa ini banyak bermunculan ilmu seperti; kedokteran, matematika, kimia, astronomi, dan geografi. Abbas bin Fams terkenal sebagai ahli dalam ilmu kimia dan astronomi sekaligus sebagai orang yang pertama kali menemukan pembuatan kaca dari batu. Ahmad bin Ibas ahli dalam bidang obat-obatan. Dalam ilmu geografi, ilmuwan yang terkenal adalah Ibu Jubair yang menulis tentang negeri-negeri muslim Mediterania dan Sicilia. Ibnu Batutah juga salah satu ilmuwan yang terkenal hingga Samudra Pasai dan Cina.

Dalam bidang matematika, melalui buku terjemahan karya Ibrahim al-Fazari, seorang pakar matematika bernama Nasawi berhasil memperkenalkan angka-angka India seperti 0,1,2 hingga 9, hingga angka-angka India di Eropa lebih dikenal dengan angka Arab. Para ahli dalam bidang kedokteran antara lain:

- a) Thabib bin Qurra' ia dianggap sebagai bapak ilmu kimia
- b) Ar-Razi atau Razes, karyanya yang terkenal dalam bidang penyakit campak dan cacar yang diterjemahkan dalam bahasa latin
- c) Ibnu Sina, di Eropa disebut dengan Avicena, selain sebagai filosof juga seorang dokter dan ahli musik. Karyanya yang terkenal adalah *Shafa*, *Najat*, *Sadidiya*, *Danes Nomeh* dan *al-Qanuun fi at-Thib* (buku tentang kedokteran yang diterjemahkan ke dalam bahasa latin).

## 3) Fikih

Dalam bidang fikih, Islam di Spanyol menganut Mazhab Maliki yang diperkenalkan pertama kali oleh Ziyad bin Abd ar-Rahman. Dalam perkembangannya dipegang oleh seorang Qadhi yaitu Ibnu Yahya. Ahli-ahli Fikih lainnya adalah Abu Bakar bin al-Quthiyah, Munzir bin Said al-Baluthi dan Hazm.

#### 4) Sejarah

Orang yang pertama kali mengemukakan teori perkembangan sejarah adalah Ibnu Khaldun melalui karyanya yang berjudul *Muqaddimah*. Buku ini menjadi tumpuan studi ilmuwan-ilmuwan Barat. Beliau juga merupakan perumus filsafat sejarah. Karya-karya Ibnu Khaldun mampu memberikan sumbangan dan pengaruh dalam pemikiran-pemikiran ilmuwan barat. Ahli sejarah lainnya adalah Yahya bin Hakam seorang penyair yang dikenal dengan al-Gazzal, juga Abu Bakar bin Muhammad yang terkenal dengan Ibnu al-Quthiyah dengan karyanya berjudul *Tarikh Iftitah al-Andalus* memiliki nilai tersendiri, karena penafsirannya mengenai peristiwa-peristiwa di Spanyol yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang Arab.

##### b. Peradaban dan Pembangunan

Banyaknya peninggalan monumental yang hingga sekarang masih bisa dilihat, menjadi saksi sejarah akan perhatian yang sangat besar dari pemerintahan Daulah Umayyah Andalusia terhadap kemajuan pembangunan fisik. Salah satunya adalah sebagai berikut:

##### 1) Cordoba

Cordoba merupakan ibukota Spanyol sebelum Islam yang kemudian dikuasai oleh Daulah Umayyah. Kota ini dibangun dan diperindah. Taman dan jembatan dibangun dengan indah di atas sungai yang mengalir di tengah kota. Di sekitar ibukota berdiri istana-istana megah yang semakin mempercantik kota Cordoba. Di Cordoba dibangun masjid raya Cordoba, ada juga Istana Damsyik di sana. Keindahan Cordoba semakin nyata manakala fasilitas-fasilitas umum dibangun dengan rapi dan dilengkapi dengan saluran air yang panjangnya mencapai 80 km. terdapat juga Al-Qasr al-Kabir yang didalamnya terdapat gedung-gedung istana yang megah, Rushafat, merupakan Istana yang dikelilingi oleh taman yang berada di sebelah barat laut Cordoba.

##### 2) Granada

Granada merupakan pusat pertahanan terakhir umat Islam di Spanyol. Arsitektur bangunannya sangat terkenal di seluruh Eropa. Di sana terdapat Istana al-Hambra yang indah dan megah, merupakan pusat dan puncak ketinggian arsitektur di Spanyol kala itu. Kisah tentang kemajuan seni arsitektur terlihat juga dengan bangunan istana-istana megah lainnya seperti, Istana al-Gaza, Menara Girilda, al-Zahra kota satelit di bukit Sierra Monera. Kota ini dilengkapi dengan masjid tanpa atap dan air mengalir di tengah masjid sangat unik dan indah.

Pencapaian gemilang Andalusia dalam peradaban yang tinggi melalui proses yang panjang dan banyak faktor yang menjadi pendukungnya, di antaranya:

- 1) Heterogenitas komposisi masyarakat di Andalusia mendorong terciptanya iklim intelektual yang maju. Islam datang dengan semangat toleransi yang begitu tinggi, sehingga berakhir kezaliman yang sudah berlangsung sebelumnya;
- 2) Adanya semangat kesatuan budaya Islam yang timbul pada pemikiran ulama dan para ilmuwan;
- 3) Persaingan antara *Mulk at-Tawaif* (kerajaan-kerajaan kecil) justru menyebabkan perkembangan peradaban Islam di sekitar Cordoba. Semuanya bersaing ingin menandingi Cordoba dalam hal ilmu pengetahuan, sastra, seni dan kebudayaan;
- 4) Adanya dorongan dari para penguasa yang memelopori kegiatan ilmiah, sehingga muncul ilmuwan-ilmuwan yang kompeten dalam bidangnya.

## 2. Sejarah Runtuhnya Daulah Umayyah di Andalusia

Dalam kurun yang sangat lama, masyarakat Andalusia masih menganggap kehadiran Islam di negara mereka merupakan ancaman dan juga penjajah bagi mereka. Keadaan ini memperkuat nasionalisme masyarakat Kristen Andalusia. Akhirnya setelah kurun waktu tujuh setengah abad, Daulah Umayyah mulai mengalami masa kelemahan. Di samping faktor tersebut, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab runtuhnya Daulah

Umayyah di Andalusia:

a. Tidak jelasnya sistem peralihan kekuasaan

Tidak adanya peraturan tentang pola pemilihan dan pengalihan kepemimpinan menyebabkan perebutan kekuasaan di antara ahli waris. Sistem monarki membuat masing-masing ahli waris merasa berhak untuk menjabat sebagai pemimpin setiap ada kekosongan kepemimpinan. Karena faktor itulah muncul kerajaan-kerajaan dan kekuatan kecil di sekitar Andalusia, munculnya *Mulk at-Tawaif* ini juga yang memperparah keadaan sehingga Granada sebagai pusat kekuasaan Islam terakhir di Andalusia, Granada dikuasai oleh Ferdinand dan Isabella.

b. Tidak adanya Ideologi Pemersatu

Orang-orang pribumi enggan untuk menerima para muallaf menjadi bagian dari mereka. Akibatnya kelompok etnis non-Arab seperti etnis Salvia dan Barbar sering menggerogoti dan merusak perdamaian. Hal itu mendatangkan dampak besar terhadap sejarah sosial dan ekonomi negeri tersebut. Ini menunjukkan tidak adanya ideologi yang memberi makna persatuan, di samping juga tidak adanya figur yang menjadi pengait ideologi tersebut.

c. Keterpurukan Ekonomi

Kegigihan para penguasa mengembangkan ilmu pengetahuan dan sedikit mengabaikan perkembangan perekonomian mengakibatkan timbulnya kesulitan ekonomi yang memberatkan dan berpengaruh terhadap perkembangan politik dan militer.

d. Terasing

Islam di Andalusia bagaikan negeri kecil yang terpencil dan terasing. Ia jarang mendapatkan perhatian dan bantuan kecuali dari Afrika Utara. Hal ini mengakibatkan tidak ada yang membantu membendung kebangkitan Kristen di wilayah Andalusia. Kekuatan Kristen inilah yang secara perlahan mulai menggerogoti Islam di Andalusia.

## LAMPIRAN

### A. ASESMEN

#### 1. Asesmen Awal

### Instrumen Asesmen awal Kognitif

- 1) Apakah yang kalian ketahui tentang perjuangan luar biasa yang dilakukan oleh Tarif bin Malik dan Tariq bin Ziyad Ketika menaklukkan Eropa pada masa permulaan Islam masuk Andalusia?
- 2) Apakah kalian mengetahui tokoh-tokoh yang berperan dalam proses berdirinya Daulah Umayyah di Andalusia?
- 3) Apakah kalian mengetahui perubahan budaya Masyarakat Eropa setelah dipimpin oleh Daulah Umayyah di Andalusia?
- 4) Apakah kalian mengetahui tokoh-tokoh ilmuwan muslim yang berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Andalusia?
- 5) Bagaimana pendapat kalian tentang menurunnya performa pemimpin Daulah Umayyah di Andalusia?

### Pemetaan Penguasaan Kompetensi

No.	Kompetensi	Tercapai %	Belum %
1.	Mendeskripsikan latar belakang sejarah berdirinya Daulah Umayyah di Andalusia		
2.	Menganalisis kondisi sosial yang berlangsung sebelum berdirinya Daulah Umayyah di Andalusia		
3.	Mendeskripsikan kesamaan dan perbedaan sejarah ilmu dan pengetahuan pada umumnya hingga perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Umayyah di Andalusia sebagai inspirasi dalam mengamalkan perilaku inovatif dan kreatif		

4.	Menganalisis tiga kelompok masyarakat yang melatarbelakangi dan menyokong berdirinya Daulah Umayyah di Andalusia		
5.	Analisis faktor-faktor yang menjadi pemicu runtuhnya Daulah Umayyah di Andalusia, seperti konflik internal, tekanan eksternal, ketidakpuasan rakyat, serta perubahan politik dan sosial		

#### Asesmen Awal Non-Kognitif

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah kamu pernah membaca buku atau sebuah artikel terkait perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Umayyah di Andalusia?		
2	Jika sudah, apakah kamu terkesan dari buku atau artikel tentang perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Umayyah di Andalusia?		
3	Dapatkah kamu mendeskripsikan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa kekuasaan Daulah Umayyah di Andalusia, dengan memperhatikan pencapaian dalam bidang seperti seni, arsitektur, sastra, dan ilmu pengetahuan, serta dampaknya terhadap dunia Islam?		
4	Apakah kamu pernah mendengar tentang kontribusi konkret yang diberikan oleh Daulah Umayyah di Andalusia dalam perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan?		

5	Dapatkah kamu menyebutkan faktor-faktor yang menjadi pemicu runtuhnya Daulah Umayyah di Andalusia, seperti konflik internal, dan tekanan eksternal?		
---	---	--	--

## 2. Asesmen Formatif

Dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung, sewaktu peserta didik berdiskusi atau presentasi.

### Rubrik Observasi

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang diamati			Skor
		Penguasaan Materi	Keaktifan	Penyampaian Materi	
1.					
2.					
3.					
4.					
Dst.					
Nilai = skor x 25					

Keterangan:

Untuk memberikan nilai pada masing-masing aspek adalah sebagai berikut

Kriteria Indikator	Nilai Kualitatif	Nilai Kuantitatif
80 -100	Sangat Memuaskan	4
70 - 79	Baik	3
60 - 69	Cukup	2
45 -59	Kurang Baik	1

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\dots} \times 100$$

## 3. Asesmen Sumatif

Asesmen ini diperoleh dari hasil lembar kerja peserta didik, baik dari tes tulis atau dari tes performa sesuai dengan materi yang diajarkan.

## Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

### 1. Asesmen Pengetahuan

Tes Tertulis

Nama : .....

No. Absen : .....

Kelas : .....

#### I. Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Setelah Andalusia menjadi wilayah kekuasaan Islam Daulah Umayyah, amir pertama yang berkuasa di Andalusia adalah
  - A. Musa bin Nusair
  - B. Al-Walid bin Abdul malik
  - C. Tarif bin Malik
  - D. Tarik bin Ziyad
  - E. Abdurrahman ad-dakhil
2. Sistem pemerintahan Daulah Umayyah di Andalusia dimulai sejak masa....
  - A. Abdurrahman al-Fikri
  - B. Abdurrahman ad-dakhil
  - C. Hisyam
  - D. Abdurahman al-Ausath
  - E. Abdurahman an-Nasir
3. Kemajuan fisik yang diraih pada masa Dinasti Umayyah II adalah istana yang indah yang terletak di kota Granada, istana tersebut adalah ...
  - A. Istana Alhambra
  - B. Qashr Az-zahra
  - C. Istana raya di Cordoba
  - D. Istana Zinun
  - E. Istana Kamil Mujadid
4. Andalusia sebagai pusat peradaban dunia di Eropa menjadi motivasi orang Eropa belajar ke universitas-universitas yang ada, di antaranya ...
  - A. Majunya pendidikan Islam
  - B. Megahnya universitas di Andalusia

- C. Munculnya ilmuwan-ilmuwan muslim
  - D. Kebebasan berpikir dalam pendidikan Islam
  - E. Banyaknya universitas-universitas di Andalusia
5. Ilmu pengetahuan yang berkembang di masa Daulah Umayyah di antaranya ilmu kedokteran dengan tokohnya Ibnu Sina. Nama kitab yang dikarang Ibnu Sina yang fenomenal dalam bidang kedokteran adalah
- A. Al Qanun fil falsafah
  - B. Al Qanun Fi al-Thibb
  - C. Al Qanun fi al-Dien
  - D. Bidayatul Mujtahid
  - E. Ihya' Ulumuddin

**II. Jawablah pertanyaan berikut ini dengan baik dan benar**

1. Buktikan bahwa kemajuan peradaban Islam Daulah Umayyah di Andalusia sejajar dengan peradaban Daulah Abbasiyah di Baghdad!
2. Buatlah peta konsep tentang ilmuwan-ilmuwan berprestasi pada masa Daulah Umayyah di Andalusia sesuai dengan kategori keilmuannya.
3. Uraikan secara singkat tentang kemajuan Daulah Umayyah di Andalusia dalam bidang arsitektur, berikan contoh beserta gambar pendukung!
4. Bandingkan penyebab runtuhnya Daulah Umayyah di Damaskus dengan penyebab runtuhnya Daulah Umayyah di Andalusia, sebutkan persamaan dan perbedaannya!
5. Tafsirlah istilah *Mulk at-Tawaif*, mengapa menjadi salah satu sebab runtuhnya Daulah Umayyah di Andalusia!

**2. Tes Performa**

Lembar kerja pengamatan kegiatan pembelajaran dengan metode *inquiry learning*. Berilah tanda conteng (V) untuk skor yang diberikan!

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang diamati			Score (1-4)
		Ide/Gagasan	Aktif	Kerja sama	

1					
2					
3					
4					
Dst.					

## B. DIFERENSIASI

1. Untuk peserta didik yang sudah memahami materi Perkembangan Islam pada Masa Daulah Umayyah di Andalusia Kegiatan Pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mengeksplorasi topik ini lebih jauh, disarankan untuk membaca materi Perkembangan Islam pada Masa Daulah Umayyah di Andalusia Kegiatan Pembelajaran tersebut dari berbagai referensi lain yang relevan
2. Guru dapat menggunakan metode dan media pembelajaran alternatif sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (*joyfull learning*) sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai
3. Untuk peserta didik yang kesulitan mempelajari topik ini, disarankan untuk belajar kembali pada pembelajaran di dalam dan di luar kelas sesuai kesepakatan antara guru dan peserta didik
4. Peserta didik disarankan untuk belajar dengan teman sebaya

## C. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

1. Pengayaan dapat diberikan setelah mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran
2. Pengayaan dapat distimulus pertanyaan-pertanyaan yang lebih variatif dengan menambah keluasan dan kedalaman materi yang mengarah pada konsep berpikir tingkat tinggi/ penalaran
3. Program pengayaan dilakukan di luar jam belajar efektif
4. Materi Perkembangan Islam pada Masa Daulah Umayyah di Andalusia dapat digali informasinya lebih banyak lagi dari karya-karya ilmiah seperti buku, makalah, skripsi, tesis, disertasi, dan jurnal-jurnal ilmiah
5. Remedial diberikan jika peserta didik belum mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran

6. Remedial dilakukan dengan membahas ulang materi yang telah diberikan dengan cara/metode yang berbeda
7. Remedial memberi pengalaman belajar yang lebih memudahkan dalam memaknai dan menguasai materi ajar misalnya lewat diskusi dan permainan
8. Program remedial dilakukan di luar jam belajar efektif

### **Materi Pengayaan**

Lakukanlah pengamatan sederhana di lingkungan madrasahmu atau di sekitar tempat tinggalmu, temukanlah beberapa kejadian yang mencerminkan fenomena dari materi Perkembangan Islam pada Masa Daulah Umayyah di Andalusia Kegiatan Pembelajaran!

#### **D. REFLEKSI GURU**

Pertanyaan yang bisa digunakan guru dalam merefleksi pembelajaran di dalam kelas:

1. Apakah kalian menyadari betapa kompleksnya proses pembentukan Daulah Umayyah di Andalusia dan bagaimana faktor-faktor seperti konflik politik dan ekonomi memengaruhi peristiwa sejarah tersebut.
2. Apakah kalian memahami menyadari kompleksitas dinamika sosial dan politik yang ada dalam sejarah.
3. Apakah kalian terkesan dengan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan yang terjadi di Damaskus pada masa kekuasaan Daulah Umayyah di Andalusia.
4. Apakah kalian terinspirasi untuk lebih mengeksplorasi kontribusi masyarakat Muslim pada masa lampau terhadap kemajuan ilmiah dan budaya.
5. Apakah kalian memahami pelajaran tentang pentingnya pembelajaran dari sejarah dalam mengelola kekuasaan dan membangun masyarakat yang stabil.

#### **E. REFLEKSI PESERTA DIDIK**

##### **REFLEKSI DAN TOLOK UKUR KEBERHASILAN PESERTA DIDIK**

Nama Peserta didik :

.....

Kelas :

.....

1. Bagian manakah yang menurutmu paling sulit dari pelajaran Perkembangan Islam pada Masa Daulah Umayyah di Andalusia?
2. Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu tentang Perkembangan Islam pada Masa Daulah Umayyah di Andalusia?
3. Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk memahami materi pelajaran Perkembangan Islam pada Masa Daulah Umayyah di Andalusia?
4. Jika kamu diminta untuk memberikan bintang 1 sampai 5, berapa bintang akan kamu berikan pada usaha yang telah kamu lakukan?

Mengetahui:

Kepala MAN 3 Cilacap

**Drs. Muntohar**

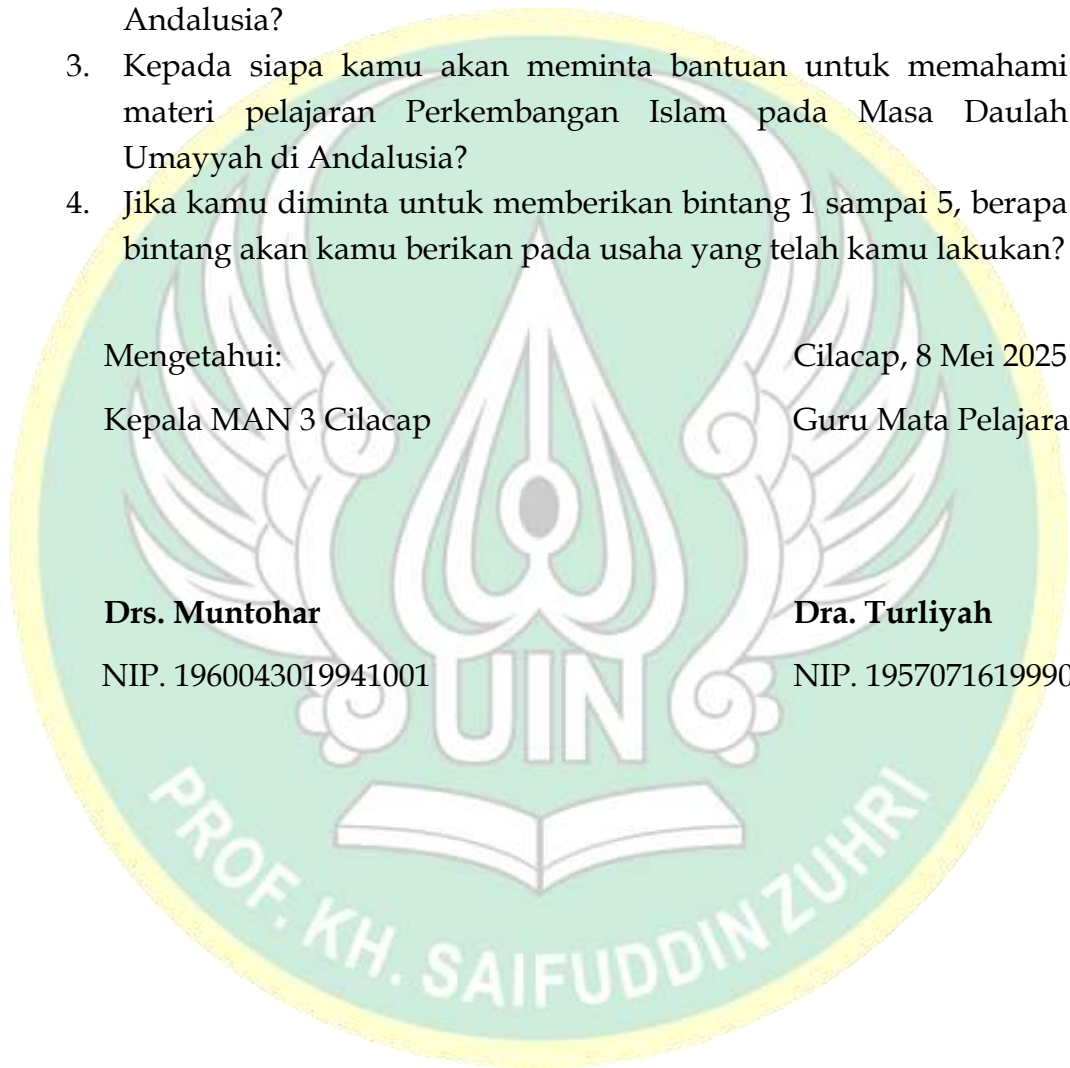
NIP. 1960043019941001

Cilacap, 8 Mei 2025

Guru Mata Pelajaran

**Dra. Turliyah**

NIP. 195707161999032002



## Lampiran 3 Surat-surat



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : www.pps.uinsatru.ac.id Email : pps@uinsatru.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA  
NOMOR 1646 TAHUN 2024  
Tentang  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI  
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.  
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.  
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.  
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

**MEMUTUSKAN:**

- Menetapkan :  
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Ali Abdurroziq NIM 234120600040** Program Studi **Pendidikan Agama Islam**.
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **23 Januari 2026**.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 23 Juli 2024  
Direktur,



**Moh. Roqib**

**TEMBUSAN:**

1. Wakil Rektor I
2. Kabiرو AUPK



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : rRmo1P



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : www.pps.uinsatu.ac.id Email : pps@uinsatu.ac.id

Nomor : 1065/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 5/ 2025 Purwokerto, 20 Mei 2025  
Lamp. : -  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth:  
**Waka Kurikulum**  
Di – Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Ali Abdurroziq  
NIM : 234120600040  
Semester : 4  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Akademik : 2023/2024

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 20 Mei 2025 s.d 19 Juli 2025  
Judul Penelitian : Analisis Model Pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL) dalam Pembelajaran Rumpun PAI di MA MINAT Kesugihan dan MAN 3 Cilacap  
Lokasi Penelitian : MAN 3 Cilacap

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**



Direktur,  
Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.  
NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53128 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

Nomor : 1066/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 5/ 2025 Purwokerto, 20 Mei 2025  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth:  
**Waka Kurikulum**  
Di – Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Ali Abdurroziq  
NIM : 234120600040  
Semester : 4  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Akademik : 2023/2024

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 20 Mei 2025 s.d 19 Juli 2025  
Judul Penelitian : Analisis Model Pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL) dalam Pembelajaran Rumpun PAI di MA MINAT Kesugihan dan MAN 3 Cilacap  
Lokasi Penelitian : MA MINAT Kesugihan

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

Direktur,



**Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.**  
NIP. 19680816 199403 1 004

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri


1. Nama : Ali Abdurroziq
2. Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 28 November 1999
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Alamat : Jl. Letjen Suprpto Rt01/03, Desa Mulyadadi, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap
5. No. Hp : 0895378177019
6. Emai : Alielrazi10@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. MI Al-Hidayah Mulyadadi 2005-2011
2. MTs MINAT Kesugihan 2011-2014
3. MA MINAT Kesugihan 2014-2017
4. S1 Pendidikan Agama Islam, UNUGHA Cilacap 2018-2023
5. S2 Pendidikan Agama Islam, UIN SAIZU Purwokerto 2023-2025

Purwokerto, 18 Juni 2025

Hormat Saya

  
Ali Abdurroziq

NIM 234120600040